

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KALIMAT MINOR : JENISNYA,  
FUNGSI, DAN KATEGORI UNSURNYA**

SERIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia



Oleh

*Yosephine Dwi Purwiyani*

NIM : 86 314 084

NIRM : 86 5027440070



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**1991**

S k r i p s i

KALIMAT MINOR: JENISNYA,  
FUNGSI, DAN KATEGORI UNSURNYA

Oleh  
Yosephine Dwi Purwiyani  
NIM: 86 314 084  
NIRM: 86 5027440070

telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. J. Karmin, M. Pd.

tanggal 12 Agustus 1991

Pembimbing II



Drs. J. Madyasusanta, S. J.

tanggal 12 Agustus 1991

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S k r i p s i

KALIMAT MINOR: JENISNYA,  
FUNGSI, DAN KATEGORI UNSURNYA

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Yosephine Dwi Purwiyani  
NIM: 86 314 084  
NIRM: 86 5027440070  
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 23 Agustus 1991  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S. J.
Sekretaris	Drs. F. X. Santosa, M. S.
Anggota	Drs. J. Karmin, M. Pd.
Anggota	Drs. J. Madyasusanta, S. J.
Anggota	Drs. I. Praptomo Baryadi

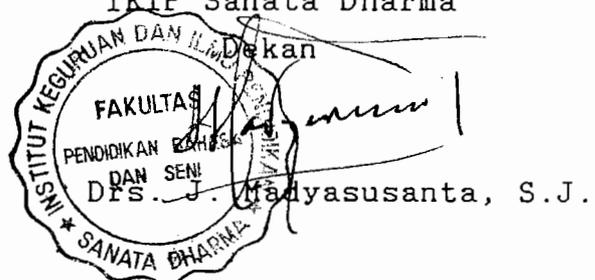
Tanda tangan



Yogyakarta, 9 September 1991

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP Sanata Dharma

Dekan  
Fakultas  
Pendidikan Bahasa  
dan Seni  
Drs. J. Madyasusanta, S.J.



## KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Topik skripsi ini adalah kalimat minor. Tidak semua aspek dalam kalimat minor dibahas dalam tulisan ini. Adapun permasalahan yang dibahas meliputi jenis-jenis kalimat minor, fungsi sintaktis dalam kalimat minor, dan kategori sintaktis dalam kalimat minor.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. J. Karmin, M. Pd. selaku pembimbing I dan Romo Drs. J. Madyasusanta, S. J. selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. I. Praptomo Baryadi yang telah memberikan masukan untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma yang telah memberi izin penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Perpustakaan IKIP Sanata Dharma, Perpustakaan Wilayah Kodya Yogyakarta, dan Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta yang menyediakan pustaka-pustaka yang penulis perlukan.
5. Saudara Sudarto dan saudara Yudhi Kristanto yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- telah membantu mempertimbangkan kebenaran data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini.
6. Bapak dan ibu serta Mas Marno yang membantu baik secara material maupun spiritual.
  7. Teman-teman yang dengan rela hati meminjami buku.
  8. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini.

Meskipun skripsi ini dapat dianggap sebagai suatu hasil karya yang telah selesai, namun bukanlah suatu hasil karya yang telah sempurna. Masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga bertanggung jawab terhadap setiap kesalahan yang ada dalam skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini bermanfaat.

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Sistematika Penyajian .....	3
F. Batasan Istilah .....	4
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	7
A. Tinjauan Pendapat Beberapa Ahli Bahasa .....	7
B. Kesimpulan Tinjauan Pendapat Beberapa Ahli Bahasa .....	16
C. Kalimat Minor .....	17
D. Jenis-jenis Kalimat Minor .....	22
E. Fungsi, Kategori, Peran .....	24
F. Fungsi Sintaktis .....	26
1. Subjek .....	26
2. Predikat .....	27

3. Objek .....	28
4. Pelengkap .....	29
5. Keterangan .....	30
G. Kategori Sintaktis .....	31
1. Kategori Kata .....	31
2. Kategori Frasa .....	37
H. Hipotesis .....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	44
A. Objek Penelitian dan Batasannya .....	44
B. Populasi dan Sampel .....	44
C. Metode Pengumpulan Data .....	46
D. Metode Analisis Data .....	48
BAB IV PEMBAHASAN .....	52
A. Jenis-jenis Kalimat Minor .....	52
1. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Unsurnya .....	52
2. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Kemandiriannya .....	58
3. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Isi / Maksudnya .....	61
B. Fungsi Sintaktis Kalimat Minor .....	71
1. Kalimat Minor yang hanya Mengandung S .....	71
2. Kalimat Minor yang hanya Mengandung P .....	81
3. Kalimat Minor yang hanya Mengandung O .....	86
4. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Pel .....	89
5. Kalimat Minor yang hanya Mengandung K .....	91
6. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SO .....	94

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPel .....	96
8. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SK .....	97
9. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PO .....	99
10. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPel .....	100
11. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PK .....	102
12. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OPel .....	104
13. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OK .....	105
14. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PelK .....	106
15. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPel .....	107
16. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOK .....	107
17. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPelK .....	108
18. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPel .....	109
19. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POK .....	110
20. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPelK .....	111
21. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPelK .....	112
22. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPelK .....	112
23. Kalimat Minor yang tidak Mempunyai Fungsi Sintaktis .....	113
24. Kalimat Minor dengan SP sebagai Unsur Bawahan .....	119
C. Kategori Sintaktis Kalimat Minor ...	121

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

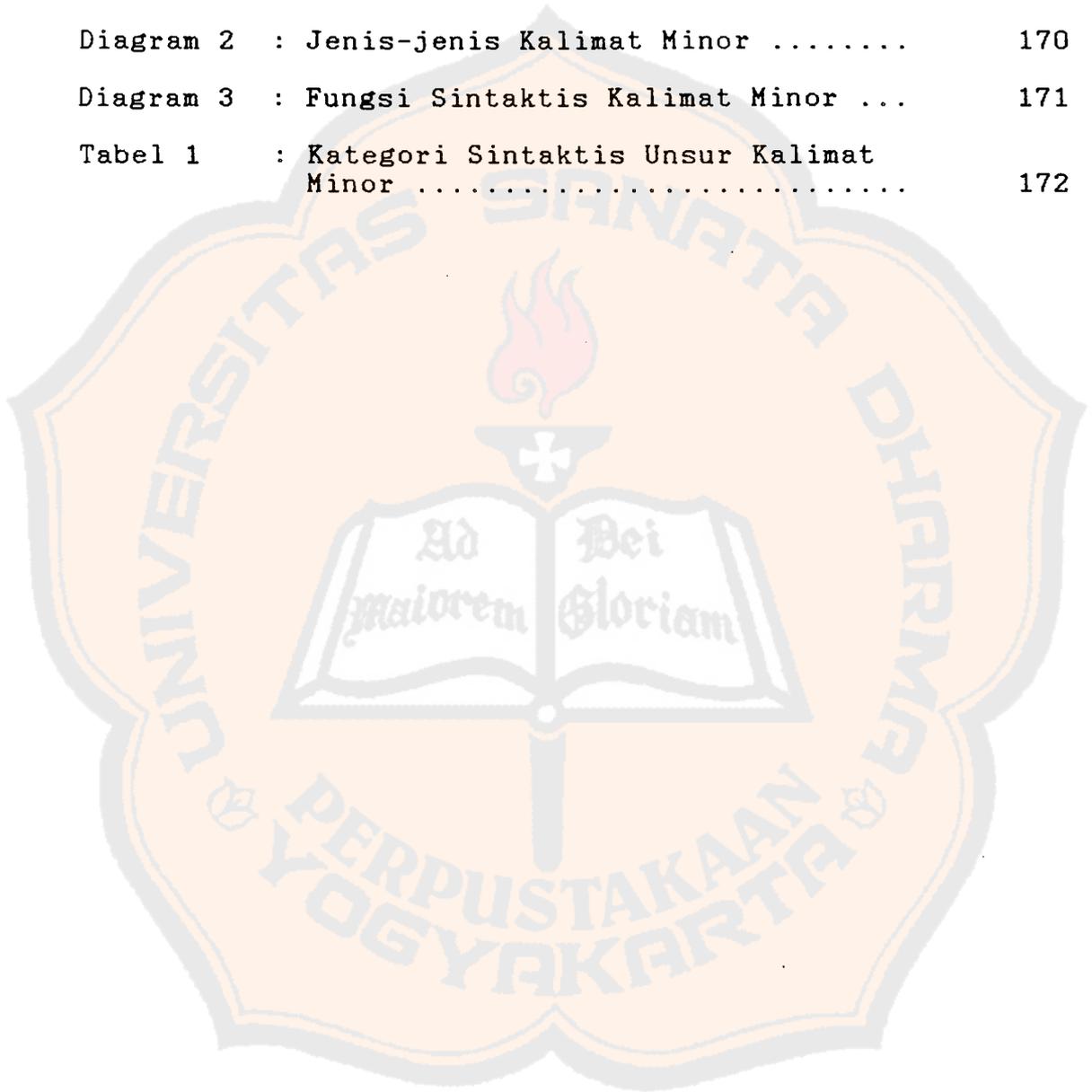
1. Kalimat Minor yang hanya Mengandung S .....	121
2. Kalimat Minor yang hanya Mengandung P .....	124
3. Kalimat Minor yang hanya Mengandung O .....	127
4. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Pel .....	129
5. Kalimat Minor yang hanya Mengandung K .....	130
6. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SO .....	132
7. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPel .....	134
8. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SK .....	135
9. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PO .....	136
10. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPel .....	138
11. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PK .....	140
12. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OPel .....	143
13. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OK .....	144
14. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PelK .....	146
15. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPel .....	147
16. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOK .....	147
17. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPelK .....	149
18. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPel .....	150
19. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POK .....	152

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPelK .....	153
21. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPelK .....	155
22. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPelK .....	155
23. Kalimat Minor yang tidak Mempunyai Fungsi Sintaktis .....	157
24. Kalimat Minor dengan SP sebagai Unsur Bawahan .....	163
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	164
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran .....	173
DAFTAR PUSTAKA .....	175
SUMBER DATA .....	176
LAMPIRAN .....	178

DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL

	Halaman
Diagram 1 : Hubungan Fungsi, Kategori, dan Peran .....	26
Diagram 2 : Jenis-jenis Kalimat Minor .....	170
Diagram 3 : Fungsi Sintaktis Kalimat Minor ...	171
Tabel 1 : Kategori Sintaktis Unsur Kalimat Minor .....	172



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR SINGKATAN

k	: keterangan kata	Intj	: Interjeksi
K	: Fungsi Keterangan	Konj	: Konjungsi
O	: Objek	Nom	: Nomina
P	: Predikat	Numr	: Numeralia
Pel	: Pelengkap	Prep	: Preposisi
S	: Subjek	Pron	: Pronomina
O1	: Pembicara	Verb	: Verba
O2	: Lawan bicara	F. adj	: Frasa adjektival
Adj	: Adjektiva	F. nom	: Frasa nominal
Adv	: Adverbia	F. numr	: Frasa numeralia
Art	: Artikula	F. prep	: Frasa preposisi-
Dem	: Demonstrativa		onal
Fat	: Kategori fatis	F. pron	: Frasa pronominal
Intg	: Interogativa	F. verb	: Frasa verbal

Angk 66 : Angkatan 66 Prosa dan Puisi, jilid I

Ath : Atheis

BIS : Bukan Impian Semusim

Cp I : Cerita Pendek Indonesia I

Cp II : Cerita Pendek Indonesia II

DAKJ : Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma

DSJ : Di Sempang Jalan

JTAU : Jalan Tak Ada Ujung

KAB : Khotbah di Atas Bukit

KDR : Kumpulan Drama Remaja

Kem : Kemarau

MAKY : Masih Ada Kereta yang akan Lewat

MM : Merahnya Merah

PE : Pending Emas

Sky : Sekayu

STD : Sumur Tanpa Dasar

TAE : Tidak Ada Esok

Telg : Telegram

ABSTRAK

Banyak ahli bahasa yang telah mebicarakan kalimat minor. Pada umumnya mereka baru memberikan pengertian kalimat minor dan memberi beberapa contohnya. Uraian kalimat minor menurut fungsi sintaktisnya yang dilakukan oleh beberapa ahli bahasa belum memperhatikan konteks kalimatnya sehingga uraian tersebut kurang tepat. Kalimat *Ayah*, pada umumnya dikatakan mempunyai fungsi subjek karena kalimat tersebut berupa nomina dan biasanya nomina menduduki subjek. Pada kenyataannya kata *ayah* dalam kalimat tersebut belum tentu sebagai subjek. Kaswanti Purwo (1987: 474) memberi "pancingan" bahwa untuk menguraikan fungsi sintaktis kalimat minor perlu dipertimbangkan konteks kalimatnya. *Ayah* dalam kalimat minor tersebut dapat menduduki fungsi predikat, objek, atau sebagai atribut.

Dalam penelitian ini dicoba analisis fungsi sintaktis kalimat minor dengan memperhatikan konteks kalimatnya. Selain fungsi sintaktis ini, masalah lain yang juga dibahas adalah jenis-jenis kalimat minor dan kategori sintaktis unsur kalimat minor.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis kalimat minor; mendeskripsikan fungsi sintaktis kalimat minor; dan mendeskripsikan kategori sintaktis unsur kalimat minor.

Kalimat minor dianalisis jenisnya, fungsi, dan kategori unsur-unsurnya. Untuk menemukan jenis-jenis kalimat minor, data diklasifikasikan berdasarkan unsurnya, kemandiriannya, dan isi / maksudnya. Untuk mengetahui fungsi sintaktis kalimat minor, kalimat yang bersangkutan diparafrasakan terlebih dahulu. Kemudian hasilnya diuraikan unsur-unsurnya. Masing-masing unsur ditentukan fungsi sintaktisnya berdasarkan ciri fungsi yang sudah ada. Dalam analisis kategori, unsur-unsur tersebut ditentukan kategorinya berdasarkan ciri kategori

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari analisis jenis, fungsi, dan kategori unsur kalimat minor diperoleh hasil sebagai berikut.

Kalimat minor dapat diklasifikasikan berdasarkan unsurnya, kemandiriannya, dan isi atau maksudnya. Berdasarkan unsurnya, kalimat minor dapat dibagi menjadi kalimat minor berklausa tak lengkap dan kalimat minor tak berklausa. Dilihat dari kemandiriannya, kalimat minor dapat diklasifikasikan menjadi kalimat minor yang berdiri sendiri dan kalimat minor yang diturunkan dari kalimat lain. Berdasarkan isi atau maksudnya, kalimat minor dapat dibedakan menjadi kalimat minor pernyataan, kalimat minor pertanyaan, kalimat minor seruan, dan kalimat minor tiruan bunyi.

Dari segi fungsi sintaktisnya, kalimat minor dapat terdiri dari satu fungsi, dua fungsi, tiga fungsi, empat fungsi, atau tanpa fungsi apa pun, atau hanya mempunyai fungsi bawahan. Kata-kata yang mengisi fungsi dalam kalimat minor ini dapat disertai konjungsi, adverbial, kategori fatis, dan / atau nomina sapaan. Ada konjungsi yang wajib hadir dan ada yang tidak wajib hadir. Adverbial pada umumnya wajib hadir. Kategori fatis dan nomina sapaan tidak wajib hadir.

Kategori pengisi fungsi dalam kalimat minor tidak jauh berbeda dengan kategori pengisi fungsi dalam kalimat mayor. Subjek dan objek dapat diisi oleh nomina, frasa nominal, pronomina, dan frasa numeralia. Objek dapat juga berkategori interogativa. Predikat dapat berkategori adjektiva, frasa adjektival, verba, frasa verbal, nomina, frasa nominal, frasa preposisional, interogativa, pronomina, frasa pronominal, atau frasa numeralia. Pelengkap dapat berupa nomina, frasa nominal, frasa preposisional, verba, frasa verbal, adjektiva, frasa adjektival, atau frasa numeralia. Keterangan dapat diisi oleh kategori interogativa, nomina, frasa nominal, frasa preposisional, adjektiva, frasa adjektival, frasa numeralia, atau demonstrativa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, kalimat minor menjadi salah satu subpokok bahasan yang harus diajarkan. Unit tujuh pokok bahasan struktur kelas I semester dua Sekolah Menengah Atas berisi subpokok bahasan kalimat minor -- dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran disebut "kalimat tak lengkap" (GBPP, 1987:20). Dengan demikian sudah sepatutnyalah apabila kalimat minor ini diperhatikan.

Beberapa ahli bahasa telah menyinggung kalimat minor. Para ahli bahasa tersebut adalah Ramlan (1987), Mees (1957), Wojowasito (1978), Hadidjaja (1965), Slametmuljana (1956), Chaer (1988), Wirjosoedarmo (1985), Keraf (1982), Zainuddin (1956), Alisjahbana (1978), Badudu (1987), Tarigan (1989), Kridalaksana (1985), Parera (1983), dan Kaswanti Purwo (1987).

Ada hal yang belum dibahas lebih jauh oleh para ahli bahasa, yaitu mengenai fungsi dan kategori unsur kalimat minor. Pada umumnya mereka baru memberikan batasan istilah dan contoh kalimatnya. Dalam hal fungsi sintaktis, beberapa ahli bahasa sudah menyinggung karena batasan kalimat minor yang mereka buat ada kaitannya dengan fungsi sintaktis. Akan tetapi, fungsi apa saja yang mungkin terdapat dalam kalimat minor belum diu-

las. Dalam hal kategori sintaktis, belum ada yang menyinggung hal ini.

Bertolak dari hal di atas, dalam penelitian ini akan dibahas kalimat minor ditinjau dari segi fungsi dan kategori unsurnya. Apabila jawaban terhadap permasalahan ini dapat ditemukan, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa Indonesia dan bagi pengajaran bahasa Indonesia.

#### B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Apa saja jenis-jenis kalimat minor bahasa Indonesia itu?
- b. Kalimat minor bahasa Indonesia mempunyai fungsi sintaktis apa saja?
- c. Unsur kalimat minor bahasa Indonesia berkategori apa saja?

#### C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis kalimat minor.
- b. Mendeskripsikan fungsi sintaktis kalimat minor.
- c. Mendeskripsikan kategori sintaktis unsur kalimat minor.

D. Manfaat Penelitian

Setelah jawaban terhadap rumusan permasalahan ditemukan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa Indonesia dan bagi guru dan calon guru bahasa Indonesia.

Bagi ilmu bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan menambah perbendaharaan penelitian bahasa Indonesia yang berupa penganalisisan kalimat minor dari segi struktur, khususnya fungsi dan kategori sintaktisnya, yang selama ini belum dibahas secara khusus oleh para ahli bahasa.

Bagi guru dan calon guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengajarkan kalimat minor. Di samping memberikan contoh kalimatnya, guru juga perlu menjelaskan struktur kalimat itu.

E. Sistematika Penyajian

Mengenai sistematika penyajian, mula-mula akan dipaparkan latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyajian, batasan istilah, dan ruang lingkup penelitian yang semuanya dirangkum dalam bab I. Sebelum melangkah pada analisis kalimat minor dalam bab IV, dalam bab II disajikan landasan teori yang dapat dipandang sebagai dasar tumpuan dalam analisis kalimat minor. Adapun bab III khusus memuat metode penelitian.

Bagian analisis data dan sekaligus hasil analisisnya dimuat dalam bab IV. Berturut-turut dalam bab ini dibahas jenis-jenis kalimat minor, fungsi sintaktis kalimat minor, dan kategori sintaktis unsur kalimat minor. Rangkuman dari hasil penelitian ini dipaparkan dalam bab V sebagai kesimpulan. Setelah daftar pustaka dan sumber data, disertakan lampiran data.

#### F. Batasan Istilah

Fungsi sintaktis meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Jenis kalimat minor adalah macam-macam hasil klasifikasi kalimat minor berdasarkan unsurnya, kemandiriannya, dan isi / maksudnya.

Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti (Keraf, 1982:145). Batasan ini diperluas sehingga menjadi kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu jenis unsur pusat yang dapat disertai unsur tambahan atau hanya terdiri dari unsur tambahan saja.

Kategori sintaktis adalah pengisi fungsi menurut bentuknya (Verhaar, 1983:73).

Keterangan (K) adalah fungsi sintaktis yang letaknya bebas, artinya dapat terletak di depan subjek - predikat, di antara subjek dan predikat, atau terletak di akhir kalimat (Ramlan, 1987: 97).

Konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; bagian dari sebuah konstruksi (Kridalaksana, 1984: 107).

Konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan (Kridalaksana, 1984: 107).

Objek (O) adalah fungsi sintaktis yang mengikuti predikat yang berupa verba atau frasa verba transitif.

Objek penelitian adalah sasaran penelitian.

Pelengkap (Pel) adalah fungsi sintaktis yang mengikuti predikat bukan verba transitif.

Pola urutan adalah pola yang terjadi akibat adanya ketegaran letak unsur-unsur konstruksi dipandang secara linear dalam susunan beruntun (Sudaryanto, 1983: 328).

Struktur kalimat minor adalah susunan fungsi yang tampak dan yang lesap dalam sebuah kalimat minor, misalnya struktur (S)P berarti fungsi S lesap dan hanya fungsi P yang tampak.

Unsur pusat kalimat adalah fungsi subjek dan predikat utama yang hadir bersama-sama dalam sebuah kalimat.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis-jenis kalimat minor, fungsi sintaktis, dan kategori sintaktis unsurnya. Jenis-jenis kalimat minor diklasifikasikan berdasarkan unsurnya, kemandiriannya, dan isi / maksudnya. Dari segi fungsi dan kategori sintaktis unsurnya, ingin diketahui fungsi apa saja yang tampak dalam kalimat minor dan unsur kalimat minor tersebut berkategori apa saja.

Data berupa gugus kalimat yang mengandung kalimat minor. Sumber data yang digunakan adalah wacana narasi. Macam narasi yang dipakai adalah novel, cerpen, drama, dan kisah perjalanan karena dalam novel, cerpen, drama maupun kisah perjalanan tersebut banyak digunakan kalimat minor dan pemakaian bahasa dalam wacana tersebut merupakan tiruan dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Data pelengkap diperoleh dari "pembantu bahasa". Data ini diciptakan karena data dalam sumber tertulis tidak memenuhi keperluan penelitian. Pembantu bahasa adalah penutur yang sengaja dipilih untuk menciptakan data. Pembantu bahasa harus penutur asli bahasa yang diteliti. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pembantu bahasa. Data pelengkap yang dihasilkan oleh peneliti ini dikontrol kebenarannya oleh orang lain yang juga memenuhi syarat sebagai pembantu bahasa. Keterangan mengenai sumber data ini secara lengkap dapat dilihat dalam bab III.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pendapat Beberapa Ahli Bahasa

Ada beberapa ahli bahasa yang telah membicarakan kalimat minor. Di bawah ini ditinjau seberapa jauh pembicaraan mereka mengenai hal tersebut.

1. Ramlan

Ramlan (1987:27 - 31) tidak secara eksplisit menyebutkan kalimat minor. Beliau membedakan antara kalimat berklausa dengan kalimat tak berklausa. Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Kalimat berklausa tidak selalu mempunyai unsur yang lengkap, kadang-kadang terjadi penghilangan subjek atau penghilangan predikat. Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak terdiri dari klausa. Kalimat berklausa tak lengkap dan kalimat tak berklausa inilah yang dapat disebut kalimat minor.

2. C.A. Mees

Mees (1957: 113 - 114) menyebutkan kalimat minor dengan istilah "kalimat tak sempurna". Kalimat ini disinggung dalam pembahasan predikat nominal. Contoh yang diberikan adalah kalimat jawab. Kalimat jawab ini kalau dikutip lepas dari hubungan percakapannya, maknanya ti-

dak dapat diketahui lagi. Ini berarti bahwa kalimat minor tidak dapat dilepaskan dari konteksnya.

### 3. Wojowasito

Wojowasito (1978: 108) juga tidak menggunakan istilah kalimat minor. Beliau memberikan contoh percakapan. Jawaban singkat dari pertanyaan itu disebut "ellips kontekstuil" karena untuk mengetahui maksud kalimat itu diperlukan konteks keseluruhan dari percakapan.

### 4. Tardjan Hadidjaja

Istilah kalimat minor juga tidak dipakai oleh Hadidjaja (1965: 116). Beliau mengemukakan "kalimat tersingkat" atau "kalimat elips". Kalimat ini "nampaknya" tidak lengkap, kadang-kadang ada bagian yang harus dicari dalam kalimat lain. Contoh yang diberikan adalah kalimat majemuk. Pada bagian tertentu dari kalimat ini ada unsur yang tidak disebut karena unsur ini sudah disebut pada bagian lain. Dalam sebuah kalimat tersingkat masih mungkin terdapat dua unsur pusat, seperti pada contoh berikut.

- (1) Tiba-tiba ia terkejut lalu terlompat ke pinggir jalan.

### 5. Slametmuljana

"Kalimat tanggal" atau "kalimat ringkas" adalah istilah yang digunakan oleh Slametmuljana (1956:70 -

73). Kalimat ini berupa ucapan-ucapan pendek sebagai jawaban, pertanyaan, peringatan, keluhan, dan lain-lain. Hubungan ucapan-ucapan itu dengan kalimat-kalimat lain di dalam suasana tak boleh diputuskan. Kemungkinan yang terjadi dalam kalimat tunggal adalah gatra pangkal tanpa sebutan atau kebalikkannya, atau kedua-duanya tidak disebut, tetapi yang disebut bagian lain.

#### 6. Abdul Chaer

Chaer (1988: 396) menyebut kalimat minor dengan istilah "kalimat elips". Kalimat elips menurut Chaer adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa yang tidak lengkap. Kalimat ini mungkin tidak bersubjek, mungkin tidak berpredikat, dan mungkin tidak mempunyai subjek maupun predikat, yang ada hanya keterangan saja. Kemudian beliau memberikan contoh kalimat tanpa ditunjukkan kalimat mana yang tanpa subjek, atau tanpa predikat, atau tanpa subjek dan predikat.

#### 7. Soekono Wirjosoedarmo

Wirjosoedarmo (1985: 241) tidak menggunakan istilah kalimat minor. Beliau menyebut "kalimat elips", juga menyebut "kalimat tak sempurna", "kalimat ringkas", "kalimat tunggal", atau "kalimat penghematan". Kalimat ini dibatasi sebagai kalimat yang tidak bersubjek, atau tidak berpredikat, atau tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Beliau memberikan contoh kalimat yang tidak

bersubjek, tidak berpredikat, dan tidak bersubjek maupun tidak berpredikat tersebut.

#### 8. Gorys Keraf

Kalimat minor menurut Keraf (1982: 142) adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti. Yang dimaksud dengan unsur pusat di sini adalah unsur subjek dan predikat. Keraf memberikan beberapa contoh kalimat ini yg disertai dengan beberapa kalimat mayor sebagai perbandingan.

#### 9. Zainuddin

Zainuddin (1956: 244 - 246) menyebut kalimat minor dengan "kalimat elips". Beliau memberikan pengertian kalimat elips sebagai kalimat yang bagian-bagiannya ada yang tidak disebutkan sebab pendengar dapat memahami atau menambah bagian-bagian itu dengan mudah. Oleh karena itu, kalimat elips bermacam-macam, misalnya subjeknya elips, pelakunya elips, dan predikatnya elips. Elips tidak terbatas pada kalimat tunggal, tetapi dapat juga terdapat pada kalimat majemuk.

Tampak bahwa Zainuddin sudah memberikan pengertian kalimat elips. Beliau sudah menyinggung jenis-jenis kalimat elips, meskipun sekedar menyebut macam bagian yang dapat elips dan memberikan contohnya.

#### 10. Sutan Takdir Alisjahbana

Alisjahbana (1978: 101 - 102) menyebut kalimat

minor dengan istilah "kalimat tak sempurna". Beliau membahas kalimat tak sempurna dalam bab tersendiri. Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat, bahkan mungkin tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat tak sempurna sebagai lawan kalimat sempurna, yaitu kalimat yang mempunyai subjek maupun predikat.

Beliau membagi kalimat tak sempurna menjadi tiga. Yang pertama adalah kalimat tidak bersubjek. Kalimat jenis ini sering ditemui sebagai kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat jawab. Yang kedua adalah kalimat tidak berpredikat. Kalimat perintah dan kalimat jawab dapat juga termasuk dalam jenis ini. Jenis yang ketiga adalah kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Contohnya juga diambil dari kalimat jawab dan kalimat perintah (Alisjahbana, 1978:101 -102).

Alisjahbana telah memberikan batasan kalimat tak sempurna dengan jelas. Beliau juga sudah mengemukakan pembagian kalimat tak sempurna, tetapi dasar pembagian ini tidak disebutkan dan pembagian ini sebenarnya telah tersirat dalam batasan yang dikemukakan. Fungsi sintaktis belum diuraikan secara khusus. Masalah fungsi ini hanya terlihat dari batasan dan nama jenis kalimat tak sempurna itu. Hal ini belum memperlihatkan uraian secara rinci mengenai fungsi sintaktis kalimat tak sempurna. Dalam pembagian kalimat tak sempurna disebutkan ada kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, tetapi

tidak disebutkan fungsi apa yang tampak dalam kalimat itu.

#### 11. Badudu

Satu-satunya ahli bahasa yang mempermasalahkan istilah kalimat minor adalah Badudu. Beliau (1987:139) tidak setuju dengan penamaan kalimat tak sempurna. Menurut beliau tidak ada kalimat yang tidak sempurna karena kalimat yang tidak sempurna jelas tidak dapat dipahami. Kalimat jawab seperti (2) "*Sudah.*" dan (3) "*Besok pagi.*" adalah kalimat yang sempurna, tetapi bentuknya tidak lengkap. Kalimat yang lengkap terdiri atas subjek dan predikat. Jika salah satu atau kedua-duanya tidak terdapat dalam kalimat, maka kalimat itu disebut kalimat tak lengkap. Macam kalimat tak lengkap antara lain: kalimat jawab, kalimat seru, kalimat judul, kalimat semboyan, kalimat perintah, dan kalimat lanjutan.

Selain batasan istilah dan alasan penggunaan istilah, Badudu sudah mengemukakan macam kalimat tak lengkap yang tidak sekedar mengulangi isi dari batasan yang dikemukakan. Dasar pembagian macam kalimat tak lengkap ini tidak disebutkan.

#### 12. Henry Guntur Tarigan

"Kalimat tak sempurna" atau "kalimat minor" menurut Tarigan (1989: 66) adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri dari sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa. Kalimat minor

yang mengandung struktur klausa dapat berupa kalimat urutan, kalimat sampingan, dan kalimat elips. Kalimat urutan adalah kalimat yang mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain. Kalimat sampingan diturunkan dari kalimat tersusun, sedangkan kalimat elips diturunkan dari kalimat tunggal yang mempunyai bagian-bagian yang dilesapkan. Ketiga macam kalimat ini ditandai oleh struktur formalnya. Selain itu kalimat tak sempurna dapat dipandang dari segi fungsinya dalam konteks situasi sebagai tambahan, jawaban, atau seruan. Kalimat minor yang mempunyai struktur nonklausa dapat berupa panggilan, salam, teriakan, judul, motto, inskripsi, metabahasa, dan bahasa singkat.

13. Harimurti Kridalaksana

Menurut Kridalaksana (1985:164 - 166), kalimat berdasarkan struktur klausanya dapat dibedakan atas "kalimat lengkap" dan "kalimat tak lengkap". Kalimat tak lengkap dapat dibedakan atas kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor. Baik kalimat elips maupun kalimat sampingan berupa kalimat tak lengkap karena pelesapan beberapa bagian. Beda antara keduanya, kalimat elips diturunkan dari kalimat tunggal, sedangkan kalimat sampingan diturunkan dari kalimat bersusun. Kalimat urutan berupa kalimat lengkap, tetapi mengandung konjungsi. Kalimat minor adalah kalimat

dengan pola kalimat yang tidak lengkap dan mempunyai pola intonasi final. Kalimat minor ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa. Kalimat minor yang tidak berstruktur klausa meliputi: panggilan, salam, ucapan, seruan, judul, motto, inskripsi dan ungkapan khusus. Ungkapan khusus ini meliputi ungkapan larangan, peringatan, permintaan, anjuran, harapan, perintah, dan pernyataan.

Tampak bahwa Kridalaksana membedakan antara kalimat tak lengkap dengan kalimat minor. Kalimat minor menjadi bagian dari kalimat tak lengkap. Dalam uraian kalimat minor, Kridalaksana mengatakan bahwa kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa. Lebih lanjut beliau memberikan contoh kalimat minor yang tidak berstruktur klausa, sedangkan kalimat minor yang berstruktur klausa tidak diberikan contohnya. Dengan demikian, tidak dapat diketahui beda antara kalimat minor yang berstruktur klausa dengan kalimat elips, sampingan, maupun urutan.

Dalam uraian tersebut, Kridalaksana sudah memaparkan jenis-jenis kalimat minor, tetapi dasar pengelompokannya tidak disebutkan.

#### 14. Parera

Kalimat minor menurut Parera (1983:37 - 40) adalah salah satu bentuk kalimat yang hanya mengisi satu gatra. Beliau membedakan kalimat minor menjadi dua macam, yaitu kalimat minor tak berstruktur dan kalimat

minor berstruktur. Kalimat minor tak berstruktur dibedakan menjadi kalimat minor panggilan, seru, judul, semboyan, dan salam. Kalimat minor berstruktur dibedakan menjadi kalimat minor elips, urutan, dan marginal. Kalimat minor elips diturunkan dari klausa tunggal, sedangkan kalimat minor urutan diturunkan dari klausa setara. Kalimat minor urutan ini mengandung struktur klausa, tetapi merupakan lanjutan dari klausa di depannya. Kalimat minor marginal diturunkan dari kalimat dengan klausa subordinatif.

15. Bambang Kaswanti Purwo

Kaswanti Purwo (1987:473 - 474) melihat kalimat minor dalam hubungan dengan konteks penggunaan kalimat itu. Untuk menganalisis kalimat minor dari segi fungsi sintaktisnya perlu dipertimbangkan konteks penggunaan kalimatnya.

Jika ditemui kalimat (4) *Ali!*, orang cenderung mengatakan bahwa kalimat itu memiliki fungsi subjek, padahal tidak demikian. *Ali* dapat menduduki fungsi predikat, objek, atau sebagai atribut. Hal ini tergantung pada konteks penggunaan kalimat itu.

- (5) A: *Ali!*  
B: Ada apa?
- (6) A: Siapa dia?  
B: *Ali!* (*Dia Ali. / Ali dia.*)
- (7) A: Menunggu siapa?  
B: *Ali!* (*Menunggu Ali.*)
- (8) A: Buku siapa ini?

B: Ali! (Buku Ali ini. / Ini buku Ali.)

Pada contoh (5) konstituen *Ali* digunakan sebagai kata panggilan, sedangkan pada (6) *Ali* berfungsi sebagai predikat. Pada (7) *Ali* berfungsi sebagai objek dan pada (8) *Ali* merupakan atribut yang menyatakan hubungan posesif (Kaswanti Purwo, 1987:474).

Kaswanti Purwo memberikan pandangan bahwa untuk menganalisis fungsi sintaktis kalimat minor -- beliau menyebut "kalimat tak sempurna" atau "kalimat elips" --, perlu diperhitungkan konteks kalimatnya.

#### B. Kesimpulan Tinjauan Pendapat Beberapa Ahli Bahasa

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sudah cukup banyak ahli bahasa yang menyinggung kalimat minor dalam tulisannya. Yang mereka paparkan masih terbatas pada batasan pengertiannya dan jenis-jenis kalimat ini. Pengertian atau batasan kalimat minor yang disampaikan berbeda-beda.

Zainuddin (1956), Alisjahbana (1978), Badudu (1987), Tarigan (1989), Kridalaksana (1985), dan Parera (1983) telah mengemukakan jenis-jenis kalimat minor. Namun, dalam penjenisan kalimat minor tersebut hanya Tarigan dan Parera yang menyebutkan dasar penjenisannya. Menurut Tarigan, kalimat minor dipandang dari struktur formalnya dibedakan menjadi kalimat urutan, tambahan, dan elips. Dipandang dari segi fungsinya dalam konteks situasi, kalimat minor dibedakan menjadi kalimat tambahan, jawaban, dan seruan. Kridalaksana membedakan kalimat

minor berstruktur berdasarkan sumber penurunannya menjadi kalimat minor elips, kalimat minor urutan, dan kalimat minor marginal. Kedua ahli bahasa ini tidak mengklasifikasikan kalimat minor dengan dasar yang lain.

Masalah fungsi sintaktis belum dibahas secara tuntas. Walaupun masalah fungsi sintaktis ini sudah disinggung, pada umumnya terbatas pada batasan yang diberikan saja. Kaswanti Purwo memberikan "pancingan" bahwa untuk menganalisis fungsi kalimat minor perlu dipertimbangkan konteks penggunaan kalimatnya. Tanpa melihat konteks ini, analisis yang dilakukan tidak akan tepat. Mees, Wojowasito, dan Slametmuljana juga mementingkan konteks kalimat minor, tetapi ketiganya tidak menganalisis fungsi sintaktisnya.

Masalah kategori sintaktis kalimat minor sama sekali tidak disinggung oleh para ahli bahasa.

### C. Kalimat Minor

Istilah yang digunakan untuk menyebut "kalimat yang tidak lengkap unsur-unsurnya" beragam. Istilah-istilah tersebut adalah "kalimat minor", "kalimat tak sempurna", "kalimat tak lengkap", "kalimat elips", "kalimat ringkas", "kalimat tanggal", dan "kalimat penghematan". Namun pengertian istilah yang satu dengan yang lain tidak sama.

Dalam penelitian ini, digunakan istilah "kalimat minor". Istilah ini diambil dari istilah yang digunakan

oleh Keraf (1982: 145). Beliau memberikan pengertian kalimat minor sebagai kalimat yang hanya mengandung satu jenis unsur pusat atau inti, sedangkan kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat. Yang dimaksud dengan unsur pusat di sini adalah unsur subjek dan predikat utama yang hadir bersama-sama. Dalam kenyataannya, selain terdapat kalimat yang mempunyai unsur pusat, ada juga kalimat yang tidak mempunyai unsur pusat. Dengan batasan kalimat minor yang dikemukakan Keraf tersebut, kalimat yang tidak mempunyai unsur pusat ini tidak dapat dimasukkan dalam jenis kalimat minor, juga tidak dapat disebut kalimat mayor.

Kalimat yang tidak mempunyai unsur pusat dapat berupa kalimat tanpa subjek dan predikat atau kalimat dengan subjek dan predikat bawahan. Kalimat-kalimat tersebut dalam penelitian ini termasuk kalimat minor. Oleh karena itu, untuk keperluan penelitian ini, definisi Keraf dapat diperluas menjadi kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu jenis unsur pusat yang dapat disertai unsur tambahan atau tidak, atau hanya terdiri dari unsur tambahan saja. Yang dimaksud dengan unsur tambahan adalah unsur di luar subjek dan predikat utama, baik menduduki fungsi sintaktis maupun tidak.

Istilah "kalimat tak sempurna" kurang tepat karena seperti dikatakan oleh Badudu (1987) bahwa tidak ada kalimat yang tidak sempurna. Akan tetapi, istilah "kalimat tak lengkap" yang dikemukakan oleh Badudu juga kurang tepat. Kata *lengkap* sebenarnya maknanya hampir sama

dengan kata *sempurna*. Yang dimaksud dengan "tak sempurna" oleh Alisjahbana sebenarnya juga karena unsur-unsurnya tidak lengkap. Istilah "kalimat elips", "kalimat ringkas", "kalimat tanggal", dan "kalimat penghematan" dapat mengacu pada kalimat yang mempunyai dua unsur pusat. Ada kalimat yang unsur-unsurnya ditanggalkan atau dielipskan, tetapi masih mempunyai dua unsur pusat.

Contoh:

(9) Ali mengambil bola, lalu menendang bola itu.

Dalam contoh tersebut kata *Ali* yang letaknya di belakang kata *lalu* ditanggalkan, namun kalimat tersebut bukan kalimat minor karena mempunyai dua jenis unsur pusat. Karena alasan tersebut istilah "kalimat minor" dipandang lebih tepat daripada istilah-istilah di atas.

Kalimat minor dapat diturunkan dari kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Karena isi sebuah klausa dipentingkan, seringkali klausa tersebut dipisahkan dari klausa yang lain dan membentuk sebuah kalimat minor. Kalimat minor dengan subjek dan predikat bawahan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat berikut sebagai contoh.

(10) Ia sakit. Tetapi berangkat ke kantor.

(10a) Ia sakit. Tetapi ia berangkat ke kantor.

(11) Ia tidak berangkat ke kantor. Karena sakit.

(11a) Ia tidak berangkat ke kantor. Karena ia sakit.

*Tetapi berangkat ke kantor* dalam contoh (10) termasuk

kalimat minor karena mempunyai satu unsur pusat, sedangkan *Tetapi ia berangkat ke kantor* dalam contoh (10a) tidak termasuk kalimat minor karena mempunyai dua unsur pusat. *Karena sakit* dan *Karena ia sakit* dalam contoh (11) dan (11a) termasuk kalimat minor karena klausa tersebut tidak mempunyai unsur pusat. Kata *ia* dan *sakit* meskipun menduduki fungsi subjek dan predikat tidak disebut unsur pusat karena subjek dan predikat tersebut terdapat dalam klausa anak.

Kalimat yang tidak mempunyai subjek, tetapi mengandung dua predikat termasuk dalam kalimat minor. Kalimat ini mempunyai dua unsur pusat, tetapi kedua unsur pusat ini sejenis. Sebuah kalimat disebut kalimat mayor apabila kedua unsur pusat yang hadir berbeda jenis, yaitu subjek dan predikat. Contoh kalimat dengan dua unsur pusat yang sejenis antara lain:

(12) Disepak-sepak dan digigitnya. (Ath, 24)

(13) Kembali duduk dan minum limun dari botol.  
(KDR, 92)

Ada kalimat minor yang menduduki klausa anak. Mees (1957:311) memberikan contoh klausa anak perintah dan klausa anak penyeru. Contoh kalimatnya adalah:

(14) "Tunggulah sebentar," kata si Djamal.

(15) "Ha!" sahabatku tertawa mengejek.

Sebenarnya bukan hanya klausa anak perintah dan penyeru yang dapat berwujud kalimat minor. Hal ini tampak dari contoh berikut.

(16) "Tidak," jawabnya. (Cp I, 207)

(17) "Di sini," kata tukang sapu. (KAB, 80)

(18) "Keliling-keliling," kata Daryoto. (TAE, 13)

Apabila klausa anak itu tidak diikuti oleh klausa induknya, klausa anak itu dapat menjadi kalimat minor. Klausa anak yang diikuti induknya seperti contoh di atas tidak termasuk dalam kalimat minor karena paling tidak kalimat-kalimat tersebut mengandung dua unsur pusat. Kalimat-kalimat di atas bila diceraikan menurut fungsinya sebagai berikut.

(14a) "Tunggulah sebentar," kata si Djamal.

-----  
P (S) K

-----  
P S

(15a) "Ha!" sahabatku tertawa mengejek.

-----  
k S P

(16a) "Tidak," jawabnya.

-----  
(S)k(P)

-----  
P S

(17a) "Di sini," kata tukang sapu.

-----  
(S)(P)K

-----  
P S

(18a) "Keliling-keliling," kata Daryoto.

-----  
(S) P

-----  
P S

Ada jenis kalimat yang tidak termasuk dalam analisis penelitian ini, yang dalam penelitian ini disebut "kalimat tidak selesai". Sebenarnya susunan kata

demikian tidak tepat bila disebut kalimat karena belum jelas maknanya. "Kalimat" berikut adalah contohnya.

(19) Saya, saya dulu .... Dia tidak meneruskan kalimatnya. (Cp II, 221)

(20) Masa kupesankan makanan dari sebuah restoran Cina. Masa aku .... (Ath, 97)

(21) Saya sudah bikin onar. Bukan maksud saya .... (Ath, 97)

(22) Jadi yang bergerak adalah .... (KDR, 23)

(23) Sudah sejak jam .... (KDR, 99)

Konstruksi di atas sering terjadi dalam wacana dialog. Konstruksi itu dimaksudkan sebagai "kalimat lengkap", tetapi sebelum "kalimat lengkap" itu selesai diucapkan, sudah disusul dengan ucapan lain sehingga "kalimat" itu tidak selesai diucapkan. Perlu analisis tersendiri terhadap konstruksi semacam ini, konstruksi ini termasuk kalimat atau bukan.

#### D. Jenis-jenis Kalimat Minor

Kalimat dapat dikelompokkan berdasarkan kesempurnaannya, cara mengucapkannya, susunannya, subjek dan predikatnya, objeknya, keterangan predikatnya, isi atau maksudnya, jumlah klausanya, struktur klausanya, amanat wacananya, berdasarkan unsurnya, berdasarkan sumber penurunannya, dipandang dari fungsinya dalam konteks situasi (Wirjosoedarmo, 1985:240-259; Kridalaksana, 1985: 163 - 168; Ramlan, 1987: 27; Parera, 1983: 39; Tarigan, 1989: 69), dan masih banyak lagi dasar yang digunakan

oleh para ahli bahasa.

Berdasarkan unsurnya, Ramlan (1987:27) membagi kalimat menjadi dua golongan, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Berdasarkan isi atau maksudnya, Wirjosoedarmo (1985: 248-259) membagi kalimat menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kedua dasar pengelompokan kalimat tersebut dapat juga dipakai sebagai dasar pengelompokan kalimat minor.

Ahli bahasa yang telah menggunakan dasar dalam mengklasifikasikan kalimat minor adalah Tarigan (1989: 69) dan Parera (1983: 39). Dipandang dari segi fungsinya dalam konteks situasi, menurut Tarigan kalimat tak sempurna dapat sebagai tambahan, jawaban, dan seruan. Ditandai oleh struktur formalnya, kalimat minor dapat berupa kalimat urutan, tambahan, dan elips. Parera membedakan kalimat minor berstruktur berdasarkan sumber penurunannya menjadi kalimat minor elips, kalimat minor urutan, dan kalimat minor marginal.

Dengan acuan pengelompokan yang dilakukan oleh para ahli bahasa ini, dalam penelitian ini secara umum dibedakan jenis-jenis kalimat minor dilihat dari unsurnya, isi atau maksudnya, dan kemandiriannya. Meskipun dua dasar yang pertama sama dengan yang digunakan oleh para ahli bahasa, tetapi jenis-jenis kalimat (minor) yang ada tidak sama dengan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas. Dasar klasifikasi yang ketiga,

yaitu kemandirian adalah istilah dalam penelitian ini.

#### E. Fungsi. Kategori. Peran

Sintaksis dibagi atas tiga tataran, yaitu fungsi sintaktis, kategori sintaktis, dan peran sintaktis. Istilah seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan sebagai fungsi; istilah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan, dan lain sebagainya sebagai kategori; sedangkan istilah pelaku, penderita, penerima, aktif, pasif, dan sebagainya sebagai peran (Verhaar, 1983:70).

Fungsi sifatnya relasional. Fungsi itu pada hakikatnya berhubungan dengan fungsi lain. Tanpa hubungan tersebut, fungsi tidak dapat ada sama sekali. Adanya suatu fungsi ditentukan oleh hubungannya dengan fungsi lain. Suatu konstituen disebut subjek apabila dihubungkan dengan konstituen lain yang menduduki predikat, dan sebaliknya, adanya konstituen yang disebut predikat apabila berhubungan dengan konstituen yang menduduki subjek. Hal ini terjadi pula pada fungsi-fungsi yang lain (Verhaar, 1983: 78).

Analisis fungsional tidak selalu dapat menguraikan kalimat sampai habis. Ada bagian-bagian kalimat yang tidak menduduki fungsi tertentu. Kata sambung seperti *dan, walaupun, atau* tidak dapat dianalisis secara fungsional (Verhaar, 1983:82). Kata seru seperti *wah, aduh, hai*, juga tidak dapat ditentukan fungsi sintaktisnya.

Tingkat keabstrakan kategori lebih rendah daripa-

da fungsi. Konsep relasional tidak terdapat dalam kategori. Untuk menentukan suatu konstituen menduduki kategori tertentu tidak perlu melihat hubungan konstituen tersebut dengan konstituen lain yang menduduki kategori lain. Secara konkret, konstituen yang disebut kata benda tidak tergantung dari konstituen lain yang berkategori lain, misalnya kata sifat. Demikian pula dengan kategori-kategori yang lainnya (Verhaar, 1983: 78; Sudaryanto, 1983: 13).

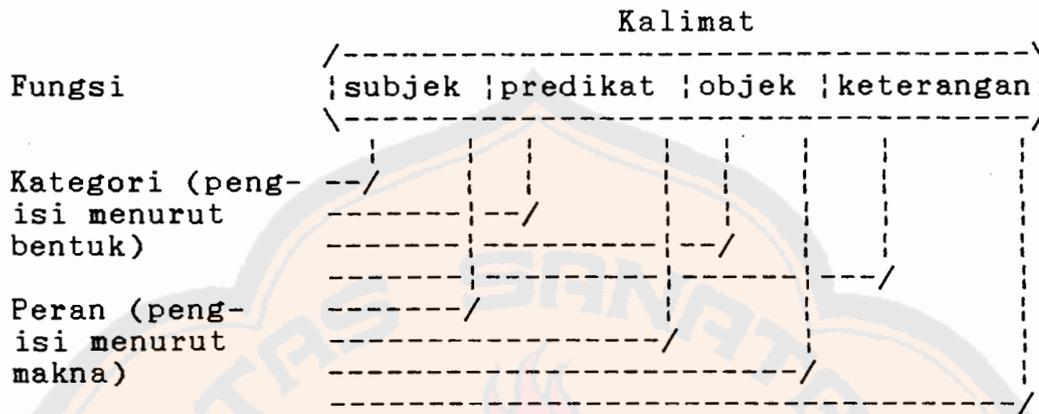
Seperti halnya fungsi, peran bersifat relasional. Adanya peran tertentu tergantung pada peran yang lain. Nama-nama peran antara lain aktif, pasif, statif, kopulatif, eksistensial, progresif, posesif, agentif, benefaktif, instrumental, lokatif, temporal, dan kausatif (Verhaar, 1983: 91; Sudaryanto, 1983: 13).

Verhaar (1983:72 -73) menjelaskan hubungan antara fungsi, kategori, dan peran sebagai "tempat kosong" dan "pengisi". Fungsi tidak memiliki "bentuk", dan harus "diisi" oleh bentuk tertentu, yaitu suatu kategori. Fungsi juga tidak mempunyai "makna" tertentu, dan harus "diisi" oleh makna tertentu, yaitu peran. Fungsi subjek merupakan suatu "kotak" atau "gatra" yang harus "diisi". Demikian pula predikat, objek, dan keterangan. Pengisi "kotak" menurut bentuknya adalah kategori, sedangkan pengisi "kotak" menurut maknanya disebut peran. Hal ini dapat digambarkan dengan diagram berikut.



Diagram 1

Hubungan Fungsi, Kategori, dan Peran



Dalam penelitian ini dibahas fungsi dan kategori unsur kalimat minor. Peran unsur kalimat minor tidak dibahas.

F. Fungsi Sintaktis

Penelitian ini mengacu pada pembagian fungsi sintaktis yang dilakukan oleh Ramlan (1987) dan Moeliono (1988). Dengan demikian, ada lima fungsi dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

1. Subjek

Dalam bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak di muka predikat atau letak kiri terhadap predikat. Ditinjau dari kategorinya, subjek dapat berwujud nomina, tetapi dalam keadaan tertentu, kategori lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Dalam kalimat-kalimat tertentu subjek yang belum berkategori nomina memang dapat

dinominalkan terlebih dahulu, misalnya dengan meletakkan *yang* di sebelah kirinya, tetapi ada pula kalimat yang subjeknya tidak dapat dinominalkan, misalnya:

(24) Menghitung sampai seratus mengasyikkan adik saya.

(25) Membangun gedung makan biaya.

Subjek dalam dua kalimat di atas berkategori verbal (Kaswanti Purwo, 1985b: 5 - 8; Moeliono, 1988:31).

Dalam konstruksi imperatif aktif, fungsi subjek diduduki oleh O2 (orang yang diajak bicara), sedangkan dalam konstruksi imperatif pasif tidak demikian. Dalam konstruksi pasif ini, letak subjek di sebelah kanan predikat, seperti dalam kalimat berikut.

(26) Baca(lah) buku itu!

Dalam kalimat di atas, subjek diduduki oleh *buku itu*. Ini dapat dibuktikan dengan tidak mungkinnya *buku itu* dipronominalisasikan dengan cara disubstitusikan dengan *-nya*. Bentuk (26a) \* *Bacanya* tidak gramatikal (Sudaryanto, 1983:66; Kaswanti Purwo, 1982:10).

## 2. Predikat

Predikat merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (Kridalaksana, 1984:159). Predikat dapat berwujud kata atau frasa verbal, adjektival, nominal, maupun frasa preposisional (Moeliono, 1988:31).

Predikat yang diikuti objek ditandai oleh unsur *me(N)-* pada verba pengisi predikat tersebut. Predikat

semacam ini disebut transitif, dengan ciri dapat dipasifkan. Letak predikat ini selalu di depan atau di sebelah kiri objek. Antara predikat dengan objek ada hubungan erat sehingga kehadiran keduanya membentuk konstruksi pola tertentu, dan tidak mungkin dibalikkan tempatnya. Perpindahan letak predikat mengharuskan pula perpindahan letak objek dalam urutan yang tetap (Sudaryanto, 1983: 2, 76, 80).

Predikat dapat diisi oleh kata interogatif, misalnya *apa* atau *siapa*. Akan tetapi, kata interogatif ini tidak selalu menduduki predikat karena dapat menduduki fungsi lain, misalnya keterangan (Kaswanti Purwo, 1987: 470; 1990: 148).

### 3. Objek

Ahli bahasa yang digolongkan tradisional, (antara lain Alisjahbana, 1978:86 dan Hadidjaja, 1965:104) pada umumnya menyamakan pengertian objek dengan pelengkap. Dalam penelitian ini pengertian keduanya dibedakan.

Objek cenderung hadir bila predikat berjenis transitif. Objek dalam konstruksi aktif transitif ini akan berubah menjadi subjek apabila kalimat itu dipasifkan. Ciri lain yang menandai objek adalah mungkin konstituen tersebut disubstitusi dengan bentuk *-nya* yang berperan objektif. Selain itu, letak objek begitu tegar, selalu di sebelah kanan predikat sehingga membentuk pola urutan predikat - objek (Sudaryanto, 1983 : 2, 65).

Pada umumnya objek berupa nomina dan berada di belakang predikat yang berupa verbal transitif aktif. Objek dapat menjadi subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif (Moeliono, 1988: 31). Dalam konstruksi yang mengandung verba bervalensi tiga, konstituen yang langsung menyusul verba (aktif) adalah yang memiliki kemungkinan menjadi subjek pada konstruksi pasif. Konstituen inilah yang disebut objek (dalam konstruksi aktif). Dalam tataran fungsional hanya ada satu objek. Istilah objek tak langsung tidak dipakai di sini (Kaswanti Purwo, 1985a:110 - 114; 1985b:30, Verhaar, 1983:77).

#### 4. Pelengkap

Pelengkap mempunyai persamaan dengan objek, yaitu selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya ialah objek selalu terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Pelengkap mungkin juga terdapat dalam kalimat pasif (Ramlan, 1987:95 - 96; Moeliono, 1988:31 - 32)

Ciri pelengkap adalah: a) kategori katanya nomina, verba, atau adjektiva; b) berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului preposisi; c) kalimatnya tidak dapat dijadikan pasif, jika dapat dipasifkan, pelengkap itu tidak menduduki subjek; dan d) tidak dapat diganti dengan *-nya*, kecuali jika didahului oleh preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan

akan (Moeliono, 1988:263 - 264).

#### 5. Keterangan

Fungsi keterangan pada umumnya tidak wajib hadir untuk melengkapi suatu konstruksi. Keterangan ini mewatasi unsur kalimat atau seluruh kalimat. Tempat keterangan lebih bebas daripada tempat fungsi-fungsi yang lain (Moeliono, 1988:32). Keterangan dapat terletak di depan subjek - predikat, dapat terletak di antara subjek dan predikat, dan dapat terletak di belakang sekali. Keterangan tidak dapat terletak di antara predikat dan objek atau di antara predikat dan pelengkap. tetapi ketentuan ini tidak berlaku untuk kalimat yang mempunyai objek yang terdiri dari frasa yang panjang, misalnya:

(27) Ia menerangkan masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan negara kita kepada para mahasiswa selama dua jam.

(27a) Ia menerangkan kepada para mahasiswa masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan negara kita selama dua jam.

(27b) Ia menerangkan selama dua jam masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan negara kita kepada para mahasiswa.

(Ramlan, 1987:97 - 98).

## G. Kategori Sintaktis

### 1. Kategori Kata

Banyak ahli bahasa yang telah melakukan penggolongan kata. Mereka itu antara lain Alisjahbana (1978), Hadidjaja (1956), Wojowasito (1978), Zainuddin (1956), Keraf (1982), dan Kridalaksana (1990). Nama dan jumlah golongan kata antara ahli bahasa yang satu dengan yang lain berbeda.

Kridalaksana (1986) menggolongkan kata menjadi tiga belas kelas, yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi. Penggolongan ini dibuat setelah menilik pembagian kelas kata dalam beberapa buku tata bahasa Melayu / Indonesia, dan melihat pelbagai rumpang di dalamnya. Pembagian ini tetap didasarkan pada pembagian tradisional. Penggolongan yang dilakukan Kridalaksana inilah yang dipakai dalam penelitian ini. Berikut ini dipaparkan ketiga belas kategori kata tersebut.

#### a. Verba

Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak*.

Ada sekelompok verba turunan yang dapat bergabung dengan *sangat, agak, lebih, amat, dan sebagainya*. Verba yang demikian, maknanya bersangkutan dengan emosi atau kiasan, seperti *menyenangkan, bersalah, dan terpandang*. Verba yang bergabung dengan *sangat, agak, lebih, amat, dan sebagainya* tersebut berpindah kategori menjadi adjektiva.

#### b. Adjektiva

Adjektiva ditandai oleh kemungkinannya untuk: (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er, -if, -i*, atau (5) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*.

#### c. Nomina

Secara sintaktis nomina tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*.

Nomina dipakai sebagai penggolong benda, seperti *seorang*; nomina tempat dan arah, seperti *kanan dan barat*; tiruan bunyi, seperti *deru*; makian, seperti *bangsat*; sapaan, seperti *Pak*; takaran, seperti *seikat, gram*; dan nomina waktu, seperti *pagi dan tahun*.

Nominalisasi adalah proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem yang berkelas kata lain. Proses

ini terjadi dengan : (1) afiksasi, (2) penambahan partikel *si* dan *sang* di depannya, dan (3) penambahan partikel *yang* di depannya. <

d. Pronomina

Pronomina berfungsi untuk menggantikan nomina. Kategori ini tidak dapat berafiks. Pronomina harus dibedakan dari kata sapaan seperti *Saudara, Bapak, Tuan, Pembaca, Yang mulia*. Sebagian dari kata sapaan itu tergolong nomina. Namun pronomina dapat juga dipakai dalam tutur sapa.

e. Numeralia

Numeralia mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*.

Numeralia tidak pernah dibentuk dari kategori lain, tetapi dapat berpindah kelas menjadi verba, seperti *mendua* dan *bersatu*. Numeralia dapat juga berpindah kelas menjadi nomina, misalnya *kesatuan* dan *pertigaan*.

f. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktis. Ciri inilah yang menjadi patokan untuk menyebut sebuah kata berkategori adverbia. Banyak

adverbia yang dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaktis, namun adanya verba bukan menjadi ciri adverbia.

Adverbia berbeda dengan keterangan. Adverbia ada dalam kaitannya dengan kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Kata-kata seperti *sehari-hari* dan *kemarin* tidak termasuk adverbia. Secara fungsional kata-kata itu diperlakukan sebagai keterangan, dan secara kategorial diperlakukan sebagai nomina. *Ke sana* dan *di rumah* secara fungsional diperlakukan sebagai keterangan dan secara kategorial diperlakukan sebagai frasa preposisional.

g. Interogativa

Kata yang termasuk dalam interogativa adalah kata yang dalam kalimat interogatif berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui atau apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden.

Kata *apa* dalam kalimat (28) *Tidak tahu aku apa yang mereka cari* bukan interogativa, melainkan pronomina.

h. Demonstrativa

Kata yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana dikategorikan dalam

demonstrativa. Sesuatu itu disebut anteseden. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*, dan demonstrativa turunan, seperti *berikut*, *sekian*, maupun demonstrativa gabungan seperti *di sana*, *di situ*, *di sana-sini*, dan *ini itu*.

i. Artikula

Artikula mendampingi nomina dasar, misalnya *si kancil*; nomina deverbal, misalnya *si terdakwa*; pronomina, misalnya *si dia*; dan verba pasif, misalnya *si tertindas*. Nomina deverbal dibedakan dari verba pasif, seperti contoh *si terdakwa* dan *si tertindas*. Dalam bentuk *si terdakwa*, prosesnya deverbalisasi terlebih dahulu, baru digabung dengan partikel *si*. Dalam bentuk *si tertindas* tidak terjadi deverbalisasi, yang terjadi adalah perubahan kelas dalam gabungan *si + tertindas*.

j. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris. Yang termasuk preposisi misalnya, *oleh*, *demi*, *dengan*, *oleh karena*, *sejak dari* dan *selain dari*.

Preposisi yang berasal dari kategori lain dapat berupa denominal, misalnya *sepanjang*, *sekeliling*, dan *selama*; berupa deverbal, misalnya *mengingat*, *menimbang*, dan *menyangkut*; dan berupa dekonjungSIONAL, misalnya *selain* dan *semenjak*.

### k. Konjungsi

Konjungsi berfungsi untuk meluaskan satuan dalam konstruksi hipotaktis (frasa gabungan atau klausa gabungan yang secara lahiriah menggunakan penghubung), dan menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun tidak setataran, Akibat keanekaragaman bahasa, beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi. Kata *karena* dalam kalimat (29) *Ia pergi karena saya* berbeda kategori dengan *karena* dalam (30) *Ia pergi karena saya mengusirnya*. Dalam kalimat (29) *karena* merupakan preposisi, sedangkan dalam kalimat (30) sebagai konjungsi.

#### 1. Kategori Fatis

Kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan lawan bicara. Kata-kata yang termasuk dalam kelas ini biasanya terdapat dalam konteks dialog. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan.

Bentuk kategori fatis terbagi atas: (1) partikel dan kata fatis dan (2) frasa fatis. Yang termasuk dalam golongan pertama, misalnya *ah, ayo, dong, kan, halo, kok, -lah, pun, selamat*, dan *ya*. Yang termasuk frasa fatis, misalnya *selamat siang, terima kasih, assalamu'alaikum*, dan *dengan hormat*.

### m. Interieksi

Interieksi bertugas mengungkapkan perasaan pembicara. Secara sintaktis, interieksi tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interieksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran. Yang termasuk interieksi misalnya, *aduh, ayo, eh, hai, wah, astaga, syukur, halo, dan brengsek.*

## 2. Kategori Frasa

Ramlan (1987:158 -179) menyebut ada lima kategori frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan. Frasa keterangan yang dikemukakan Ramlan tidak dipakai dalam landasan teori penelitian ini karena konsep "keterangan" dalam bidang kategori yang dikemukakan Ramlan berbeda dengan konsep "keterangan" yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian digunakan dua jenis frasa yang dikemukakan oleh peneliti lain (antara lain Moeliono (1988:207 - 208,218 - 220) dan Kridalaksana (1986:123 - 124)), yaitu kategori frasa pronominal dan frasa adjektival. Dengan demikian ada enam kategori frasa yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan atau frasa numeralia, frasa depan atau frasa preposisi, frasa pronominal, dan frasa adjektival.

a. Frasa Nominal

Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan nomina disebut frasa nominal. Frasa *baju baru* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *baju*. Kata *baju* termasuk nomina, karena itu frasa *baju baru* termasuk frasa nominal. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran:

(31) Ia membeli baju baru.

(31a) Ia membeli baju.

(31b) \* Ia membeli baru.

Frasa yang akan pergi termasuk golongan frasa nominal. Frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan nomina. Jajaran di bawah ini membuktikan hal itu.

(32) Yang akan pergi, kakaknya.

(32a) Tono, kakaknya.

Yang akan pergi mempunyai distribusi yang sama dengan kata *Tono*. Frasa itu termasuk juga dalam frasa pronominal apabila kata penggantinya berupa pronomina, misalnya:

(32) Yang akan pergi, kakaknya.

(32b) Dia, kakaknya.

b. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan verba. Frasa *sedang membaca* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *membaca*. Kata *membaca* termasuk verba, karena itu, frasa

*sedang membaca* termasuk frasa verbal. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat di bawah ini.

(33) Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan.

(33a) Dua orang mahasiswa membaca buku baru di di perpustakaan.

(33b) \* Dua orang mahasiswa sedang buku baru di perpustakaan.

Frasa di atas terdiri dari verba dan nonverba . Ada pula frasa verba yang terdiri dari verba dan verba, misalnya *makan dan minum, membaca dan menulis*.

c. Frasa Numeralia

Ada yang menyebut frasa numeralia dengan istilah frasa bilangan. Disebut frasa numeralia karena frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia atau salah satu unsurnya berupa numeralia.

Sebagai contoh adalah frasa *dua buah* dalam *dua buah rumah*. Frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata *dua* yang merupakan numeralia. Persamaan distribusi ini dapat diketahui dari jajaran berikut.

(34) dua buah rumah

(34a) dua rumah

(34b) \* buah rumah

d. Frasa Preposisional

Frasa preposisional disebut juga frasa depan, yaitu frasa yang terdiri dari kata depan atau preposisi

sebagai penanda, dan diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya. Frasa *di sebuah rumah* dan *sejak kemarin* adalah frasa depan. *Di sebuah rumah* terdiri atas kata depan *di* sebagai penanda, dan diikuti frasa *sebuah rumah* sebagai aksisnya. Frasa *sejak kemarin* terdiri dari kata depan *sejak* dan diikuti *kemarin* sebagai aksisnya.

e. Frasa Adjektival

Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan adjektiva disebut frasa adjektival. Frasa *sudah tenang*, *harus baik* dan *dapat palsu* termasuk frasa adjektival karena ketiga frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan adjektiva. Masing-masing kata tersebut berdistribusi dengan kata *tenang*, *baik* dan *palsu* yang termasuk kategori adjektiva.

f. Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan pronomina. Frasa *mereka berdua*, *kami sekalian*, dan *kamu semua* masing-masing mempunyai distribusi dengan kata *mereka*, *kami*, dan *kamu*. Kata *mereka*, *kami*, dan *kamu* termasuk kategori pronomina. Dengan demikian frasa *mereka berdua*, *kami sekalian*, dan *kamu semua* adalah frasa pronominal.

H. Hipotesis

Setelah melihat teori yang ada, dapat diajukan

hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis untuk Masalah Pertama

Pada dasarnya kalimat minor itu sama dengan kalimat pada umumnya (mayor). Sebagian unsur dalam kalimat minor dilesapkan, sedangkan dalam kalimat mayor unsur-unsurnya lengkap. Oleh karena itu, diduga dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan kalimat pada umumnya dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kalimat minor, namun tidak keseluruhan dasar klasifikasi ini dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kalimat minor.

Kalimat minor dapat diklasifikasikan berdasarkan unsurnya / susunannya dan isi / maksudnya karena kalimat minor juga mempunyai unsur dan isi / maksud sebagaimana kalimat pada umumnya (mayor). Kalimat minor tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan kesempurnaannya karena unsur-unsur dalam kalimat minor tidak lengkap (tidak sempurna). Apabila mempunyai unsur pusat, kalimat minor hanya mempunyai satu jenis unsur pusat. Oleh karena itu, kalimat minor tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah klausanya.

2. Hipotesis untuk Masalah Kedua

Diduga kalimat minor mempunyai struktur fungsi sebagai berikut. (Fungsi dalam tanda kurung adalah fungsi yang lesap.)

a. Kalimat minor berklausanya tak lengkap dengan unsur pusat subjek

S(P)  
S(P)(O)

S(P)OK  
S(P)(Pel)(K)

S(P)O	S(P)Pel(K)
S(P)(Pel)	S(P)(Pel)K
S(P)Pel	S(P)PelK
S(P)(K)	S(P)(O)(Pel)(K)
S(P)K	S(P)O(Pel)(K)
S(P)(O)(Pel)	S(P)(O)Pel(K)
S(P)O(Pel)	S(P)(O)(Pel)K
S(P)(O)Pel	S(P)OPel(K)
S(P)OPel	S(P)O(Pel)K
S(P)(O)(K)	S(P)(O)PelK
S(P)O(K)	S(P)OPelK
S(P)(O)K	

b. Kalimat minor berklausa tak lengkap dengan unsur pusat predikat

(S)P	(S)POK
(S)P(O)	(S)P(Pel)(K)
(S)PO	(S)PPel(K)
(S)P(Pel)	(S)P(Pel)K
(S)PPel	(S)PPelK
(S)P(K)	(S)P(O)(Pel)(K)
(S)PK	(S)PO(Pel)(K)
(S)P(O)(Pel)	(S)P(O)Pel(K)
(S)PO(Pel)	(S)P(O)(Pel)K
(S)P(O)Pel	(S)POPel(K)
(S)POPel	(S)PO(Pel)K
(S)P(O)(K)	(S)P(O)PelK
(S)PO(K)	(S)POPelK
(S)P(O)K	

c. Kalimat minor tak berklausa dengan fungsi di luar unsur pusat

(S)(P)O	(S)(P)(Pel)(K)
(S)(P)Pel	(S)(P)PelK
(S)(P)K	(S)(P)O(Pel)(K)
(S)(P)O(Pel)	(S)(P)OPel(K)
(S)(P)(O)Pel	(S)(P)O(Pel)K
(S)(P)OPel	(S)(P)OPelK
(S)(P)O(K)	(S)(P)(O)Pel(K)
(S)(P)(O)K	(S)(P)(O)PelK
(S)(P)OK	(S)(P)(O)(Pel)K

d. Kalimat minor tak berklausa, tanpa fungsi apa pun

kalimat minor yang sulit diparafrasakan

- (S)(P)
- (S)(P)(O)
- (S)(P)(Pel)
- (S)(P)(K)
- (S)(P)(O)(Pel)
- (S)(P)(O)(K)

- (S)(P)(Pel)(K)
- (S)(P)(O)(Pel)(K)

e. Kalimat minor dengan SP sebagai unsur bawahan Hipotesis ini diajukan dengan alasan bahwa kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu jenis unsur pusat yang dapat disertai unsur tambahan atau hanya terdiri dari unsur tambahan saja.

### 3. Hipotesis untuk Masalah Ketiga

Diperkirakan kategori pengisi fungsi dalam kalimat mayor juga dapat mengisi fungsi dalam kalimat minor karena hadirnya suatu kategori tidak tergantung pada susunan kalimat. Kategori pengisi S dalam kalimat minor sama dengan kategori pengisi S dalam kalimat mayor dan kategori pengisi P dalam kalimat minor sama dengan kategori pengisi P dalam kalimat mayor. Demikian pula kategori-kategori lain dalam kalimat minor sama dengan kategori pengisi fungsi dalam kalimat mayor.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Objek Penelitian dan Batasannya

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kalimat minor. Kalimat minor ini ditinjau dari fungsi dan kategori unsurnya. Dari segi fungsi akan dilihat fungsi apa saja yang ada dalam kalimat minor. Demikian pula dari segi kategori, akan dilihat kategori apa saja yang mengisi fungsi dalam kalimat minor. Namun, sebelum analisis fungsi dan kategori ini, akan dipaparkan terlebih dahulu jenis-jenis kalimat minor. Hal ini untuk melihat klasifikasi kalimat minor berdasarkan data yang diperoleh.

##### B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian meliputi keseluruhan pemakaian kalimat minor. Jumlah populasi yang cukup banyak ini tidak mungkin diteliti semuanya. Oleh karena itu, jumlahnya dibatasi.

Kalimat minor dalam penelitian ini terutama diambil dari sumber data tertulis. Sumber tertulis ini masih sangat beragam. Ada wacana ilmiah, wacana narasi, wacana doa, dan lain sebagainya. Data berupa gugus kalimat yang mengandung kalimat minor diambil dari wacana narasi, yaitu novel, cerpen, drama, dan kisah perjalanan. Dipakai sumber data ini karena dalam wacana

narasi seperti novel, cerpen, drama, dan kisah perjalanan tersebut terdapat banyak kalimat minor dan pemakaian bahasa dalam wacana tersebut merupakan tiruan dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Novel, cerpen, drama, dan kisah perjalanan yang dipakai adalah karya pengarang-pengarang Indonesia karena pengarang-pengarang tersebut penutur asli bahasa Indonesia. Karya-karya terjemahan tidak digunakan karena kalimat minor dalam karya tersebut bukan buatan penutur asli bahasa Indonesia, tetapi merupakan terjemahan dari kalimat bukan bahasa Indonesia.

Dengan batasan-batasan tersebut, ditentukanlah sampel penelitian. Sampel penelitian ini berupa pemakaian kalimat minor dalam delapan belas karya berupa novel, cerpen, drama, dan kisah perjalanan karya pengarang-pengarang Indonesia yang bukan karya terjemahan.

Karya-karya yang dipakai sebagai sumber data ini dihasilkan oleh pengarang-pengarang angkatan empat puluh lima hingga sekarang. Karya-karya angkatan sebelumnya pada umumnya kalimatnya panjang dan tidak banyak mengandung kalimat minor. Sumber data ini tidak hanya diambil dari satu pengarang saja. Hal ini dimaksudkan supaya data yang diperoleh cukup bervariasi. Novel yang digunakan sebagai sumber data adalah *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, *Bukan Impian Semusim* karya Marga T., *Dari Ave Maria ke Jalan Lain Ke Roma* karya Idrus, *Di Simpang Jalan* karya Ras Siregar, *Jalan Tak Ada Ujung* dan *Tidak Ada Esok* karya Mochtar Lubis, *Khotbah di Atas Bukit*

karya Kuntowijoyo, *Kemarau* karya A. A. Navis, *Masih Ada Kereta yang akan Lewat* karya Mira W., *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, *Sekayu* karya Nh. Dini, dan *Telegram* karya Putu Wijaya. Cerpen yang dipakai sebagai sumber data terkumpul dalam buku kumpulan cerpen, yaitu *Angkatan 66: Prosa dan Puisi Jilid I* kumpulan H. B. Jassin dan *Cerita Pendek Indonesia I* dan *Cerita Pendek Indonesia II* kumpulan Satyagraha Hoerip. Sumber data yang berupa naskah drama adalah buku *Kumpulan Drama Remaja* yang diedit oleh Rumadi dan *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer, sedangkan yang berupa kisah perjalanan adalah *Pending Emas* karya Herlina.

### C. Metode Pengumpulan Data

Pada mulanya data-data berupa kalimat minor yang diperoleh dari sumber data dikumpulkan. Dari kumpulan data ini ditemukan adanya variasi data baik dilihat dari jenis kalimatnya, fungsi sintaktisnya, maupun kategori sintaktisnya.

Untuk keperluan penjenisan kalimat minor, dikumpulkan data dari sumber tertulis. Data dicatat dalam kartu data, kemudian diklasifikasikan menurut jenis kalimat minor. Klasifikasi dilihat dari unsurnya, kemandiriannya, dan isinya. Dari klasifikasi ini diperoleh kalimat yang berupa jawaban, seruan, dan sebagainya.

Untuk analisis fungsi dan kategori sintaktis, sebelum data dikumpulkan terlebih dahulu disusun kemung-

kinan-kemungkinan struktur kalimat minor. Setelah itu data berupa kalimat minor dicatat dari sumber tertulis untuk memenuhi variasi struktur kalimat minor tersebut. Ternyata tidak semua struktur kalimat minor dipenuhi oleh data tertulis, karenanya dibuatlah data pelengkap untuk memenuhi kekurangan tersebut.

Data pelengkap dibuat oleh "informan" atau "pembantu bahasa". Peneliti mengangkat diri peneliti sendiri sebagai pembantu bahasa. Ini disebabkan oleh tidak mudahnya mencari pembantu bahasa untuk menciptakan data pelengkap. Pada umumnya mereka tidak mau membuatkan gugus kalimat yang mengandung kalimat minor karena harus memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh peneliti, misalnya kalimat minor yang dibuat hanya mengandung SO dan S berkategori pronomina, O berkategori interogativa. Data yang diciptakan oleh peneliti ini dipakai setelah peneliti menguatkan kebenaran data ini berdasarkan penilaian orang lain sebagai penutur bahasa Indonesia dan memenuhi syarat sebagai pembantu bahasa. Ada dua orang yang dimintai pertimbangan ini, yaitu saudara Sudarto (karyawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta) dan saudara Yudhi Kristanto (mahasiswa semester enam Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Dalam wacana narasi, bahasa yang dipakai pada umumnya bukan bahasa formal. Oleh karena itu, banyak juga kata-kata nonformal atau tidak baku yang digunakan. Penulisan kata-kata dalam data disesuaikan dengan aslinya. Dengan demikian kata-kata nonformal itu tidak

diubah menjadi bentuk baku. Penulisan tanda kutip dalam kalimat dialog dihilangkan, tetapi kalimat langsung yang disertai dengan induk kalimatnya ditulis tetap dengan menggunakan tanda kutip. Hal ini untuk memudahkan pembedaan antara klausa anak dengan klausa induknya.

Banyak kalimat minor yang bila berdiri sendiri sukar dipahami konteksnya. Konteks kalimat minor ini berupa satuan-satuan lingual yang mendahului atau yang mengikutinya. Ada kalanya untuk memahami sebuah kalimat minor tidak cukup dengan mengetahui satuan lingual yang berada tepat di depannya atau di belakangnya, tetapi perlu mengetahui beberapa satuan lingual sebelumnya atau sesudahnya. Kenyataan seperti ini biasanya terdapat dalam wacana dialog.

Demi penghematan tempat dan kejelasan konteks kalimat, hanya kalimat minor yang satuan lingual pendukung konteksnya berada tidak jauh dari kalimat minor tersebut yang dipakai sebagai sampel penelitian. Ada beberapa kalimat minor yang satuan sebelumnya atau sesudahnya tidak disertakan karena sudah jelas konteks dan maknanya. Dari kalimat-kalimat minor ini kemudian diambil kalimat-kalimat minor yang mempunyai tipe berbeda-beda dan dijadikan sampel penelitian untuk dianalisis.

#### D. Metode Analisis Data

Untuk analisis jenis-jenis kalimat minor, data yang diperoleh dari sumber data diklasifikasikan menurut

dasar tertentu. Dalam penelitian ini data diklasifikasi berdasarkan unsurnya, kemandiriannya, dan isi / maksudnya. Dari klasifikasi ini akan diperoleh jenis-jenis kalimat minor.

Metode distribusional, yaitu metode analisis data yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1985:4) digunakan dalam analisis fungsi dan kategori. Dalam hal ini, bagian dari bahasa itu berupa fungsi dan kategori.

Dalam analisis fungsi kalimat minor, kalimat yang akan dianalisis diparafrasakan terlebih dahulu. Parafraza ini dibuat dengan mempertimbangkan konteks kalimat tersebut. Ini dimaksudkan agar penguraian atas unsur-unsur kalimat tersebut tepat. Setelah diparafrasakan, hasilnya diuraikan menjadi beberapa unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Dalam penelitian ini unsur-unsur tersebut berupa konstituen yang menduduki fungsi sintaktis tertentu.

Berikut diberikan contoh penerapan teknik analisis data ini.

- (37) a. Dia ingin minta maaf pada Ella.  
 b. *Ingin menjelaskan semuanya.* (MAKY, 217)

Kalimat kedua dalam contoh di atas, yaitu *ingin menjelaskan semuanya* merupakan kalimat minor. Sebelum kalimat minor ini ditentukan fungsi sintaktisnya, terlebih dahulu diparafrasakan menjadi *dia ingin menjelaskan semuanya*. Kalimat ini kemudian diuraikan menjadi bebera-

pa unsur yang masing-masing unturnya menduduki fungsi tertentu. Uraian kalimat tersebut seperti di bawah ini.

(37a) Dia ingin menjelaskan semuanya.

-----  
 S                      P                      O

Dari uraian di atas tampak bahwa kalimat (37a) mempunyai tiga unsur, yaitu *dia*, *ingin menjelaskan*, dan *semuanya*. Berdasarkan ciri-ciri fungsi sintaktis, dapat ditentukan bahwa kata *dia* menduduki subjek, *ingin menjelaskan* menduduki fungsi predikat, dan *semuanya* menduduki fungsi objek. Kata *ingin* dalam uraian tersebut menjadi satu dengan kata *menjelaskan* karena kata tersebut merupakan keterangan kata yang menerangkan kata *menjelaskan*. Akhirnya dapat diketahui bahwa kalimat minor *ingin menjelaskan semuanya* hanya mempunyai fungsi predikat dan objek. Fungsi subjek yang diisi oleh kata *dia* dalam kalimat minor tersebut dilesapkan.

Ada teknik ganti yang dapat dipakai untuk menganalisis kategori, tetapi teknik tersebut terbatas untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Apabila dapat menggantikan atau saling menggantikan berarti kedua unsur itu dalam kelas atau kategori yang sama (Sudaryanto, 1985: 25).

Tujuan penelitian ini, bukan mengetahui dua unsur memiliki kategori yang sama atau tidak, melainkan untuk mengetahui kategori suatu kata atau frasa. Oleh



karena itu, di sini digunakan teknik yang amat sederhana untuk mengetahui kategori tersebut.

Unsur-unsur sebuah kalimat, baik berupa kata maupun frasa, pada umumnya sudah dapat diketahui dengan jelas termasuk dalam kategori tertentu. Kata *meja* dan *kursi* jelas termasuk dalam kategori nomina, dan kata *pergi* dan *mandi* termasuk kategori verba. Apabila dijumpai sebuah kata atau frasa yang sukar diketahui kategorinya, perlu ditinjau lebih jauh unsur-unsur pembentuknya dan hubungannya dengan kata lain dalam kalimat. Unsur-unsur pembentuk suatu kata, seperti afiks dapat membantu mengetahui kategori suatu kata karena kategori tertentu dapat dicirikan oleh afiks tertentu pula. Apabila dengan cara ini belum dapat diketahui kategorinya dengan tepat, diperlukan cara lain, yaitu dengan melihat hubungan kata itu dengan kata lain dalam konteks kalimatnya. Sebagai contoh, kata *pendiam* tidak dengan mudah dapat dimasukkan dalam suatu kategori. Apabila dilihat dari unsur pembentuknya, orang akan memasukkan kata itu ke dalam kategori nomina karena biasanya prefiks *pe-* membentuk nomina. Untuk dapat mengklasifikasikan kata tersebut dengan tepat maka perlu ditinjau hubungannya dengan unsur lain dalam konteks kalimatnya. Jika kata itu bergabung dengan kata *seorang* dan membentuk frasa *seorang pendiam*, maka termasuk kategori frasa nomina. Apabila kata itu bergabung dengan kata *sangat* dan membentuk frasa *sangat pendiam*, maka termasuk kategori frasa adjektiva.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Jenis- jenis Kalimat Minor

Jenis-jenis kalimat minor yang dikemukakan dalam penelitian ini tidak lepas dari pembagian kalimat minor yang telah dilakukan para ahli bahasa, misalnya Parera (1983), Kridalaksana (1985), dan Tarigan (1989). Dengan titik tolak pembagian jenis kalimat minor yang sudah ada, pembagian jenis kalimat minor berikut dilakukan.

Jenis kalimat minor secara umum dibedakan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu dilihat dari unsurnya, dilihat dari kemandiriannya, dan dilihat dari isi / maksudnya. Keterangan lebih lanjut dijelaskan berikut ini. (Dalam tiap contoh disajikan gugus kalimat yang mengandung kalimat minor. Dalam gugus kalimat ini belum tentu hanya terdapat satu kalimat minor. Oleh karena itu, kalimat minor yang dibahas dicetak dengan huruf miring. Cara ini dipakai dalam keseluruhan penelitian ini.)

1. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Unsurnya

Dengan dasar pengelompokan ini, kalimat minor dapat dibedakan atas kalimat minor berklause tak lengkap dan kalimat minor tak berklause.

a. Kalimat Minor Berklause Tak Lengkap

Kalimat ini mempunyai satu jenis unsur pusat

berupa subjek atau predikat, dapat disertai fungsi sintaktis yang lain maupun tidak.

Contoh:

- (38) a. Kokok ayam hutan, dan di kampung-kampung di lereng gunung tempat mereka berhenti itu, suara-suara kehidupan mulai terdengar.  
b. *Berbalas-balasan.* (TAE, 23)
- (39) a. Ada yang membisikkan kepada saya.  
b. *Siapa?* (STD, 23)
- (40) a. Aku tidak percaya!  
b. *Tidak boleh percaya!* (Ath, 78)
- (41) a. Dia diam.  
b. *Menunduk lagi seperti bunga yang layu.* (Ath, 184)
- (42) a. Batuk-batuk lagi dia.  
b. *Agak hebat kali ini.* (Ath, 189)
- (43) a. Bangsat dia!  
b. *Pura-pura membantu perjuangan!* (JTAU, 90)
- (44) a. Memangnya cuma saya yang menikmati pete itu?  
b. *Kan Kau juga?*  
c. *Bung juga.* (Cp II, 74)
- (45) a. Jaja mau mangga?  
b. *Mau, Pa!*  
c. *Umay?* (Cp I, 79)
- (46) a. Sekujur mukanya terasa panas sampai ke telinga.  
b. *Matanya juga.* (MAKY, 228)

Dalam contoh-contoh di atas setiap kalimat minor mempunyai unsur klausa tak lengkap. Setiap kalimat minor mengandung satu unsur klausa, yaitu subjek atau predikat. Subjek atau predikat ini dapat berdiri sendiri, dapat pula disertai oleh fungsi lain selain fungsi subjek dan predikat, atau disertai oleh kata yang tidak menduduki fungsi apa pun, atau disertai oleh kata yang menja-

di bagian fungsi lain.

Kalimat minor di atas apabila diparafrasakan dan diuraikan menurut fungsinya sebagai berikut.

(38a) (Suara-suara kehidupan itu) berbalas-balasan.

-----  
S P

(39a) Siapa (yang membisikkannya) (kepadamu)?

-----  
P S K

(40a) (Aku) tidak boleh percaya!

-----  
S P

(41a) (Dia) menunduk lagi seperti bunga yang layu.

-----  
S P K K

(42a) (Batuknya) agak hebat kali ini.

-----  
S P K

(43a) (Dia) pura-pura membantu perjuangan!

-----  
S P O

(44a) Kan, Kau juga (menikmati) (pete itu).

-----  
- S P O

Bung juga (menikmati) (pete itu).

-----  
S P O

(45a) (Jaja) mau (mangga), Pa!

-----  
S P Pel -

Umay (mau) (mangga)?

-----  
S P Pel

(46a) Matanya juga (terasa) (panas)

-----  
S P Pel

Dalam contoh (38) - (43) kalimat minornya mempunyai unsur pusat P. Fungsi ini dapat hadir sendiri dalam

kalimat minor, dapat pula disertai kata lain yang mendukung fungsi tambahan atau kata yang tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya. Dalam contoh (38) - (40) P hadir sendiri, sedangkan dalam (41) dan (42) P disertai K, dan dalam (43) P disertai O.

Fungsi S dapat hadir tanpa P. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat minor (44) - (46). Dalam kalimat (44) dan (46) S hadir tanpa fungsi lain, tetapi kehadiran S ini disertai kata *juga* yang menunjukkan bahwa P kalimat tersebut sama dengan P kalimat sebelumnya. *Juga* merupakan bagian dari P. Dalam kalimat (45)c S hadir tanpa kata lain yang menyertai. Kalimat minor (45)b mempunyai unsur pusat P dan disertai nomina sapaan.

b. Kalimat Minor Tak Berklausa

Kalimat ini tidak mengandung subjek maupun predikat. Fungsi sintaktis yang ada dalam kalimat ini adalah fungsi bukan inti. Fungsi yang hadir dapat objek, pelengkap, keterangan, atau gabungan dari fungsi-fungsi ini. Mungkin juga kalimat minor tak berklausa ini tidak mengandung fungsi sintaktis apa pun, tetapi hanya terdiri atas kata-kata yang tidak menduduki fungsi sintaktis. Dengan kata lain, kata-kata ini tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya.

Contoh:

- (47) a. Kau cuma memikirkan dirimu!  
 b. *Anak-anakmu!* (MAKY, 71)
- (48) a. Kita akan mendaki.  
 b. *Kapan?*

c. *Besok pagi.* (KAB, 130)

(49) a. *Hallo!*

b. *Oh, selamat siang!* (Cp II, 54)

(50) a. Umur Akang delapan puluh tiga tahun.

b. *Betul?* (STD, 6)

(51) a. Kau tak jualan?

b. *Tidak.* (KAB, 135)

(52) a. Itu salah!

b. *Waduh!* (KDR, 118)

(53) a. *Eaaa...eaaa...eaaa....*

b. Ketika mendengar suara itu, perempuan pengetam itu kaget. (Cp II, 59)

Kalimat minor tak berklausa di atas apabila diuraikan menurut fungsinya, seperti berikut.

(47a) (Kau) (cuma memikirkan) anak-anakmu!

-----  
S P Pel

(48a) Kapan (kita) (akan mendaki)?

-----  
K S P

Besok pagi (kita) (akan mendaki).

-----  
K S P

(49a) Hallo!

-----  
-

Oh, selamat siang!

-----  
- -

(50a) (Umur Akang) betul (delapan puluh tiga

-----  
S P

tahun)?

-----

(51a) (Saya) tidak (berjualan).

-----  
S P

(52a) Waduh!

-----  
-

(53a) Eaaa...eaaa...eaaa....  
 -----

Kalimat minor (47) - (53) tidak mempunyai S maupun P. Semua kalimat minor ini hanya mempunyai unsur tambahan saja. Kalimat minor (47) hanya mempunyai fungsi Pel dan (48) hanya mempunyai fungsi K. Kalimat minor (49) - (53) tidak mempunyai fungsi apa pun. Kalimat minor (49), (52), dan (53) tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya. Kalimat (50) dan (51) juga tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya, tetapi apabila kalimat minor itu diparafrasakan, kata-kata tersebut sebenarnya merupakan bagian P sebagai keterangan kata.

Kalimat minor dalam contoh (49), (52), dan (53) sulit dicari fungsi sintaktisnya karena fungsi sintaktis kalimat tersebut tidak berhubungan langsung dengan kalimat mayor sebelumnya atau sesudahnya. Dalam contoh (47), (48), (50), dan (51) fungsi-fungsi yang dilesapkan mengacu pada kalimat sebelumnya. Fungsi sintaktis kalimat minor pada contoh ini sama dengan fungsi sintaktis pada kalimat sebelumnya. Kalimat minor seperti dalam contoh (49), (52), dan (53) ada yang dapat diparafrasakan dengan menambah fungsi sintaktis yang ada dalam kalimat sebelumnya atau sesudahnya dan ada yang tidak dapat diparafrasakan dengan cara ini. Dengan demikian ada banyak kemungkinan untuk memparafrasakan kalimat minor ini. Kalimat minor dalam contoh (49), (52), dan (53) dapat diparafrasakan demikian.

- (49b) a. Hallo, kita berjumpa lagi.  
b. Oh, selamat siang, Saudara dari mana?
- (49c) a. Hallo, apa kabar Anda?  
b. Oh, selamat siang, saya baik-baik saja.
- (52b) a. Itu salah!  
b. Waduh, ini salah!
- (52c) a. Itu salah!  
b. Waduh, nanti aku dimarahi tuan besar!
- (53b) a. Eaaa...eaaa...eaaa..., tangisan seorang bayi terdengar.  
b. Ketika mendengar suara itu, perempuan pe-ngetam itu kaget.
- (53c) a. Eaaa...eaaa...eaaa..., seorang bayi laki-laki berontak dengan kaki dan tangannya menggapai-gapai.  
b. Ketika mendengar suara itu, perempuan pe-ngetam itu kaget.

## 2. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Kemandiriannya

Dengan dasar pengelompokan ini, kalimat minor dapat dibedakan menjadi kalimat minor yang berdiri sendiri dan kalimat minor yang menjadi bagian dari kalimat lain.

### a. Kalimat Minor yang Berdiri Sendiri

Kalimat ini unsur-unsurnya tidak lengkap, tetapi berdiri sendiri dan tidak menjadi bagian dari kalimat lain.

Contoh:

- (54) a. Siapa yang salah dalam hal ini?  
b. *Masyarakat.*  
c. *Yang menang?*  
d. *Aku.* (KDR, 29)
- (55) a. Coba katakan di mana mataharinya?  
b. Di sebelah kanan atau di sebelah kiri?

- c. *Di sebelah kiri.* (KDR, 23)
- (56) a. Dan sebetulnya Saudara sebagai seorang atheis tidak boleh berperasaan takut.  
 b. *Atheis?*  
 c. Dari siapa Saudara tahu saya atheis?  
 d. *Dari isi naskah Saudara, khan?* (Ath, 185)
- (57) a. Kalau begitu masih ada sisa buat besok?  
 b. *Masih.* (STD, 26)
- (58) a. Engkau pasti bermain-main dengan tanah!  
 b. *Tidak!* (KAB, 39)
- (59) a. Boleh saya bertanya, Pak?  
 b. *Silakan!* (MM, 70)
- (60) a. *Ha, ha, hah, ha, hah, haaah!*  
 b. Itu juga ikut-ikut.  
 c. Ketawanya kaya Dursasana. (Cp II, 75)

Kalimat minor dalam contoh-contoh di atas tidak diturunkan dari kalimat lain, tetapi sebagai kalimat yang "berdiri sendiri". Kalimat ini bukan penggalan dari kalimat yang mendahului atau yang mengikuti, meskipun maknanya sama dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti.

b. Kalimat Minor yang Diturunkan dari Kalimat Lain

Kalimat ini sebenarnya (menurut ragam bahasa baku) tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan bagian dari kalimat lain. Kalimat ini merupakan kalimat lanjutan dari kalimat yang lain. Pemenggalan kalimat ini dilakukan untuk mementingkan isi dari bagian tersebut. (Penjelasan mengenai kalimat lanjutan dapat dilihat pada nomor 3) di bawah.) Para pengarang biasa melakukan hal ini. Kalimat jenis ini dapat terjadi pada kalimat tunggal atau pun kalimat majemuk. Kalimat lanjutan yang

diturunkan dari kalimat tunggal menduduki fungsi keterangan, seperti pada contoh (61) - (63). Kalimat lanjutan yang diturunkan dari kalimat majemuk berupa klausa anak dan umumnya ditandai dengan konjungsi, tetapi adanya konjungsi bukan tanda mutlak bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain. Ada konjungsi antarkalimat yang berfungsi mengawali sebuah kalimat (Moeliono, 1988: 239 - 241).

Contoh:

- (61) a. Acep menangis.  
b. *Melolong-lolong.* (Cp II, 41)
- (62) a. Mereka berpandangan sebentar.  
b. *Tanpa sepatah kata pun.* (Cp I, 12)
- (63) a. Sesudah itu dia tertidur nyenyak.  
b. *Sehari semalam.* (MM, 24)
- (64) a. Aku tak minta tuak.  
b. *Tapi kopi pahit kental.* (Angk 66, 130)
- (65) a. Aku merasa agak takut.  
b. *Tapi jengkel pula.* (Ath, 80)
- (66) a. Lalu kuberikan padanya uang dua ribu rupiah.  
b. "Lagi," katanya.  
c. Aku masih punya.  
d. *Tapi tak kuberikan.* (Telg, 38)

Kalimat minor dalam contoh (61) - (66) sebenarnya diturunkan dari kalimat sebelumnya sebab kalimat itu dapat langsung digabungkan dengan kalimat sebelumnya. Bagian yang menjadi kalimat minor itu dipisahkan dari kalimat di depannya karena makna dalam kalimat tersebut dipentingkan oleh pembicara. Hal ini biasa dilakukan dalam ragam nonformal.

Kalimat-kalimat minor di atas dapat langsung di-

gabungkan dengan kalimat sebelumnya sehingga menghasilkan kalimat seperti berikut. Dari hasil gabungan ini tampak bahwa sebenarnya kedua bagian itu merupakan satu kesatuan.

(61a) Acep menangis melolong-lolong.

(62a) Mereka berpandangan sebentar tanpa sepatah kata pun.

(63a) Sesudah itu dia tertidur nyenyak sehari semalam.

(64a) Aku tak minta tuak, tapi kopi pahit kental.

(65a) Aku merasa agak takut, tapi jengkel pula.

(66a) Aku masih punya, tetapi tak kuberikan.

### 3. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Isi atau Maksudnya

Dengan dasar pengelompokan ini, kalimat minor dapat dibedakan menjadi kalimat minor pernyataan atau berita, kalimat minor pertanyaan, kalimat minor seruan, dan kalimat minor onomatope / tiruan bunyi.

#### a. Kalimat Minor Pernyataan atau Berita

Kalimat ini menyatakan atau memberitakan sesuatu hal atau peristiwa. Kalimat berita ditandai oleh pola intonasi berita, yang dalam bahasa tulis diberi tanda titik. Kalimat minor pernyataan ini dilihat dari fungsinya dalam hubungan situasi antara lain dapat berupa:

##### 1) Kalimat Penegasan

Setelah suatu pernyataan diucapkan, kadang-kadang masih ditambah dengan pernyataan lain yang menegaskan

isi pernyataan sebelumnya, yaitu dengan mengulang bagian yang dipentingkan. Kalimat penegasan ini dapat berupa kalimat minor.

Contoh:

- (67) a. Ia hanya mengizinkan saya meneguk Amerta Wine itu setahun sekali.  
b. *Hanya sekali dalam setahun.* (Cp I, 5)
- (68) a. Tapi kini, pikirnya, soal itu tidak jadi soal lagi.  
b. *Tidak boleh jadi soal lagi.* (Cp I, 11)
- (69) a. Ketika itu aku merasa tak takut lagi oleh ancaman Kak Hardo.  
b. *Tidak!* (Cp II, 2)

Dalam kalimat (67)a bagian "setahun sekali" lebih dipentingkan daripada bagian lain. Bagian ini ditegaskan oleh kalimat berikutnya, *Hanya sekali dalam setahun.* Kalimat (68)b dan (69)b juga menegaskan bagian kalimat sebelumnya. Bagian (68)a yang dipentingkan adalah "tidak jadi soal lagi". Ini dipertegas oleh kalimat sesudahnya, *Tidak boleh jadi soal lagi.* Kalimat (69)a yang ditegaskan adalah "tidak takut". Untuk menegaskan hal ini cukup kata *tidak* yang diulang.

## 2) Kalimat Tambahan

Yang dimaksud dengan kalimat tambahan adalah kalimat minor yang berada di belakang pernyataan lain, tetapi tidak berfungsi menegaskan isi pernyataan sebelumnya. Isi kalimat minor ini berbeda dengan isi kalimat sebelumnya, namun masih ada hubungan makna dengan kalimat sebelumnya.

Contoh:

- (70) a. Mendengar berita itu suaminya seolah mem-  
 batu buat beberapa saat.  
 b. *Tak kuasa berbuat apa-apa.* (Cp I, 12)
- (71) a. Sejurus kemudian suara Acep redup.  
 b. *Sesaat lagi lenyap sama sekali.* (Cp II, 47)
- (72) a. Hidungku kembang dan kepalaku melenggok-  
 lenggok seperti wayang.  
 b. *Tertawa kemalu-maluan.* (Ath, 22)

Kalimat *Tak kuasa berbuat apa-apa*, *Sesaat lagi lenyap sama sekali*, dan *Tertawa kemalu-maluan* terpisah dari kalimat sebelumnya, tetapi masih menerangkan subjek kalimat sebelumnya. Kalimat tambahan dengan kalimat sebelumnya mempunyai hubungan makna penjumlahan atau perturutan. Contoh (70) dan (72) mempunyai hubungan makna penjumlahan, sedangkan contoh (71) mempunyai hubungan makna perturutan. Hal ini dapat dilihat dari dapat diawalinya kalimat tambahan tersebut dengan konjungsi yang menyatakan hubungan makna tersebut.

- (70a) a. Mendengar berita itu suaminya seolah mem-  
 batu buat beberapa saat.  
 b. *Dan tak kuasa berbuat apa-apa.* (Cp I, 12)
- (71a) a. Sejurus kemudian suara Acep redup.  
 b. *Lalu sesaat lagi lenyap sama sekali.* (Cp II, 47)
- (72a) a. Hidungku kembang dan kepalaku melenggok-  
 lenggok seperti wayang.  
 b. *Serta tertawa kemalu-maluan.* (Ath, 22)

### 3) Kalimat Lanjutan

Kalimat lanjutan dapat berada di belakang pernyataan lain maupun berada di depannya, dan berupa pernyataan lanjutan terhadap pernyataan lain. Bagian

yang disebut kalimat lanjutan ini sebenarnya merupakan bagian dari pernyataan lain, tetapi bagian ini sengaja dipisahkan dengan maksud untuk mementingkan isinya. Bagian itu dapat disatukan dengan pernyataan lain yang mendahului atau yang mengikutinya begitu saja tanpa menggunakan kata lain sebagai penghubung. Kalimat yang diturunkan dari kalimat lain inilah yang disebut kalimat lanjutan.

Contoh:

- (73) a. Di luar stasiun dibelinya sebungkus rokok Kooa.  
 b. *Lima rupiah.* (TAE, 79)
- (74) a. *Di sungai ini.*  
 b. Sejak saya kecil, saya mandi dan mengambil air sembahyang di sini, seperti juga orang-orang kampung lain di sini.  
 (MM, 25)
- (75) a. Dan anak kecil yang dipangku perempuan tua di sebelahnya menangis.  
 b. *Karena kepanasan.* (TAE, 73)

Kalimat lanjutan hampir sama dengan kalimat tambahan. Bedanya, kalimat lanjutan dapat langsung digabungkan dengan kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Kalimat lanjutan di atas dapat digabungkan dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti sehingga menjadi seperti berikut.

- (73a) Di luar stasiun dibelinya sebungkus rokok Kooa lima rupiah.
- (74a) Di sungai ini sejak saya kecil, saya mandi dan mengambil air sembahyang di sini, seperti juga orang-orang kampung lain di sini.
- (75a) Dan anak kecil yang dipangku perempuan tua di sebelahnya menangis karena kepanasan.

4) Kalimat Pencipta Situasi

Kalimat minor ini ada dalam wacana narasi atau wacana dialog. Kalimat ini ada untuk menciptakan situasi agar pembaca atau pendengar dapat menangkap isinya dengan jelas dan tepat.

Contoh:

- (76) a. *Jakarta.*  
 b. *Bulan September tahun 1946.*  
 c. *Pagi.* (JTAU, 7)
- (77) a. *Hari Minggu.*  
 b. *Jendela-jendela dan tingkap-tingkap kaca di serambi muka kubuka luas-luas.* (Ath, 87)
- (78) a. *Nah, begini baru selamat.*  
 b. *Sedikit tenang.*  
 c. *Pura-pura belajar.* (KDR, 123)

Dalam contoh di atas kalimat-kalimat minor tersebut menggambarkan situasi tertentu. Situasi yang diciptakan dalam contoh (76) adalah bahwa kejadian yang diceritakan terjadi di Jakarta pada bulan September tahun 1946 pagi hari. Kalimat minor dalam Contoh (77) menyatakan bahwa kejadian tersebut terjadi pada hari Minggu. Kalimat minor (78) menyatakan bahwa tokohnya sedikit tenang dan pura-pura belajar. Apabila kalimat-kalimat minor ini tidak disertakan dalam wacana, situasi yang dimaksud tidak dapat ditangkap oleh pembaca.

5) Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban adalah kalimat yang diucapkan oleh O2 untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh

01. Kalimat jawaban ini dapat berupa kalimat minor.

Contoh:

- (79) a. "Kau sudah makan?" tanyanya kembali.  
b. *Belum.* (Cp I, 43)
- (80) a. Tadi minum apa?  
b. *Sirap.* (Cp I, 43)
- (81) a. Kau tadi disuruh kakekmu bawa beras ke mana?  
b. *Ke rumah Yu Bintang.* (Cp II, 37)

Sebuah pertanyaan tidak harus dijawab dengan kalimat yang lengkap fungsi sintaktisnya. Cukup banyak pertanyaan yang dijawab dengan kalimat minor, seperti pada contoh di atas. Kalimat *Belum*, *Sirap*, dan *Ke rumah Yu Bintang* adalah kalimat minor sebagai jawaban. Meskipun jawaban ini tidak mempunyai fungsi sintaktis yang lengkap, maknanya dapat dipahami.

#### 6) Kalimat Tanggapan

Kalimat tanggapan dapat pula berupa kalimat minor. Kalimat tanggapan adalah kalimat yang diucapkan 02 untuk menanggapi pernyataan yang diungkapkan oleh 01.

Contoh:

- (82) a. Ada rezeki dia rupanya.  
b. *Memang.* (Cp I, 54)
- (83) a. Anda harus menasihati.  
b. *Sudah terlalu sering.* (STD, 49)
- (84) a. Mudah-mudahan saya akan diberi juga.  
b. *Mudah-mudahan.* (Cp II, 246)

Sebuah pernyataan dapat ditanggapi oleh lawan bicara. Isi tanggapan dapat mengulang isi kalimat sebelumnya, dapat juga berbeda dengan kalimat sebelumnya.

Kalimat minor (82) dan (84) isinya sama dengan kalimat sebelumnya. Kalimat minor tersebut apabila diparafrasakan menjadi (82a) *Memang dia ada rezeki* dan (84a) *Mudah-mudahan kamu akan diberi juga*. Kalimat minor (83) isinya berbeda dengan kalimat sebelumnya.

b. Kalimat Minor Pertanyaan

Kalimat minor jenis ini menanyakan sesuatu hal atau peristiwa. Kalimat pertanyaan ditandai oleh intonasi tanya, yang dalam bahasa tulis diberi tanda (?). Dalam kalimat tanya mungkin ada kata tanya, tetapi dapat pula tidak memakai kata tanya. Kalimat minor pertanyaan berdasarkan jawaban yang diharapkan dapat dibedakan atas:

1) Kalimat Pertanyaan yang Memerlukan Jawaban dari Lawan Bicara Berupa Informasi

Pada umumnya sebuah pertanyaan memerlukan jawaban. Salah satu jawaban yang diharapkan adalah berupa informasi yang dapat menutup ketidaktahuan si penanya. Apabila informasi belum diberikan, pertanyaan tersebut belum terjawab.

Contoh:

- (85) a. *Dari mana?*  
b. Jalan-jalan saja. (Ath, 100)
- (86) a. *Jenis apa?*  
b. Jantan. (KDR, 101)
- (87) a. Kita tak boleh meneruskan ini.  
b. *Mengapa?*  
c. Ayahku sudah mengatakan itu pada kakekmu, bukan? (Cp I, 141)

Kalimat pertanyaan pada contoh (85), (86), dan (87) memerlukan informasi dari orang yang ditanya. Pertanyaan *Dari mana?* dijawab dengan informasi *Jalan-jalan saja*. Pertanyaan *Jenis apa?* dijawab dengan informasi *Jantan*. Dalam kenyataannya pertanyaan tidak selalu langsung dijawab dengan informasi yang dibutuhkan. Ada kalanya orang yang ditanya balik bertanya. Contoh ini dapat dilihat pada contoh (87) di atas. Pertanyaan *mengapa* sebenarnya membutuhkan jawaban berupa alasan atau sebab, tetapi jawaban ini belum diperoleh oleh si penanya.

2) Kalimat Pertanyaan yang Memerlukan Jawaban "Ya", "Tidak", "Sudah", "Belum", dan Sejenisnya, atau Pertanyaan yang Tidak Memerlukan Jawaban

Pertanyaan ini cukup dijawab dengan *ya*, *tidak*, *sudah*, *belum*, dan sejenisnya, atau dengan mengulang kata yang menjadi inti kalimat tanya tersebut. Dalam konteks tertentu pertanyaan ini tidak perlu dijawab.

Contoh:

- (88) a. *Selesai? Begitu saja?*  
 b. *Ya. Begitu saja. (Cp II, 87)*
- (89) a. *Kalau niatmu keras, saya mau juga mengajarmu.*  
 b. *Sungguh?*  
 c. *Oh, terima kasih. (Cp II, 108)*
- (90) a. *Tapi maaf, kita belum berkenalan.*  
 b. *Berkenalan? (Cp II, 132)*

Pertanyaan pada contoh (88) hanya dijawab dengan *ya*. Pertanyaan pada contoh (89) mungkin dijawab *sungguh* atau *ya*,. Pertanyaan pada contoh (90) dapat dijawab *ya*. Kemungkinan juga kedua kalimat pertanyaan tersebut,

yaitu (89) dan (90) tidak perlu dijawab.

c. Kalimat Minor Seruan

Semua kalimat minor yang menyerukan sesuatu termasuk dalam kelompok ini. Dengan demikian, kelompok ini meliputi kalimat yang antara lain berfungsi sebagai: panggilan, perintah (baik perintah kasar maupun halus -- jadi termasuk ajakan, larangan, permohonan, dan sebagainya --), salam, dan kalimat teriakan (baik kasar maupun halus -- dapat menyatakan rasa heran, sakit, pisuhan, maupun menyatakan peristiwa yang sedang terjadi). Berikut diberikan beberapa contohnya.

1) Kalimat Panggilan

- (91) a. *Heri! Heri!*  
b. *Sini sebentar!* (Cp II, 122)
- (92) a. *Tuan!*  
b. *Tunggu dulu!* (Ath, 80)
- (93) a. *Nus!*  
b. *Apa?* (KDR, 92)

2) Kalimat Perintah

- (94) a. *Bapak, lepaskan ibu!*  
b. *Lepaskan!* (Cp I, 10)
- (95) a. *Jangan menangis lagi!*  
b. *Mari ke dalam!* (MM, 36)
- (96) a. *Tuan!*  
b. *Tunggu dulu!* (Ath, 80)

3) Kalimat Salam

- (97) a. *Selamat pagi, Bung!*  
 b. Aku bangkit terperanjat.  
 c. Bukan main terkejutnya aku. (Ath, 88)
- (98) a. *Hallo, Tin!*  
 b. Mari, mari masuk! (Ath, 39)
- (99) a. *Permisi!*  
 b. Ya.  
 c. Saya, Pak!  
 d. Ini ada kesulitan. (KDR, 50)

4) Kalimat Teriakan

- (100) a. *Bukan main!*  
 b. Dengan perut kosong karena puasa, mereka bekerja terus. (Cp II, 51)
- (101) a. *Kapok, Pak!*  
 b. *Aduuuuh!*  
 c. *Kapook!* (KDR, 109)
- (102) a. Oke, aku tidak mau minggir.  
 b. Kalau memang penasaran, majulah!  
 c. *Bangsat!* (KDR, 64)

d. Kalimat Minor yang Menyatakan Tiruan Bunyi (Onomatope)

- (103) a. *Syiuurr, syiuurr...!*  
 b. Kupandangi bagaimana ia mengayuh perahunya. (PE, 60)
- (104) a. *Neng-neng-neng!*  
 b. Persis pukul tiga malam, saya tamat membaca naskah Hasan itu. (Ath, 183)
- (105) a. Senapan dibidikkannya ....  
 b. *Tarr!* (MM, 17)

B. Fungsi Sintaktis Kalimat Minor

Ada lima fungsi sintaktis yang dikenal, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Tidak setiap kalimat mempunyai unsur ini. Ada kalimat yang hanya mempunyai fungsi SP, ada yang mempunyai fungsi SPO, dan ada yang mempunyai fungsi SPOK. Susunan fungsi-fungsi ini sangat bervariasi, misalnya, di samping ada SPOK ada pula KSPO.

Dalam kalimat minor fungsi-fungsinya juga sangat bervariasi. Ada kalimat minor yang hanya mempunyai P, ada yang mempunyai PO, dan ada yang mempunyai POK. Dilihat dari letak fungsinya, di samping ada kalimat minor yang mempunyai susunan POK, ada pula kalimat minor yang mempunyai susunan fungsi KPO. Tanpa memperhatikan letak fungsi ini, ditemukan delapan puluh dua kemungkinan susunan fungsi kalimat minor. (Dengan demikian, susunan POK dianggap sama dengan susunan KPO. Fungsi dalam tanda kurung adalah fungsi yang lesap.)

Berikut ini dideskripsikan data beserta analisis fungsi sintaktis kalimat minor. Kalimat minor yang dimaksud ditulis dengan huruf miring.

1. Kalimat Minor yang hanya Mengandung S

Kemungkinan struktur kalimat minor yang hanya mempunyai fungsi subjek adalah S(P), S(P)(O), S(P)(Pel), S(P)(K), S(P)(O)(Pel), S(P)(O)(K), S(P)(Pel)(K), dan S(P)(O)(Pel)(K).



*Tato* hadir disertai *juga*. *Dik Tato* juga disertai *ya* sebagai kategori fatis.

Konjungsi sifatnya tidak wajib hadir. Ini dapat dibuktikan dengan contoh (107). Konjungsi dalam kalimat minor (107) dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat.

- (107b) a. Setelah ini Akang akan kawin lagi?  
 b. Tergantung keadaan.  
 c. *Euis?* (tanpa konj.)

Kategori fatis sifatnya juga tidak wajib hadir. Kategori fatis dalam sebuah kalimat dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi kegramatikalannya kalimat.

- (108b) a. *Dik Tato* juga diajak *ya*, Kak?  
 b. *Dik Tato juga*. (tanpa fat.)  
 c. *Ayah juga?*  
 d. *Ayah juga*.

Adverbia *juga* yang menyertai subjek ada yang wajib hadir dan ada yang tidak wajib hadir. *Juga* ini merupakan bagian dari P, tetapi dapat dipisahkan dari kata yang menduduki inti fungsi P dan hadir dalam kalimat minor bersama subjek. Dalam kalimat tanya *juga* tidak wajib hadir, sedangkan dalam kalimat berita *juga* wajib hadir.

- (108c) a. *Dik Tato* juga diajak *ya*, Kak?  
 b. \* *Ya, Dik Tato*. (tanpa adv.)  
 c. *Ayah?* (tanpa adv.)  
 d. \* *Ayah*. (tanpa adv.)

Apabila (108)b hanya dijawab *ya*, *juga* tidak perlu disertakan. Apabila S disertakan, *juga* perlu disertakan pula.

b. Kalimat Minor dengan Struktur S(P)(O)

Dalam kalimat minor di bawah ini P dan O lesap dan hanya S yang hadir. P dan O dilesapkan karena P dan O dalam kalimat minor tersebut sama dengan P dan O pada kalimat sebelumnya. P dan O ini sengaja dilesapkan. Apabila P dan O disertakan dalam kalimat kedua, kalimat tersebut tidak ringkas padahal tanpa kehadiran P dan O tersebut makna kalimatnya sudah dapat dipahami. Berikut ini beberapa contohnya.

- (109) a. Ibuku tidak akan bisa menyediakannya.  
 b. *Demikian juga Utomo.* (Sky, 44)

- (110) a. Ibu kami tidak mengetahui ukuran pasti apa yang bisa disebut gadis modern.  
 b. *Aku juga tidak.* (Sky, 247)

Kalimat minor di atas dapat diparafrasakan dan diuraikan fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(109a) Demikian pula Utomo (tidak akan bisa menyedia-  
 -----  
 - S P  
 kannya.  
 -----  
 O

(110a) Aku juga tidak (mengetahui) (ukuran pasti apa  
 -----  
 S P O  
 yang bisa disebut gadis modern).  
 -----

S dapat hadir didahului konjungsi *demikian juga*. Konjungsi ini sifatnya wajib hadir. Tanpa konjungsi ini kalimat minor yang bersangkutan menjadi tidak gramatikal. Kalimat berikut membuktikan hal ini.

- (109b) a. Ibuku tidak akan bisa menyediakannya.  
 b. \* *Utomo.* (tanpa konj. )

Selain disertai konjungsi, S dapat diikuti oleh adverbial *juga*. Baik konjungsi *demikian juga* maupun adverbial *juga* menyatakan bahwa P dalam kalimat minor tersebut sama dengan P dalam kalimat sebelumnya. Adverbial *juga* sifatnya wajib hadir. Adverbial ini apabila dihilangkan menyebabkan kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

- (110b) a. Ibu kami tidak mengetahui ukuran pasti apa yang bisa disebut gadis modern.  
b. \* *Aku*. (tanpa adv.)

Apabila kalimat sebelumnya dalam bentuk negatif, S yang sudah disertai *juga* ini dapat diikuti kata *tidak*. Kata *tidak* ini tidak wajib hadir. Tanpa kata *tidak* ini sebenarnya sudah dapat dipahami bahwa P kalimat minor tersebut juga dalam bentuk negatif.

- (110b) a. Ibu kami tidak mengetahui ukuran pasti apa yang bisa disebut gadis modern.  
b. *Aku juga*. (tanpa kata *tidak*)

Kata *tidak* sebenarnya hanya untuk menekankan bahwa P dalam kalimat minor juga negatif.

c. Kalimat Minor dengan Struktur S(P)(K)

Sebuah kalimat minor dapat berstruktur S(P)(K). S hadir tanpa disertai P dan K. Seperti dalam kalimat minor yang lain, dalam struktur ini S dapat disertai oleh konjungsi atau adverbial. Contoh-contohnya adalah:

- (111) a. Tentu saja kami semua memandang kepadanya.  
b. *Demikian pula aku*. (Sky, 167)

- (112) a. Semua famili kami percaya kepada dukun.  
b. *Ayah juga*.  
c. *Dan Engkau?* (DAKJ, 42)

- (113) a. Tetapi tak seorang pun kuberitahu mengenai



hal itu.

b. *Maryam pun tidak.* (Sky, 50)

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(111a) Demikian pula aku (memandang) (kepadanya).

-----  
 -            S            P            K

(112a) Ayah juga (percaya) (kepada dukun.)

-----  
 S            P            K

Dan Engkau (juga percaya) (kepada dukun)?

-----  
 -    S            P            K

(113a) Maryam pun tidak (kuberitahu) (mengenai hal itu).

-----  
 S            P            K

Konjungsi dalam kalimat minor dengan struktur ini juga ada yang wajib hadir dan ada yang tidak wajib hadir seperti halnya dalam struktur yang lain. Konjungsi *demikian pula* wajib hadir karena apabila konjungsi ini dihapuskan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal. Konjungsi *dan* tidak wajib hadir. Apabila konjungsi ini dihapuskan, kalimatnya tetap gramatikal.

(111b) a. Tentu saja kami semua memandang kepadanya.  
 b. \* *Aku.* (tanpa konj.)

(112b) a. Semua famili kami percaya kepada dukun.  
 b. *Ayah juga.*  
 c. *Engkau?* (tanpa konj.)

Adverbia yang menyertai S dalam contoh di atas adalah *juga* dan *pun*. Dalam kalimat negatif S dan adverbia ini disertai kata *tidak*. Adverbia ini secara fungsional menjadi bagian dari P. Adverbia wajib hadir dalam kalimat minor yang hanya mengandung S.

(112c) a. Semua famili kami percaya kepada dukun.

- b. \* *Ayah.* (tanpa adv.)
- c. *Dan Engkau?*

- (113b) a. Tetapi tak seorang pun kuberitahu mengenai hal itu.
- b. \* *Maryam.* (tanpa adv.)

Tidak seperti halnya S yang diikuti *juga*, S yang diikuti *pun* tidak dapat dalam bentuk kalimat positif. S yang diikuti *pun* ini selalu dalam kalimat negatif sehingga kata *tidak* harus selalu hadir. Tanpa kata *tidak* ini kalimat tidak gramatikal.

- (113c) a. Tetapi tak seorang pun kuberitahu mengenai hal itu.
- b. \* *Maryam pun.* (tanpa kata *tidak*)

- (113d) a. Tetapi tak seorang pun kuberitahu mengenai hal itu.
- b. *Maryam juga.* (dengan adv. *juga*, tanpa kata *tidak*)

- d. Kalimat Minor dengan Struktur S(P)(O)(Pel)

Dalam sumber data tertulis tidak banyak ditemukan contoh kalimat minor dengan struktur ini. Kalimat berikut dapat dipakai sebagai contoh.

- (114) a. "Boleh tahu alamatmu?" desak Nick lagi.
- b. Buat apa?
  - c. Kalau saya kembali ke London, akan saya kirim kartu ucapan terima kasih.
  - d. Tidak perlu.
  - e. *Tapi saya mau.* (MAKY, 12)

Setelah diparafrasakan, kalimat tersebut dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya seperti berikut.

- (114a) Tapi saya mau (mengirim) (Anda) (kartu ucapan  
 - S P O Pel  
 terima kasih).  
 -----

S dalam kalimat minor ini pun dapat disertai oleh

konjungsi dan adverbial. Konjungsi *tapi* dalam kalimat minor tersebut tidak wajib hadir. Konjungsi ini dapat ditanggalkan tanpa mempengaruhi kegramatikalitas kalimat. Kalimat berikut tetap berterima meskipun tanpa konjungsi *tapi*.

- (114b) a. "Boleh tahu alamatmu?" desak Nick lagi.  
 b. Buat apa?  
 c. Kalau saya kembali ke London, akan saya kirim kartu ucapan terima kasih.  
 d. Tidak perlu.  
 e. *Saya mau.* (tanpa konj.)

Adverbial yang mengikuti S dalam kalimat minor ini juga wajib hadir. Adverbial ini merupakan bagian dari P, namun dalam kalimat minor adverbial ini lepas dari P dan menyertai S. Apabila adverbial ini dilepaskan dari S, kalimat minor yang bersangkutan menjadi tidak gramatikal seperti kalimat berikut.

- (114c) a. "Boleh tahu alamatmu?" desak Nick lagi.  
 b. Buat apa?  
 c. Kalau saya kembali ke London, akan saya kirim kartu ucapan terima kasih.  
 d. Tidak perlu.  
 e. \* *Tapi saya.* (tanpa adv.)

- e. Kalimat Minor dengan Struktur S(P)(Pel)(K)

Seperti halnya kalimat minor dengan struktur S(P)(O)(Pel), kalimat minor dengan struktur S(P)(Pel)(K) ini juga tidak banyak ditemukan dalam sumber data tertulis. Berikut adalah contoh kalimatnya.

- (115) a. Susi bergantian bergoncengan dengan adik laki-lakinya.  
 b. *Demikian pula Harti.* (Sky, 42)

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat mi-



(117a) Mobil yang merah itu (menabrak) (saudaramu) (di  
 -----  
 S P O K  
 -----  
 pertigaan sana?).  
 -----

(118a) (Setiap hari) ibu juga (mengajari) (adik) (naik  
 -----  
 K S P O Pel  
 -----  
 sepeda).  
 -----

S dalam kalimat minor ini dapat hadir tanpa disertai kata lain, seperti pada contoh (117) di atas. Di samping itu dapat didahului konjungsi, seperti contoh (116), dan dapat diikuti adverbialia seperti pada contoh (116) dan (118). Konjungsi *tetapi* tidak harus hadir dalam kalimat minor, sebaliknya adverbialia *juga* wajib hadir. Pernyataan ini terbukti dengan contoh berikut.

- (116b) a. Ibu berpakaian sutera.  
 b. *Kakak tidak* (tanpa konj.)

- (118b) a. Setiap hari ayah mengajari adik naik sepeda.  
 b. \* *Ibu.* (tanpa adv.)

Adverbialia *tidak* yang menyertai S dalam kalimat minor (116) wajib hadir. Adverbialia ini menyatakan bahwa P kalimat minor tersebut dalam bentuk ingkar. Karena kalimat sebelumnya berupa kalimat positif, adverbialia ini harus hadir dalam kalimat minor tersebut. Apabila adverbialia ini ditanggalkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti contoh berikut.

- (116c) a. Ibu berpakaian sutera.  
 b. \* *Tetapi kakak.* (tanpa kata *tidak*)

2. Kalimat Minor yang hanya Mengandung P

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi P saja adalah (S)P, (S)P(O), (S)P(Pel), (S)P(K), (S)P(O)(Pel), (S)P(O)(K), (S)P(Pel)(K), dan (S)P(O)(Pel)(K).

a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)P

Kalimat minor ini hanya mempunyai P. Fungsi yang seharusnya dimiliki kalimat mayornya adalah SP. Dalam hal ini S dilesapkan sehingga hanya P yang tampak. Beberapa contohnya seperti terlihat berikut.

- (119) a. Ia mengerti.  
b. *Paham.* (MM, 36)
- (120) a. Dia tidak menjerit.  
b. *Tidak menangis.*  
c. *Tidak melolong.* (JTAU, 111)
- (121) a. Air perebus itulah yang harus diminum oleh si sakit.  
b. Biasanya rasanya jauh daripada lezat.  
c. *Namun, amat mujarab.* (Sky, 26)
- (122) a. Kok ragu-ragu, Saudara wartawan, bukan?  
b. *Ya, wartawan.* (Telg, 60)

Parafrasa dan uraian menurut fungsi sintaktis kalimat-kalimat minor di atas sebagai berikut.

(119a) (Ia) paham.  
-----  
S P

(120a) (Dia) tidak menangis.  
-----  
S P

(Dia) tidak melolong.  
-----  
S P

(121a) Namun, (air perebus itu) amat mujarab.

- S P

(122a) Ya, (saya) wartawan.

- S P

Seperti S yang hadir sendiri dalam kalimat minor, P dalam kalimat minor juga ada yang hadir tanpa disertai kata lain, jadi hanya kata yang menduduki inti fungsi P. Kalimat (119) adalah contohnya. Inti fungsi P ada yang disertai kata lain, yaitu adverbial, konjungsi, atau kategori fatis.

Adverbial sifatnya wajib hadir karena adverbial ini erat hubungannya dengan predikat. Dalam uraian kalimat menurut fungsinya, adverbial menjadi satu dengan predikat. Boleh dikatakan, adverbial ini menentukan makna tambahan pada predikat yang dilekatinya. Adverbial *tidak*, misalnya, menentukan bahwa verbanya bermakna ingkar. Oleh karena itu, adverbial ini tidak dapat dilepaskan dari predikat yang disertainya, dan sifatnya wajib hadir. Apabila adverbial ini ditanggalkan, maknanya akan berubah. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

- (120b) a. Dia tidak menjerit.  
 b. *Menangis*. (tanpa adv.)  
 c. *Melolong*. (tanpa adv.)

- (121b) a. Air perebus itulah yang harus diminum oleh si sakit.  
 b. Biasanya rasanya jauh daripada lezat.  
 c. *Namun, mujarab*. (tanpa adv.)

Kalimat (120b) dan (121b) dapat dianggap gramatikal, namun makna tambahannya, yaitu ingkar dan kualitas tidak tampak dalam kalimat itu, dan ini berbeda dengan makna

yang dimaksud.

Konjungsi yang menyertai P juga tidak harus hadir. Konjungsi *namun* dapat dilesapkan tanpa mengubah makna kalimat.

- (121c) a. Air perebus itulah yang harus diminum oleh si sakit.  
 b. Biasanya rasanya jauh daripada lezat.  
 c. *Amat mujarab.* (tanpa konj.)

Kategori fatis juga tidak wajib hadir. Kategori fatis ya dapat ditanggalkan. Kalimat minor yang tidak lagi disertai kategori fatis ini masih dapat dipahami dengan mudah.

- (122c) a. Kok ragu-ragu, Saudara wartawan, bukan?  
 b. *Wartawan.* (tanpa fat.)

b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)P(O)

Kalimat minor dengan struktur ini tidak banyak ditemukan dalam sumber data tertulis. Satu contoh yang ditemukan adalah:

- (123) a. "Pakaian basah bisa membuat sakit perut," jawab pedagang itu.  
 b. Kami pun membuka semuanya.  
 c. *Memeras.* (Telg, 47)

Kalimat minor tersebut dapat diuraikan fungsi sintaktisnya sebagai berikut.

- (123a) (Kami) memeras (semuanya).  
           S                  P                  O

Kalimat minor ini hanya mempunyai P. Fungsi S dan O dilesapkan. P ini hanya terdiri dari satu kata, yaitu *memeras* tanpa disertai kata lain, baik berupa konjungsi, adverbial, kategori fatis, atau nomina sapaan.

c. Kalimat Minor dengan Struktur (S)P(Pel)

Kalimat minor dengan struktur (S)P(Pel) juga tidak banyak ditemukan dalam sumber data tertulis. Contoh yang ditemukan seperti di bawah ini.

- (124) a. Jaja mau mangga?  
 b. *Mau, Pa.*  
 c. Umay?  
 d. *Mau, Pa.* (Cp I, 79)

Setelah kalimat minor tersebut diparafrasakan, dapat diuraikan fungsi sintaktisnya sebagai berikut.

(124a)	(Jaja)	mau	(mangga),	Pa.
	---	---	-----	---
	S	P	Pel	-
	(Umay)	mau	(mangga),	Pa.
	---	---	-----	---
	S	P	Pel	-

P dapat disertai oleh nomina sapaan. Nomina sapaan ini tidak harus hadir. Apabila nomina sapaan ini dilesapkan, kalimat minor tersebut masih tetap gramatikal.

- (124b) a. Jaja mau mangga?  
 b. *Mau.* (tanpa nom. sapaan)  
 c. Umay?  
 d. *Mau.* (tanpa nom. sapaan)

d. Kalimat Minor dengan Struktur (S)P(K)

Kalimat minor yang hanya mengandung P dapat berstruktur (S)P(K). S dan K dilesapkan karena kalimat dengan P saja sudah dapat dipahami oleh lawan bicara. Berikut adalah contoh kalimat minor dengan struktur ini.

- (125) a. Di rumah Bibi ada yang sakit?  
 b. *Ada.* (Telg, 88)



c. *Memberi?*

Kalimat-kalimat minor tersebut dapat diuraikan fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(127a) Dan (ia) masih membelikan (anaknya) (baju baru).  
 -----  
 - S P O Pel

(128a) Tapi (saya) belum menyalami (dia) (ketika itu).  
 -----  
 - S P O K

(129a) (Setelah makan) (saya) mau (pisang).  
 -----  
 K S P Pel

(130a) (Pak Kus yang terkenal pelit itu) (kemarin)  
 -----  
 S K  
 memberi (Pak Kromo) (modal yang cukup besar)?  
 -----  
 P O Pel

Seperti dalam kalimat-kalimat minor yang lain, P dalam kalimat minor ini dapat diawali konjungsi *dan* atau *tapi*, seperti pada contoh (127) dan (128).

3. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Q

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi objek saja adalah (S)(P)O, (S)(P)O(Pel), (S)(P)O(K), dan (S)(P)O(Pel)(K).

a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)(P)O

Kalimat minor dengan struktur (S)(P)O dapat dijumpai dalam sumber data tertulis. Salah satu contohnya adalah seperti terlihat di bawah ini.

(131) a. Saya dan Mas Burhan sedang mengusahakan.  
 b. *Pertemuanku dengan Tonny?* (KDR,45)

Kalimat minor tersebut apabila diparafrasakan dan



diuraikan fungsi sintaktisnya seperti di bawah ini.

(133a) (Ia) juga (meminjami) Sita (uang Rp 5.000,00)  
 -----  
           S                  P                  O                  Pel

(134a) (Bulan lalu) (ayah) juga (menghadiahi) adik  
 -----  
                   K                  S                                  P                                  O  
 (sebuah jam tangan).  
 -----  
                                   Pel

Objek dapat disertai oleh kata lain berupa adverbial. Adverbial ini sifatnya wajib hadir karena apabila adverbial ini dilepaskan, maknanya tidak dapat ditangkap dengan tepat, bahkan kalimatnya pun tidak lagi gramatikal. Hal ini dapat dilihat dalam contoh (133) dan (134).

(133b) a. Ia meminjami Siti uang Rp 5.000,00.  
 b. \* *Sita.* (tanpa adv.)

(134b) a. Bulan lalu ayah menghadiahi saya sebuah jam tangan.  
 b. \* *Adik.* (tanpa adv.)

Adverbial yang menyertai O ini apabila diletakkan di belakang kata yang menjadi inti objek, seakan-akan konstituen yang disertai adverbial ini bukan objek. Apabila konteks kalimatnya tidak dipahami, konstituen tersebut cenderung dikatakan sebagai S. Contoh berikut kiranya dapat memperjelas.

(133c) a. Ia meminjami Siti uang Rp 5.000,00.  
 b. *Sita juga.*

(134c) a. Bulan lalu ayah menghadiahi saya sebuah jam tangan.  
 b. *Adik juga.*

Kalimat minor (133c) dan (134c) seakan-akan berarti *Sita juga meminjami Siti uang Rp 5.000,00* dan *Bulan lalu adik*

*juga menghadiahi saya sebuah jam tangan.*

4. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Pel

Kemungkinan struktur kalimat minor yang hanya mempunyai fungsi pelengkap adalah (S)(P)Pel, (S)(P)(O)Pel, (S)(P)Pel(K), dan (S)(P)(O)Pel(K).

a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)(P)Pel

Kalimat minor yang hanya mengandung Pel dapat berstruktur (S)(P)Pel. Contoh kalimat minor dengan struktur ini antara lain:

- (135) a. Kami bertaruh kecil-kecilan.  
 b. *Lima perakan.* (Telg, 91)

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(135a) (Kami) (bertaruh) lima perakan.

-----  
 S                      P                      Pel

b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)(P)Pel(K)

Selain berstruktur (S)(P)Pel, kalimat minor yang hanya mengandung Pel dapat berstruktur (S)(P)Pel(K). Contoh di bawah ini adalah kalimat minor dengan struktur ini.

- (136) a. Tetapi sekarang dia malah merasa kesepian.  
 b. *Kehilangan.* (MAKY, 25)

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor tersebut adalah:

(136a) (Tetapi) (sekarang) (dia) (malah merasa)  
 -----  
 - K S P  
 kehilangan.  
 -----  
 Pel

- c. Kalimat Minor dengan Struktur (S)(P)(O)Pel dan (S)(P)(O)Pel(K)

Dalam data tertulis tidak ditemukan contoh kalimat minor dengan struktur (S)(P)(O)Pel dan (S)(P)(O)Pel(K). Contoh kalimat berikut diperoleh dari sumber data pelengkap.

- (137) a. Mereka memberi pakaian pengemis itu.  
 b. *Juga uang.*

- (138) a. Ia membimbingku belajar menyanyi sejak aku kelas satu.  
 b. *Juga belajar menari.*

Kalimat minor tersebut dapat diparafrasakan dan diuraikan fungsi sintaktisnya sebagai berikut.

(137a) (Mereka) juga (memberi) uang (pengemis itu).  
 -----  
 S P Pel O

(138a) (Ia) juga (membimbing) (-ku) belajar menari  
 -----  
 S P O Pel  
 (sejak aku kelas satu).  
 -----  
 K

Adverbial *juga* sifatnya wajib hadir. Apabila adverbial ini tidak disertakan dalam kalimat minor itu, kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti terlihat di bawah ini.

- (137b) a. Mereka memberi pakaian pengemis itu.  
 b. \* *Uang.* (tanpa adv.)

- (138b) a. Ia membimbingku belajar menyanyi sejak aku kelas satu.  
 b. \* *Belajar menari.* (tanpa adv.)

5. Kalimat Minor yang hanya Mengandung K

Kemungkinan struktur kalimat minor yang hanya mempunyai fungsi K adalah (S)(P)K, (S)(P)(O)K, (S)(P)(Pel)K, dan (S)(P)(O)(Pel)K.

a. Kalimat Minor dengan Fungsi (S)(P)K

Dalam struktur ini S dan P dilesapkan, sehingga hanya K yang tampak. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- (139) a. Aku akan pulang, Nur.  
 b. *Kapan?*  
 c. *Besok malam dengan kapal terbang.* (Telg, 36)
- (140) a. Sudahkah aku ceritakan hal ini kepadamu?  
 b. Aku kira sudah, Jane.  
 c. *Sudah beberapa kali.* (Angk 66, 171)

Kalimat minor di atas apabila diparafrasakan dan diuraikan menurut fungsi sintaktisnya sebagai berikut.

(139a) Kapan (Kau) (akan pulang)?

-----  
 K            S                    P

(Aku) (akan pulang) besok malam dengan kapal  
 -----  
 S                                    P                                    K                                    K  
 terbang.  
 -----

(140a) Sudah beberapa kali (Kau ceritakan) (hal ini)

-----  
 K                                    P                                    S  
 (kepadaku).  
 -----  
 K

Dalam sebuah kalimat, mungkin saja fungsi K ada lebih dari satu. Fungsi K yang lebih dari satu ini dalam

kalimat minor dapat tampak semuanya, dapat hanya ditampakan sebagian saja. Contoh (139)c mempunyai dua fungsi K dan (140)c sebetulnya juga mempunyai dua fungsi K. Dalam contoh (139)c, kedua fungsi K ditampakan semuanya, sedangkan dalam contoh (140)c hanya satu fungsi K yang ditampakan.

Sebagaimana fungsi-fungsi yang lain, fungsi K dapat hadir disertai dengan adverbial. Adverbial yang tampak dalam contoh di atas adalah *sudah*. Adverbial ini sifatnya tidak wajib hadir. Apabila kalimat minor (140) ditulis tanpa adverbial ini, kalimatnya tetap gramatikal dan maknanya juga tetap.

- (140b) a. Sudahkah aku ceritakan hal ini kepadamu?  
 b. Aku kira sudah, Jane.  
 c. *Beberapa kali*. (tanpa adv.)

b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)(P)(O)K

Kalimat minor yang hanya mempunyai K dapat berstruktur (S)(P)(O)K. Di bawah ini adalah contoh kalimat dengan struktur ini.

- (141) a. Mau minum?  
 b. Di mana kita bisa mengambil?  
 c. *Di sana*.  
 d. *Di restoran depan rumah*. (Angk 66, 59)

Kalimat minor di atas dapat diparafrasakan dan diuraikan fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(141a) (Kita) (bisa mengambil) (minuman) di sana.  
 -----  
 S P O K

(Kita) (bisa mengambil) (minuman) di restoran  
 -----  
 S P O K

depan rumah.  
-----

Fungsi K ini seringkali didahului oleh preposisi karena preposisi ini menunjukkan makna fungsi K ini. Dalam contoh (141) K diawali dengan preposisi *di* yang menyatakan makna lokatif. Preposisi *di* dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi perubahan makna.

- (141b) a. Mau minum?  
b. Di mana kita bisa mengambil?  
c. *Sana*. (tanpa prep.)  
d. *Restoran depan rumah*. (tanpa prep.)

Contoh (141) tetap gramatikal dan maknanya tidak berubah meskipun preposisinya dihilangkan.

c. Kalimat Minor dengan Struktur (S)(P)(Pel)K

Struktur (S)(P)(Pel)K mempunyai contoh seperti di bawah ini.

- (142) a. Lik, Kau mesti belajar berteman.  
b. *Untuk apa?* (Angk 66, 58)

Uraian fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(142a) Untuk apa (aku) (mesti belajar) (berteman)?

-----  
K            S            P            Pel

K pada contoh (142) diawali preposisi *untuk*. Preposisi ini merupakan bagian fungsi K yang tidak dapat dipisahkan. Apabila preposisi ini dihilangkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal atau maknanya menjadi lain.

- (142b) a. Lik, Kau mesti belajar berteman.  
b. *Apa?* (tanpa prep.)

Contoh (142) apabila preposisinya dihilangkan kalimat juga tetap gramatikal, tetapi maknanya berbeda dengan

makna semula.

d. Kalimat Minor dengan Struktur S)(P)(O)(Pel)K

Berikut ini diberikan contoh kalimat minor dengan struktur (S)(P)(O)(Pel)K.

- (143) a. Biar dia masih tetap tidak bisa mencintai Arini, dia tidak keberatan mendampinginya.  
 b. *Demi Ella.* (MAKY, 236)

Setelah diparafrasakan, kalimat minor tersebut dapat diuraikan fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(143a) Demi Ella (dia) (tidak keberatan) (mendampingi)  
 -----  
           K                  S                  P                                  Pel  
 (-nya).  
 -----  
           O

Kalimat minor di atas diawali preposisi *demi* yang menyatakan makna objektif. Preposisi ini merupakan bagian K yang tidak dapat dipisahkan. Apabila preposisi ini ditanggalkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

- (143b) a. Biar dia masih tetap tidak bisa mencintai Arini, dia tidak keberatan mendampinginya.  
 b. \* *Ella.* (tanpa prep.)

6. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SO

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi SO adalah S(P)O, S(P)O(Pel), S(P)O(K), dan S(P)O(Pel)(K).

a. Kalimat Minor dengan Struktur S(P)O dan S(P)O(K)

Kalimat minor yang mempunyai fungsi SO belum dijumpai dalam data tertulis. Akan tetapi ada kemungkinan





kedelai.

-----

Pel

(150a) (Sejak kemarin) Bapak (mencarikan) (Ani) akte  
 -----  
           K                  S                  P                  O          Pel  
 kelahiran.  
 -----

Seperti halnya kalimat minor yang lain, kalimat minor dengan fungsi SPel dapat disertai konjungsi maupun tidak. Kalimat-kalimat di atas tanpa konjungsi, namun dapat diberi konjungsi di depannya tanpa mempengaruhi kegramatikalannya. Apabila diberi konjungsi, kalimat-kalimat tersebut menjadi seperti di bawah ini.

- (147b) a. Bapak kecopetan sepuluh ribu.  
       b. *Ibu juga sepuluh ribu.*  
       c. *Sedangkan saya lima ribu.* (dengan konj)
- (148b) a. Dodi dan Tini kakak beradik.  
       b. Dodi menyebutku kakak.  
       c. *Dan Tini adik.* (dengan konj.)
- (149b) a. Setelah musim penghujan, ayah bertanam jagung.  
       b. *Sedangkan Kakek kedelai.* (dengan konj.)
- (150b) a. Sejak kemarin ibu mencarikan Ani surat ketere-  
           rangan.  
       b. *Dan bapak akte kelahiran.*

Apabila kalimat tersebut sudah disertai adverbialia *juga, demikian juga, pula, demikian pula, atau pun,* tidak perlu mempergunakan konjungsi. Kalimat (147)b sudah menggunakan adverbialia *juga*, karena itu tidak perlu lagi mempergunakan konjungsi *dan*. Apabila konjungsi *dan* dipakai, adverbialia *juga* tidak perlu disertakan.

8. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SK

Kemungkinan sruktur kalimat minor yang mempunyai



9. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PO

Kemungkinan struktur kalimat minor dengan fungsi PO adalah (S)PO, (S)PO(Pel), (S)PO(K), dan (S)PO(Pel)(K).

a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)PO

Kalimat minor dengan struktur (S)PO dapat dijumpai dalam pemakaian bahasa tertulis. Di bawah ini salah satu contohnya.

- (155) a. "Kau ke mana?" tanya kawannya heran.  
 b. *Ambil uang.*  
 c. *Ambil uang?* (Cp I, 44)

Kalimat minor di atas apabila diuraikan menurut fungsi sintaktisnya setelah diparafrasakan seperti berikut.

(155a) (Saya) (mau meng-)ambil uang.

-----  
 S P O

(Kau) (mau meng-)ambil uang?

-----  
 S P O

Kalimat minor dengan fungsi PO ini dapat berupa kalimat pertanyaan maupun kalimat berita.

- b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)PO(Pel), (S)PO(K), dan (S)PO(Pel)(K)

Kalimat minor dengan struktur ini tidak dijumpai dalam sumber data tertulis. Oleh karena itu, dibuat data pelengkap untuk memenuhi keperluan ini. Adapun contoh kalimat dengan struktur ini sebagai berikut.

- (156) a. Ibu mengguntingkan adik beberapa pola pa-

- kaian.
- b. *Juga mengguntingkan teman adik.*
- (157) a. Dulu bapak tidak merestui perkawinan kakak.  
 b. *Oleh karena itu, tidak memberikan kenang-kenangan.*
- (158) a. Kepala bagian menugasi Eko mengantar dagangan ke Jakarta.  
 b. *Juga menugasi Budi.*

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(156a) (Ibu) juga mengguntingkan teman adik (beberapa  
 -----  
 S P O Pel  
 pola pakaian.)  
 -----

(157a) Oleh karena itu, (dulu) (bapak) tidak memberikan  
 -----  
 - K S P  
 kenang-kenangan.  
 -----  
 O

(158a) (Kepala bagian) juga menugasi Budi (mengantar  
 -----  
 S P O Pel  
 dagangan) (ke Jakarta.)  
 -----  
 K

Kalimat minor yang berbentuk kalimat berita dapat disertai adverbial atau konjungsi atau pun tidak.

10. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPel

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi PPel adalah (S)PPel, (S)P(O)Pel, (S)PPel(K), dan (S)P(O)Pel(K).

a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)PPel

Kalimat minor dengan fungsi PPel dalam data





(masih) berpintu bambu.

-----  
P Pel

(162a) (Beberapa kali) (ia) juga membuatkan (temannya)

-----  
K S P O  
sajak.  
-----  
Pel

Seperti dalam kalimat-kalimat minor yang lain, adverbialia *juga* yang menyertai PPel ini wajib hadir, sedangkan konjungsi *dan* boleh ditanggalkan. Hal ini diperjelas dengan kalimat berikut.

(160b) a. Ibu membawakan anak-anak yatim beberapa potong pakaian.  
b. \* *Membawakan kue.* (tanpa adv.)

(161b) a. Sejak didirikan hingga sekarang, rumahnya masih beratap daun.  
b. *Berpintu bambu.* (tanpa konj.)

(162b) a. Beberapa kali ia membuatkan temannya artikel.  
b. \* *Membuatkan sajak.* (tanpa adv.)

#### 11. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PK

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi PK adalah (S)PK, (S)P(O)K, (S)P(Pel)K, dan (S)P(O)(Pel)K.

##### a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)PK

Hanya kalimat minor dengan struktur (S)PK inilah yang dapat ditemukan dalam data tertulis. Contohnya seperti terlihat di bawah ini.

(163) a. Ia tersenyum, senyum seorang gadis sepuluh tahun.  
b. *Masuk ke kamar.* (Telg,28)

Kalimat minor di atas apabila diparafrasakan dan diuraikan menurut fungsi sintaktisnya sebagai berikut.

(163a) (Ia) masuk ke kamar.

-----  
S        P        K

b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)P(O)K

Kalimat minor dengan struktur ini tidak ditemukan dalam data tertulis. Namun, ada kemungkinan kalimat dengan struktur ini berterima. Di bawah ini adalah contoh kalimatnya.

(164) a. Hakim mengadili terdakwa dengan bijaksana.  
b. *Dan menghukum sesuai dengan kesalahannya.*

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(164a) Dan (hakim) menghukum (terdakwa) sesuai dengan  
-----  
-        S        P        O        K  
kesalahannya.  
-----

Fungsi PK ini dapat hadir disertai konjungsi maupun tidak. Konjungsi ini sifatnya mempertegas makna dalam kalimat minor tersebut.

c. Kalimat Minor dengan Struktur (S)P(Pel)K dan (S)P(O)(Pel)K

Susunan (S)P(Pel)K dan (S)P(O)(Pel)K tidak dapat berterima. Kehadiran PK dalam kalimat yang seharusnya mempunyai fungsi SPPelK atau SPOPelK baru dapat berterima apabila PK tersebut disertai oleh O atau Pel.

(165) a. Menurut cerita, dulu ia orang terpandang.  
b. \* *Sebelum perang beristrian.*



fungsi O. Fungsi S dan O dalam susunan SPOPel atau SPOPelK sama-sama terdiri dari nomina bernyawa atau pronomina.

13. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OK

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi OK adalah (S)(P)OK dan (S)(P)O(Pel)K.

Kalimat minor dengan fungsi OK tidak ditemukan dalam data tertulis. Namun, kalimat minor dengan fungsi OK dapat berterima. Contoh berikut menunjukkan hal ini.

- (169) a. "Kita makan apa?" tanya laki-laki kepada perempuan di sebelahnya.  
 b. *Hari ini ubi.*  
 c. *Besok jagung.*

- (170) a. Kemarin sore Pak Suryo melatihku bermain piano.  
 b. *Besok sore adikku.*

Parafrasa dan uraian menurut fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(169a) Hari ini (kita) (makan) ubi.  
 -----  
 K                    S                    P                    O

Besok (kita) (makan) jagung.  
 -----  
 K                    S                    P                    O

(170a) Besok sore (Pak Suryo) (melatih) adikku (bermain piano).  
 -----  
 K                    S                    P                    O                    Pel

Nomina bernyawa dalam kalimat minor yang berstruktur (S)(P)O(Pel)K dapat ditafsirkan sebagai S. Contoh (170) berterima, tetapi *adikku* dapat ditafsirkan sebagai O, dan dapat pula ditafsirkan sebagai S. Dalam



15. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPel

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi SOPel adalah S(P)OPel dan S(P)OPelK.

Kalimat minor dengan fungsi SOPel tidak dapat ditemukan dalam pemakaiannya. Fungsi S tidak dapat hadir hanya bersama O dalam kalimat minor. Dalam susunan SPOPel atau SPOPelK, baik S maupun O berupa nomina ber-nyawa atau pronomina. Oleh karena itu, S dan O tidak dapat diajarkan tanpa disertai P.

- (173) a. Tinah ke mana?  
b. \* *Tinah ibunya belanja.*

- (173a) a. Tinah ke mana?  
b. Tinah mengantar ibunya belanja.

- (174) a. Tinah ke pasar, ya?  
b. \* *Ya, Tinah ibunya belanja.*

- (174a) a. Tinah ke pasar, ya?  
b. Ya, Tinah mengantar ibunya ke pasar.

16. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOK

Kemungkinan struktur kalimat minor dengan fungsi SOK adalah S(P)OK dan S(P)O(Pel)K.

- a. Kalimat Minor dengan Struktur S(P)OK

Kalimat minor dengan fungsi SOK belum ditemukan dalam data tertulis. Kalimat dengan struktur S(P)OK ber-terima. Contohnya sebagai berikut.

- (175) a. Jono mencuri pepaya di kebun Pak Bakri.  
b. *Sedangkan Pailul mentimun di kebun Pak Sukri.*

Kalimat minor di atas dapat diparafrasakan dan

diuraikan fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(175a) Sedangkan Pailul (mencuri) mentimun di kebun Pak  
 -----  
           -          S          P          O          K  
 Sukri.  
 -----

b. Kalimat Minor dengan Struktur S(P)O(Pel)K

Kalimat minor dengan struktur S(P)O(Pel)K tidak berterima seperti halnya kalimat minor S(P)O(K) karena S dan O dalam susunan ini akan terasa janggal jika tidak disertai P.

- (176) a. "Tiap Minggu ibu menyuruhku belanja," Sari mengeluh.  
 b. "Ah, itu belum seberapa," kata Rika.  
 c. \* *Tiap hari ibu aku belanja.*

- (176a) a. "Tiap Minggu ibu menyuruhku belanja," Sari mengeluh.  
 b. "Ah, itu belum seberapa," kata Rika.  
 c. *Tiap hari ibu menyuruh aku belanja.*

17. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPelK

Kemungkinan struktur kalimat minor yang mempunyai fungsi SPelK adalah S(P)PelK dan S(P)(O)PelK.

- (177) a. Ayah mulai bekerja sejak tahun 1960.  
 b. *Ibu bekerja sejak tahun 1965.*

- (178) a. Toni membuatkan Deni rumah-rumahan dari kertas.  
 b. *Tino kapal-kapalan dari kertas juga.*

Kalimat minor di atas apabila diuraikan menurut fungsi sintaktisnya setelah diparafrasakan terlebih dahulu seperti berikut.

(177a) Ibu (mulai) bekerja sejak tahun 1965.  
 -----  
           S          P          Pel          K

(178a) Tino (membuatkan) Deni kapal-kapalan dari kertas  
 -----  
 S            P            O            Pel            K  
 juga.  
 -----

Kalimat dengan fungsi SPelK tidak ditemukan dalam data tertulis. Namun, kalimat dengan fungsi tersebut dapat berterima, seperti pada contoh di atas. Konjungsi dapat juga disertakan dalam kalimat ini tanpa mengubah kegramatikalannya. Kalimat di atas apabila ditambah konjungsi di depannya menjadi seperti di bawah ini.

- (177b) a. Ayah mulai bekerja sejak tahun 1960.  
 b. *Sedangkan ibu bekerja sejak tahun 1965.*

- (178b) a. Toni membuatkan Deni rumah-rumahan dari kertas.  
 b. *Dan Tino kapal-kapalan dari kertas juga.*

18. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPel

Kemungkinan struktur kalimat minor dengan fungsi POPel adalah (S)POPel dan (S)POPel(K).

- a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)POPel

Kalimat dengan fungsi POPel dapat ditemui dalam data tertulis, tetapi hanya kalimat yang berstruktur (S)POPel. Berikut adalah contohnya.

- (179) a. "Mau ke mana?" desak Arini dengan napas terengah-engah.  
 b. *Menantangmu adu panas!* (MAKY, 128)

Parafrasa dan uraian menurut fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(179a) (Aku) (mau) menantang -mu adu panas.  
 -----  
 S            P            O            Pel

b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)POPel(K)

Kalimat yang berstruktur (S)POPel(K) tidak ditemukan dalam data tertulis, tetapi kalimat itu gramatikal. Kalimat (180) berikut membuktikan hal ini.

- (180) a. Supaya tampak akrab, Om Soni memanggil ibu mbak.  
 b. *Dan memanggil ayah mas.*

Kalimat minor tersebut dapat diparafrasakan dan diuraikan menurut fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(180a) Dan (Om Soni) memanggil ayah mas (supaya tampak akrab).  
 -----  
           S                  P          O      Pel          K  
 -----

19. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POK

Kemungkinan struktur kalimat minor dengan fungsi POK adalah (S)POK dan (S)PO(Pel)K.

a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)POK

Dalam sumber data tertulis hanya ditemukan kalimat dengan struktur (S)POK ini. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- (181) a. Guru Isa merasa dia dalam alam asing.  
 b. *Mendorong mobil bersama-sama dengan orang-orang asing.* (JTAU, 116)

Kalimat minor di atas dapat diparafrasakan dan diuraikan menurut fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(181a) (Guru Isa) mendorong mobil bersama-sama dengan  
 -----  
           S                  P          O                          K  
 -----

orang-orang asing.  
-----

b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)PO(Pel)K

Kalimat yang berstruktur (S)PO(Pel)K tidak dijumpai dalam data tertulis, namun dapat berterima, seperti pada contoh (182) berikut.

- (182) a. Seringkali ia menawari saya memakai kendaranya.  
b. *Beberapa kali juga menawari Santi.*

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor tersebut sebagai berikut.

(182a) Beberapa kali (ia) juga menawari Santi (memakai kendaranya).  
-----  
                  K                  S                  P                  O                  Pel  
-----

20. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPelK

Kemungkinan struktur kalimat minor dengan fungsi PPelK adalah (S)PPelK dan (S)P(O)PelK.

a. Kalimat Minor dengan Struktur (S)PPelK

Kalimat dengan fungsi PPelK yang dapat ditemui dalam data tertulis adalah kalimat yang berstruktur (S)PPelK. Contohnya seperti berikut ini.

- (183) a. Mantri jadi apa?  
b. *Sebentar lagi jadi dokter.* (Cp II, 255)

Kalimat minor ini dapat diparafrasakan dan diuraikan fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(183a) Sebentar lagi (Mantri) (men)jadi dokter.  
-----  
                  K                  S                  P                  Pel  
-----

b. Kalimat Minor dengan Struktur (S)P(O)PelK

Kalimat yang berstruktur (S)P(O)PelK tidak ditemui dalam data tertulis, meskipun kalimat ini gramatikal seperti pada contoh di bawah ini.

- (184) a. "Ia sering meminjami Tono uang?" tanyanya heran.  
 b. *Meminjami kendaraan juga tidak hanya sekali.*

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor tersebut sebagai berikut.

(184a) (Ia) meminjami (Tono) kendaraan juga tidak hanya  
 -----  
 S            P            O            Pel            K  
 sekali.  
 -----

21. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPelK

Kemungkinan struktur kalimat minor dengan fungsi SOPelK adalah S(P)OPelK. Kalimat minor dengan fungsi SOPelK ini diperkirakan tidak ada. Seperti halnya kalimat minor dengan struktur S(P)O(Pel), S(P)OPel, S(P)O(Pel)(K), S(P)OPel(K), dan S(P)O(Pel)K, dalam S(P)OPelK subjek dan objek tidak dapat hadir bersama tanpa disertai predikat karena subjek dan objek sama-sama nomina bernyawa atau pronominya.

22. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPelK

Kemungkinan struktur kalimat minor dengan fungsi POPelK adalah (S)POPelK.

- (185) a. Di depan kabin, sekali lagi dia mendahului Arini membukakan pintu.

- b. *Dan menyilakannya masuk dengan sopan.*  
(MAKY, 9)

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(185a) Dan (ia) menyilakan -nya masuk dengan sopan.

-----  
- S P O Pel K

Contoh kalimat dengan fungsi POPelK dapat dijumpai dalam data tertulis. Seperti halnya kalimat-kalimat yang lain, kalimat ini dapat didahului oleh konjungsi yang sifatnya tidak wajib hadir.

23. Kalimat Minor yang tidak Mempunyai Fungsi Sintaktis

Kemungkinan struktur kalimat minor yang tidak mempunyai fungsi sintaktis adalah kalimat minor yang sukar diparafrasakan, -(S)(P), -(S)(P)(O), -(S)(P)(Pel), -(S)(P)(K), -(S)(P)(O)(Pel), -(S)(P)(O)(K), -(S)(P)(Pel)(K), dan -(S)(P)(O)(Pel)(K).

a. Kalimat Minor yang Sukar Diparafrasakan

Beberapa kalimat minor tanpa fungsi sintaktis sulit diparafrasakan karena tidak secara langsung menjadi bagian sebuah kalimat. Kalimat-kalimat minor ini berupa kalimat-kalimat seruan, kalimat fatis, atau tiruan bunyi. Contoh berikut merupakan kalimat-kalimat jenis ini.

- (186) a. Kalau almarhum kakek buyut saya dulu seorang modin, Pak Kiai.  
b. Suka mimpin kenduri, itu kata orang tua saya.  
c. Tapi sayang, saya dilahirkan dalam rumah tangga yang kacau balau.  
d. *Astagafirullah!* (KDR, 65)

- (187) a. Mari masuk!  
b. *Ah, terima kasih.* (Ath, 86)
- (188) a. *Ning - neng! Ning - neng!*  
b. Untung aku lekas mengelak.  
c. Kalau tidak, hampir aku tertabrak delman.
- (189) a. Seseorang menepuk bahunya sewaktu dia masih men - chek ketinggian air banjir itu sambil memandangi ribuan kayu-kayu yang menyumbat mulut terowongan.  
b. *Halo!* (Cp II, 54)
- (190) a. Jadi, Kau biarkan dia meloloskan diri?  
b. *Bangsat!* (Cp II, 213)

Uraian fungsi sintaktis kalimat minor di atas sebagai berikut.

(186a) *Astagafirullah*  
-----  
-

(187a) *Ah, terima kasih.*  
-- -----  
-

(188a) *Ning -neng! Ning - neng!*  
-----  
-

(189a) *Halo!*  
-----  
-

(190) *Bangsat!*  
-----  
-

b. Kalimat Minor yang Berstruktur -(S)(P)

Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat dengan struktur ini.

- (191) a. Ada yang tertangkap?  
b. *Tidak.* (JTAU, 43)
- (192) a. "Hazil belum datang?" tanyanya pada istrinya ketika mereka duduk di meja makan.  
b. *Belum.* (JTAU, 90)
- (193) a. O, ya, kudengar Kau mau pulang.



(195a) (Aku) belum (membaca) (romannu)  
           S                          P                          O

Kalimat minor ini hanya terdiri dari kata *belum*. Dalam uraian fungsi sintaktis sebenarnya kata tersebut merupakan bagian dari P.

d. Kalimat Minor yang Berstruktur -(S)(P)(Pel)

Kalimat minor dengan struktur -(S)(P)(Pel) dapat ditemukan dalam sumber data tertulis. Berikut ini contohnya.

- (196) a. Ataukah rasa keraguan ini sekedar cerminan dari rasa tak puas yang pada dasarnya ada dalam diri setiap orang?  
       b. *Mungkin.* (PE, 6)

Kalimat minor tersebut setelah diparafrasakan dapat diuraikan fungsi sintaktisnya seperti berikut.

(196a) (Rasa keraguan ini) mungkin (sekedar cerminan)  
           S  P  
       (dari rasa tak puas).  
           Pel

Kalimat minor ini juga hanya terdiri dari adverbial yang menerangkan kata yang menduduki inti P.

e. Kalimat Minor yang Berstruktur -(S)(P)(K)

Berikut ini adalah contoh kalimat minor dengan struktur -(S)(P)(K).

- (197) a. Bukankah di sana ada "summer" juga seperti di sini?  
       b. *Mungkin juga.* (Angk 66, 169)

Setelah diparafrasakan kalimat minor tersebut dapat diuraikan fungsi sintaktisnya seperti di bawah ini.

(197a) (Di sana) mungkin juga(ada) (summer) (seperti di  
 -----  
           K                                  P                                  S                                  K  
 sini).  
 -----

Kata *mungkin juga* termasuk adverbial yang menerangkan kata yang menduduki inti P. Kata ini dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor seperti pada contoh di atas.

f. Kalimat Minor yang Berstruktur -(S)(P)(O)(Pel)  
 (K)

Kalimat di bawah ini berstruktur -(S)(P)(O)(PEL)  
 (K).

- (198) a. Kalau saya kembali ke London, akan aku kirim kartu ucapan terima kasih.  
 b. *Tidak perlu.* (MAKY, 12)

Parafrasa dan uraian fungsi sintaktis kalimat minor tersebut seperti di bawah ini.

(198a) (Kalau Anda kembali ke London) (Anda) tak perlu  
 -----  
                                   K                                  S  
 (mengirimi) (saya) (kartu ucapan).  
 -----  
           P                                  O                                  Pel

*Tidak perlu* juga termasuk kata yang menerangkan inti fungsi P. Apabila berdiri sendiri sebagai kalimat, tidak dapat disebut P karena bukan inti P.

g. Kalimat Minor yang berstruktur -(S)(P)(O)(Pel),  
 -(S)(P)(O)(K), dan -(S)(P)(Pel)(K)

Kalimat minor tanpa fungsi yang mempunyai struktur -(S)(P)(O)(Pel), -(S)(P)(O)(K), dan (S)(P)(Pel)(K) tidak ditemukan dalam data tertulis. Akan tetapi, kali-



- (200c) a. Setiap bertemu dia mempermainkan kamu?  
 b. Ya, setiap kali bertemu dia mempermainkan aku.

24. Kalimat Minor dengan Fungsi SP sebagai Fungsi Bawahan

Kalimat minor ini mempunyai fungsi subjek dan predikat, tetapi subjek dan predikat ini bukan sebagai unsur pusat sebuah kalimat, melainkan sebagai unsur bawahan. Subjek dan predikat sebagai unsur bawahan terdapat dalam klausa anak sebuah kalimat majemuk.

- (202) a. Dengan senang hati akan diberinya mereka maaf.  
 b. *Asal saja Adri salah didiagnosa.* (BIS, 169)

- (203) a. Mereka memang tidak kesepian.  
 b. *Sebab makanan banyak.*  
 c. *Dan rumah itu luar biasa besarnya.* (BIS, 40)

- (204) a. Dia menjadi gelisah setiap kali teringat hal itu, bertahun-tahun lamanya.  
 b. *Sampai kedua laki-laki itu betul-betul muncul dalam hidup Nina.* (BIS, 97)

- (205) a. Ceraikanlah dia selagi Engkau masih muda!  
 b. *Selagi Engkau masih dapat memilih pasangan lain sesukamu.* (BIS, 97)

- (206) a. Nina membimbing mereka di kanan kirinya dan sebentar-sebentar harus meyakinkan mereka bahwa anak-anak yang pandai tidak akan menangis di sekolah.  
 b. *Bahwa mereka akan mempunyai banyak teman dan itu pasti akan menyenangkan sekali.* (BIS, 118)

Kalimat minor di atas dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya sebagai berikut.

- (202a) *Asal saja Adri salah didiagnosa.*

-----  
 -            S                            P

(203a) Sebab makanan banyak.

-----  
-           S           P

Dan rumah itu luar biasa besarnya.

-----  
-           S           K           P

(204a) Sampai kedua laki-laki itu betul-betul muncul

-----  
-                           S                           P  
dalam hidup Nina.

-----  
K

(205a) Selagi Engkau masih dapat memilih pasangan lain

-----  
-           S                           P                           O  
sesukamu.

-----  
K

(206a) Bahwa mereka akan mempunyai banyak teman dan itu

-----  
-           S                           P                           O                           -           S  
pasti akan menyenangkan sekali.

-----  
P

Kalimat minor jenis ini selalu mempunyai S dan P bawahan. S dan P ini dapat pula disertai oleh fungsi lain, seperti O, Pel, atau K yang tentu saja juga sebagai fungsi bawahan. Kalimat minor ini selalu didahului oleh konjungsi yang menghubungkan klausa induk dengan klausa anak. Konjungsi kalimat minor di atas masing-masing adalah *asal saja*, *sebab*, *sampai*, *selagi*, dan *bahwa*. Meskipun kalimat (203)c menggunakan konjungsi *dan*, namun fungsi-fungsinya merupakan fungsi bawahan karena kalimat tersebut setara dengan kalimat (203)b.

C. Kategori Sintaktis Kalimat Minor

Kategori adalah pengisi fungsi menurut bentuknya. Oleh karena itu, analisis kategori kalimat minor ini tidak dapat lepas dari fungsi sintaktis kalimatnya. Untuk keperluan analisis kategori ini, kalimat minor diklasifikasikan menurut fungsi sintaktisnya. Dengan analisis ini diharapkan dapat diketahui kategori apa saja yang terdapat dalam kalimat minor.

1. Kalimat Minor yang hanya Mengandung S

Dilihat dari kategorinya, biasanya S berkategori nomina atau frasa nominal. Berikut adalah contoh kalimat minor yang subjeknya berkategori nomina.

- (207) a. Menurut hubungan darah, yang paling dekat denganku adalah kedua kakakku.  
b. *Tapi Nugroho tidak mungkin.* (Sky, 14)
- (208) a. Tapi selembat kertas terjumput keluar.  
b. *Surat!* (Cp II, 50)
- (209) a. "Saya kopi susu," jawab Rusli.  
b. *Dan saudara?* (Ath, 90)

S kalimat minor di atas adalah *Nugroho*, *surat*, dan *saudara*., Seluruh kata ini termasuk nomina.

Di bawah ini kalimat minor yang hanya mengandung S dengan kategori frasa nominal.

- (210) a. Semua mengucapkan sepatah dua patah kata manis.  
b. *Demikian pula murid-murid lelaki.* (Sky, 56)
- (211) a. Sekarang dia tahu, dia tidak sendiri ketakutan.  
b. *Saleh juga.*  
c. *Orang lain juga.* (JTAU, 118)
- (212) a. Apalagi bapak tidak pernah menang!  
b. *Demikian pula abangku.* (Sky, 24)

- (213) a. *Bajumu, Pap!*  
 b. *Kotornya!* (KAB, 31)
- (214) a. *Jadi bagaimana?*  
 b. *Kesendirian adalah hakikat kita.*  
 c. *Anakmu? Istrimu? Keluargamu? Sahabatmu?*  
 d. *Semua sudah kulepaskan.*  
 e. *Semuanya?*  
 f. *Ya.*  
 g. *Dan aku?* (KAB, 45)

*Salah* yang mengisi S pada contoh (211)b berkategori nomina. S yang berkategori frasa nominal dalam kalimat minor di atas adalah *murid-murid lelaki, orang lain, abangku, bajumu, anakmu, istrimu, keluargamu, dan semuanya*. Dua frasa yang pertama termasuk frasa nominal karena berdistribusi sama dengan kata *murid-murid* atau *lelaki* dan *orang*. Kata *murid-murid, lelaki* dan *orang* termasuk kategori nomina.

- (210a) *Murid-murid lelaki mengucapkan sepatah dua patah kata manis.*  
 (210b) *Murid-murid mengucapkan sepatah dua patah kata manis.*  
 (210c) *Lelaki mengucapkan sepatah dua patah kata manis.*  
 (211a) *Orang lain ketakutan.*  
 (211b) *Orang ketakutan.*  
 (211c) \* *Lain ketakutan.*

*Abangku, bajumu, anakmu, istrimu, keluargamu, dan semuanya* termasuk frasa nominal karena klitika dalam frasa tersebut dapat diganti dengan klitika lain atau kata lain dan antara kata dengan klitika tersebut dapat disisipi kata lain. Di samping frasa tersebut ada juga frasa *abangnya, baju merahnya, istri kesayangannya, dan lain sebagainya*.

Nomina maupun frasa nominal yang mengisi S ini dapat didahului oleh konjungsi *tapi, demikian pula,* atau *dan,* seperti pada contoh (207), (209), (210), dan (212). S dapat juga disertai oleh adverbial. Dalam contoh di atas adverbial yang ada adalah *tidak mungkin* dan *juga,* seperti pada contoh (207) dan (211). Apabila parafrasa kalimat minor tersebut diuraikan menurut fungsi sintaktisnya, sebenarnya adverbial ini merupakan bagian dari P. Akan tetapi, dalam kalimat minor adverbial ini lepas dari P dan hadir dalam kalimat minor menyertai S. Nomina sapaan juga dapat menyertai S yang berkategori nomina, seperti terlihat pada contoh (213).

Selain berkategori nomina dan frasa nominal, S dapat berkategori pronomina atau frasa pronominal. Contoh kalimat minor ini antara lain:

- (215) a. Engkau pengarang pengecut!  
 b. *Ah, Engkau juga!* (DAKJ, 27)

- (216) a. He, sudah lama?  
 b. Baru saja.  
 c. *Kau?* (KDR, 20)

S dalam kalimat (214)g juga berkategori pronomina.

Pronomina juga dapat didahului konjungsi, seperti pada contoh (214)g. Selain itu, pronomina juga dapat disertai oleh kategori fatis dan adverbial, seperti pada contoh (215). Apabila *kau* dalam (216)c diganti *kamu berdua,* S berkategori frasa pronominal.

S dapat berkategori frasa numeralia. Frasa ini salah satu unsurnya berupa numeralia. Kalimat berikut sebagai contohnya.

- (217) a. Dua puluh rumah di Jalan Sudirman dibongkar paksa.  
 b. *Dua puluh rumah?*  
 c. Ya.  
 d. Astaga!

Mengenai kehadiran kategori yang menyertai kategori pengisi S ini sudah banyak disinggung dalam pembahasan fungsi sintaktis. Konjungsi ada yang wajib hadir dan ada yang tidak wajib hadir, kategori fatis dan nomina sapaan tidak wajib hadir, sedangkan adverbialia wajib hadir. Untuk selanjutnya hal ini tidak lagi banyak dibahas karena dalam pembahasan fungsi sintaktis sudah cukup jelas.

## 2. Kalimat Minor yang hanya Mengandung P

P pada umumnya berkategori verba atau frasa verbal. Contoh-contoh kalimat minor yang mempunyai P verba atau frasa verbal antara lain:

- (218) a. *Duduklah!*  
 b. Baju ini mesti ditanggalkan.  
 c. *Dan mandi.* (KAB, 38)
- (219) a. Seakan-akan ada hubungannya antara kedua itu.  
 b. *Pasti ada.* (DAKJ, 24)
- (220) a. Mendesir suaranya dari mulutnya kalau ia meniup serimpi-serimpi asap itu.  
 b. *Hampir tak kedengaran.* (Ath, 43)

*Pasti ada* dan *hampir tak kedengaran* berkategori frasa verbal karena frasa ini berdistribusi sama dengan *ada* dan *kedengaran*. *Ada* dan *kedengaran* termasuk verba.

(219a) *Pasti ada* hubungannya.

(219b) \* *Pasti* hubungannya.

(219c) *Ada* hubungannya.

(220a) Hampir tak kedengaran suaranya.

(220b) \* Hampir suaranya.

(220c) (Tak) kedengaran suaranya.

P dapat diawali oleh konjungsi. Ini terlihat dalam contoh (218)c

Kategori lain yang dapat mengisi P adalah adjektiva atau frasa adjektival. Kalimat minor yang mempunyai P adjektiva atau frasa adjektival seperti contoh di bawah ini.

(221) a. Dia jijik.  
b. *Muak*.  
c. *Sengit*. (MAKY, 26)

(222) a. Rendah betul pandanganmu terhadap ayahmu.  
b. *Rendah sekali*. (DAKJ, 37)

(223) a. Tidak banyak orang yang bisa tangguh mempertahankan imannya.  
b. *Ya, tidak banyak*. (Kem, 13)

*Muak* dan *sengit* termasuk adjektiva. *Rendah sekali* dan *tidak banyak* berkategori frasa adjektival. Kedua frasa ini masing-masing berdistribusi sama dengan adjektiva, yaitu *rendah* dan *banyak*. Buktinya seperti terlihat di bawah ini.

(222a) Rendah sekali pandanganmu.

(222b) Rendah pandanganmu.

(222c) \* Sekali pandanganmu.

(223a) Tidak banyak orang.

(223b) \* Tidak orang.

(223c) Banyak orang.

Kehadiran P dapat disertai oleh kategori fatis ya. Kalimat (223) adalah contohnya.



Selain verba, frasa verbal, adjektiva dan frasa adjektival, P dapat berkategori nomina atau frasa nomina. Berikut adalah contohnya.

- (224) a. Apa yang Kaucari?  
 b. *Keindahan?*  
 c. *Keabadian?*  
 d. *Kebaikan?* (KAB, 31)
- (225) a. Tapi siapa yang menginsyafkan aku?  
 b. *Tuan Suksoro.* (DAKJ, 66)

*Keindahan, keabadian, dan kebaikan* adalah nomina. *Tuan Suksoro* adalah frasa nominal karena berdistribusi sama dengan nomina. Jajaran berikut ini membuktikannya.

- (225a) Tuan Suksoro yang menginsyafkan aku.  
 (225b) Tuan yang menginsyafkan aku.  
 (225c) Suksoro yang menginsyafkan aku.

P dapat juga berkategori frasa preposisional. Frasa ini salah satu unsurnya berupa preposisi, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (226) a. Tanya tukang es lilin, "Bang dari mana?"  
 b. *Dari Bogor.* (DAKJ, 95)
- (227) a. Bapak lihat pakaian ini!  
 b. *Hanya dari belacu.* (Kem, 12)

*Dari Bogor* dan *hanya dari belacu* berkategori frasa preposisional. Kedua frasa ini salah satu unsurnya adalah preposisi.

Dalam predikat ada pula adverbial. Adverbial dalam hal ini menerangkan kata yang menduduki inti fungsi predikat. Dalam pembagian kalimat menurut fungsi sintaksisnya, adverbial ini menjadi satu dengan kata yang menjadi inti fungsi predikat sehingga membentuk sebuah

frasa yang menduduki fungsi predikat. Predikat dalam kalimat minor tidak disertai oleh adverbial yang menerangkan kata yang menduduki fungsi lain.

Kategori interogativa, pronomina, dan frasa numeralia dapat juga mengisi P dalam kalimat minor seperti pada contoh berikut ini.

- (228) a. Si Dul mendapat hadiah mobil.  
b. *Siapa?*
- (229) a. Din, kamu yang dituduh mencuri uang Tini.  
b. *Aku?*
- (230) a. Siapa yang memporakporandakan barang-barang ini?  
b. *Dua orang itu.*

*Siapa*, *aku*, dan *dua orang itu* masing-masing berkategori interogativa, pronomina, dan frasa numeralia. Ketiganya mengisi P. Frasa pronomina dapat mengisi P, misalnya kalimat (229) diubah menjadi:

- (229a) a. Kamu berdua yang dituduh mencuri uang Tini.  
b. *Kami berdua?*

### 3. Kalimat Minor yang hanya Mengandung O

O biasanya berkategori nomina atau frasa nominal. Berikut ini adalah contoh kalimat minor dengan O frasa nominal.

- (231) a. Setiap hari Bapak bekerja begini, berperahu?  
b. Ya.  
c. Bawa minyak?  
d. *Lain-lain juga.* (PE, 62)
- (232) a. Terpaksa Ira memilih jalan ketiga.  
b. *Jalan belakang.* (MAKY, 45)
- (233) a. Aku tahu perasaanmu, Kawan.  
b. *Perasaanku?* (Cp I, 138)
- (234) a. Tetapi dia juga menyayangi Ella.

- b. *Anaknya.*
- c. *Kebanggaannya.* (MAKY, 235)

*Lain-lain juga* dan *jalan belakang* adalah frasa nominal. Frasa tersebut masing-masing berdistribusi dengan kata *lain-lain* dan *jalan* yang berkategori nomina.

- (231a) Bawa *lain-lain juga*.
- (231b) Bawa *lain-lain*.
- (231c) \* Bawa *juga*.
- (232a) Memilih *jalan belakang*.
- (232b) Memilih *jalan*.
- (232c) \* Memilih *belakang*.

*Perasanku, anaknya, dan kebanggaannya* dalam contoh (233) dan (234) termasuk frasa. *-Ku* dan *-nya* adalah klitika yang mempunyai sifat bebas seperti kata. Di samping frasa tersebut ada juga frasa *perasaanmu, perasaan sedihnya, anakmu, anak kesayangannya, kebanggaanmu, dan kebanggaan hatinya*. Frasa-frasa yang menduduki O tersebut termasuk frasa nominal. Jajaran berikut membuktikan hal itu.

- (233a) Aku tahu *perasaanmu*.
- (233b) Aku tahu *perasaan*.
- (233c) \* Aku tahu *-mu*.
- (234a) a. Dia menyayangi *anaknya*.  
b. Dia menyayangi *kebanggaannya*.
- (234b) a. Dia menyayangi *anak*.  
b. Dia menyayangi *kebanggaan*.
- (234c) a. Dia menyayanginya.
- b. Dia menyayanginya.

O juga dapat diisi oleh kategori frasa numeralia, nomina, pronomina, dan frasa pronominal. Berikut ini

contohnya.

- (235) a. Ia mengeluarkan sebuah "sok" Bali.  
 b. *Sebuah surat.* (Telg, 67)
- (236) a. Sejak peristiwa itu dia membenci teman-temannya.  
 b. *Ita.*  
 c. *Sumi.*  
 d. *Aku.*

*Sebuah surat* adalah frasa numeralia karena salah satu unsurnya berupa numeralia. *Aku* pada contoh (236) adalah pronomina dan dapat diganti *kamu semua* yang berkategori frasa pronominal. *Ita* dan *Sumi* termasuk nomina.

Pronomina pada contoh (236) dapat didahului konjungsi tanpa mengubah maknanya.

- (236b) a. Sejak peristiwa itu, dia membenci teman-temannya.  
 b. *Ita.*  
 c. *Sumi.*  
 d. *Dan aku.* (dengan konj.)

Selain mengisi P, interogativa dapat juga mengisi

O. Berikut adalah contoh kalimatnya.

- (237) a. Kamu menunggu siapa?  
 b. Tini.  
 c. *Siapa?*

#### 4. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Pel

Fungsi Pel dalam kalimat minor dapat berupa frasa nominal. Berikut adalah contohnya.

- (238) a. Ia dibungkus oleh celana hijau yang kedodoran.  
 b. *Topi pandan dan baju dril.* (Telg, 59)

Nomina dapat pula mengisi fungsi ini. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi:

- (239) a. Ia dibungkus oleh celana hijau.  
 b. *Dan baju.*

Selain nomina dan frasa nominal, Pel dapat juga diisi oleh kategori lain, misalnya frasa preposisional dan frasa verbal seperti contoh berikut.

- (240) a. Ia bercerita tentang apa?  
b. *Tentang kudanya.*
- (241) a. Nik, besok belajar menari, ya!  
b. Ah, nggak suka.  
c. *Berenang saja.*

*Tentang kudanya* dan *berenang saja* masing-masing berkategori frasa preposisional dan frasa verbal.

Adjektiva, frasa adjektival, dan frasa numeralia dapat mengisi Pel dalam kalimat minor yang hanya mengandung Pel. Kalimat berikut ini sebagai contohnya.

- (242) a. Karena peristiwa itu, ia menjadi gila.  
b. *Gila?*
- (243) a. Karena peristiwa itu, ia menjadi sedih.  
b. *Dan sangat pemalu.*
- (244) a. Tadi malam Pak Karto kehilangan lima ekor ayam.  
b. *Lima ekor?*

*Gila* berkategori adjektiva dan *sangat pemalu* berkategori frasa adjektival. *Lima ekor* adalah frasa numeralia.

#### 5. Kalimat Minor yang hanya Mengandung K

Kalimat minor yang hanya mengandung K dapat berkategori interogativa. Kalimat minor di bawah ini sebagai contohnya.

- (245) a. Di rumahmu aku tidak dapat bercakap.  
b. *Mengapa?* (DAKJ, 24)
- (246) a. Kau bisa siapkan minuman?  
b. *Berapa?* (KDR, 95)

*Mengapa* dan *berapa* adalah kata yang termasuk dalam kate-



gori interogativa.

Kalimat minor yang hanya mengandung fungsi K dapat juga berkategori nomina atau frasa nominal.

- (247) a. Kapan Engkau bisa mulai?  
b. *Besok?* (TAE, 37)
- (248) a. Akan diceritakannyakah hal ini?  
b. "Tidak," pikirnya.  
c. *Nanti barangkali dalam bukunya.*  
d. *Tidak sekarang.* (TAE, 37)

*Besok* dan *nanti* termasuk nomina. Frasa *barangkali dalam bukunya* adalah frasa preposisional karena salah satu unsurnya berupa preposisi. Frasa *tidak sekarang* adalah frasa nominal karena berdistribusi sama dengan kata *sekarang*.

- (248a) Tidak sekarang hal ini diceritakannya.  
(248b) \* Tidak hal ini diceritakannya.  
(248c) Sekarang hal ini diceritakannya.

K dapat pula berkategori frasa numeralia. Berikut diberikan dua contoh.

- (249) a. Kau berlomba dengan Edi?  
b. *Ya, tiga kali terus-menerus.* (Cp II, 254)
- (250) a. Dia sudah dilamar orang?  
b. *Beberapa kali.* (Cp I, 139)

*Tiga kali terus-menerus* dan *beberapa kali* salah satu unsurnya adalah numeralia. Oleh karena itu, frasa tersebut termasuk frasa numeralia.

Dalam contoh berikut K berkategori frasa preposisional.

- (251) a. Mama pernah lihat saya naik kuda?  
b. Ya!  
c. *Seperti apa, Mama?*  
d. *Seperti jendral.* (Cp II, 254)

- (252) a. "Di lepau siapa Kau menginap?" tanya nyonya.  
b. *Di lepau Bagindo.* (Cp II, 121)

- (253) a. Karena ia telah menjadi orang yang berarti,  
disegani oleh semua orang.  
b. *Tapi bukan karena kayanya.* (Kem, 9)

Frasa-frasa yang mengisi K dalam kalimat minor di atas masing-masing adalah *seperti apa, seperti jendral, di lepau Bagindo*, dan *bukan karena kaya*. Semua frasa ini salah satu unsurnya adalah preposisi.

Adjektiva dan frasa adjektival dapat pula mengisi fungsi K. Contohnya adalah:

- (254) a. Angin bertiup.  
b. *Lembut.*
- (255) a. Sekarang dia bertanya dalam bahasa Inggris.  
b. *Cukup lancar.* (MAKY, 6)

#### 6. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SO

Fungsi S dalam kalimat minor yang mempunyai fungsi SO dapat diisi oleh kategori frasa nominal, dan fungsi O dapat berupa nomina.

- (256) a. Ir, ibumu menjual apa?  
b. Beras.  
c. Kudengar Bu Yati juga menjual beras.  
d. *Bu Yati sayuran, kok.*

Frasa nominal dalam fungsi S dapat diganti oleh nomina atau pronomina. Dalam contoh di atas, *Bu Yati* dapat diganti *Tini* atau *dia*. Di samping itu, S dapat berkategori frasa numeralia dan frasa pronominal. Nomina dalam fungsi O di atas dapat diganti oleh frasa pronominal atau frasa numeralia, seperti contoh di bawah ini.

- (257) a. Aku mengambil jeruk.  
b. *Dua orang itu salak pondoh.*

- (258) a. Aku mengambil jeruk.  
b. Mereka berdua tiga buah salak.

Dua orang itu dan mereka berdua masing-masing berkategori frasa numeralia dan frasa pronominal. Keduanya mengisi S. *Salak pondoh* dan *tiga buah salak* masing-masing berkategori frasa nominal dan frasa numeralia. Keduanya mengisi O.

Di samping itu, O dalam kalimat minor yang hanya mengandung SO ini dapat juga berkategori pronomina, misalnya:

- (259) a. Dalam perkelahian kemarin, si Gundul menempeleng Tono.  
b. Si Brewok aku.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa fungsi S dan O dalam kalimat minor yang hanya mengandung SO dapat berkategori frasa nominal, nomina, pronomina, dan frasa numeralia. Kategori pengisi fungsi S dan O ini sama dengan kategori pengisi S dalam kalimat minor yang hanya mengandung S dan kategori pengisi O dalam kalimat minor yang hanya mengandung O.

Interogativa dapat mengisi O dalam kalimat minor yang hanya mengandung O. Dalam kalimat minor yang hanya mengandung SO kategori ini juga dapat mengisi O, seperti dalam contoh di bawah ini. Kata *siapa* berkategori interogativa.

- (260) a. Hai, Dul!  
b. Kamu menjemput siapa?  
c. Tini  
d. Kamu siapa?  
e. Edi.

7. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPel

S dalam sebuah kalimat minor yang mempunyai fungsi SPel dapat berupa frasa nominal, nomina, atau pronomina dan Pel berupa frasa nominal, nomina, verba, atau frasa preposisional.

- (261) a. Rumahnya beralaskan permadani.  
b. *Rumahku tanah merah.*
- (262) a. Kalian suka apa?  
b. *Aku durian.*  
c. *Aku rambutan.*  
d. *Kalau tiga orang itu duku, Pak.*
- (263) a. Kalian suka apa?  
b. *Aku memancing ikan.*  
c. *Kami berdua berenang, Pak.*
- (264) a. Ani berbicara tentang pelajaran di sekolah.  
b. *Ina tentang kawan barunya.*

Dalam contoh di atas, S diisi oleh *rumahku*, *aku*, *tiga orang itu*, *kami berdua*, dan *Ina*, yang masing-masing berkategori frasa nominal, pronomina, frasa numeralia, frasa pronominal, dan nomina. Pel diisi oleh *tanah merah* yang berkategori frasa nominal, *durian*, *rambutan*, dan *duku* yang berkategori nomina, *memancing ikan*, *berenang*, dan *tentang kawan barunya* yang masing-masing berkategori frasa verbal, verba, dan frasa preposisional.

Pel dalam kalimat minor yang hanya mengandung Pel dapat berkategori adjektiva, frasa adjektival, dan frasa numeralia. Ketiga kategori ini juga dapat mengisi Pel dalam kalimat minor yang hanya mengandung SPel. Kalimat berikut adalah contohnya.

- (265) a. Ia tergolong rajin.  
b. *Ia rajin?*

- (266) a. Ia tergolong sangat pandai.  
b. *Ia sangat pandai?*
- (267) a. Ita termasuk sepuluh besar di kelasnya.  
b. *Adiknya lima besar.*

*Rajin* dan *sangat pandai* masing-masing berkategori adjektiva dan frasa adjektival. Keduanya sebenarnya mengisi Pel, tetapi dalam kalimat minor seolah-olah sebagai P karena verba *tergolong* dilesapkan. Pada contoh (267) Pel berkategori frasa numeralia.

#### 8. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SK

Fungsi S dalam kalimat minor yang mempunyai fungsi SK, dapat diisi oleh kategori pronomina, frasa numeralia, nomina, atau frasa nominal. Fungsi K dapat diisi oleh kategori interogativa, frasa adjektival, frasa preposisional, nomina, frasa nominal, atau frasa numeralia.

- (268) a. Yu Bintang kawin sajarah dulu.  
b. *Dan Kau kapan?*  
c. *Aku masih lama.* (Cp II, 42)
- (269) a. Sari berasal dari Surabaya.  
b. *Dua teman di sebelahnya dari Padang.*
- (270) a. Aku nanti menengok papa.  
b. *Santi kemarin sore.*  
c. *Dan Tini besok.*
- (271) a. Badut masuk penjara dua kali.  
b. *Bapaknya sudah tiga kali.*

*Dari Padang* dalam contoh (269) seolah-olah sebagai P karena verba *berasal* dilesapkan.

Di samping kategori-kategori di atas, K dapat pula diisi oleh kategori adjektiva maupun demonstrativa, seperti contoh berikut.

- (272) a. Berkali-kali ayahnya menyuruh Didik mengerjakan

- sesuatu, tetapi Didik tidak mau.  
 b. "Apakah dia sudah mengerjakannya?" tanya ayah Didik kepada istrinya.  
 c. *Ya, bersungguh-sungguh, kok, dia.*

- (273) a. Kau mulai dari sana!  
 b. *Aku dari sini.*

*Bersungguh-sungguh* berkategori adjektiva, sedangkan *dari sini* berkategori demonstrativa. Keduanya mengisi fungsi K.

9. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PO

Dalam kalimat minor yang hanya mengandung P, P antara lain dapat berkategori adjektiva, frasa adjektival, verba, frasa verbal, nomina, frasa nominal, atau frasa preposisional. O dalam kalimat minor yang hanya mengandung O dapat berkategori nomina, frasa nominal, pronomina, interogativa, atau frasa numeralia. Kalimat yang mempunyai pola urutan PO hanya mempunyai P yang berkategori verba atau frasa verbal karena hanya verba dan frasa verbal yang dapat diikuti O.

Berikut ini dilihat apakah semua kemungkinan kategori pengisi O dalam kalimat minor yang hanya mengandung O tersebut juga dapat mengisi O dalam pola urutan PO.

Nomina maupun frasa nominal dapat mengisi O dalam pola PO ini. Contoh-contoh berikut membuktikannya.

- (274) a. Sambil menguap Arini menyalakan kompor.  
 b. *Dan mulai membuat kopi.* (MAKY,25)

- (275) a. Tapi karena terlalu ramai, mereka toh menyinggung kami.  
 b. *Menyinggung sepedaku.* (Ath, 100)

- (276) a. Dia duduk di tempat tidur.  
 b. *Membuka sepatunya.* (JTAU, 135)
- (277) a. Dia bersekolah Muhammadiyah, akan menjadi guru.  
 b. Dan itu Kau katakan tidak modern?  
 c. *Selalu memakai kain kebaya dan kerudung.* (Sky, 239)

Pada contoh (274) pasangan PO diisi oleh frasa verbal *mulai membuat* dan nomina *kopi*. Pada contoh (275) PO diisi oleh verba *menyinggung* dan frasa nominal *sepedaku*, sedangkan pada contoh (276) PO diisi oleh verba *membuka* dan frasa nominal *sepatunya*. Frasa verbal dan frasa nominal juga mengisi PO dalam contoh (277), yang masing-masing ditunjukkan oleh frasa *selalu memakai* dan *kain kebaya dan kerudung*.

Ditemukan pula contoh kalimat dengan pola urutan PO yang mempunyai O pronomina atau frasa pronominal. Di bawah ini contohnya.

- (278) a. Kau sering mengajaknya keluar?  
 b. Kau menyentuh tangannya, bahunya?  
 c. *Menggandengnya?* (Sky, 236)
- (279) a. Kau sering mengajak mereka keluar?  
 b. *Mentraktir mereka semua?*

PO masing-masing diisi oleh verba *menggandeng* dan pronomina *-nya* serta *mentraktir* dan *mereka semua*.

Frasa numeralia dan interogativa ternyata dapat mengisi O dalam pola urutan PO. Ini terbukti dengan contoh berikut.

- (280) a. Cukup lama ia menghilang.  
 b. Sampai pada suatu saat ia datang lagi.  
 c. *Mengambil tiga buah pusaka.*
- (281) a. *Menunggu siapa?*  
 b. Tini.

P dalam kalimat tersebut berkategori verba, yaitu berupa

kata *mengambil* dan *menunggu*. O berkategori frasa numera-  
lia dan interogativa. Masing-masing diisi oleh frasa  
*tiga buah pusaka* dan kata *siapa*.

10. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPel

Sebagaimana dalam pola urutan PO, P dalam pola  
urutan PPel juga hanya diisi oleh kategori verba atau  
frasa verbal. Kategori lain tidak dapat diikuti Pel. Da-  
lam pola ini Pel dapat diisi oleh kategori pronomina  
atau nomina. Kalimat berikut masing-masing mempunyai Pel  
pronomina atau nomina.

- (282) a. Pintu tertutup.  
b. *Diketuknya*. (JTAU, 95)
- (283) a. Sekarang Arini memandang pemuda itu dengan  
tajam.  
b. Tidak punya karcis?  
c. *Kehabisan uang*.  
d. Dia menyeringai lebar, tanpa perasaan bersalah  
sedikit pun. (MAKY, 10)
- (284) a. "Ismi kelak jadi apa, Mama?" tanya si bocah  
lagi.  
b. *Jadi guru*. (Cp II, 254)

*Diketuknya* adalah frasa yang mengisi PPel dalam kalimat  
*Pintu diketuknya*. -Nya dapat diganti *mereka berdua* yang  
berkategori frasa pronominal. *Uang* dan *guru* termasuk no-  
mina dan mengisi Pel dalam kalimat minor (283) dan (284).

Pel dapat pula diisi oleh kategori adjektiva atau  
frasa adjektival. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- (285) a. Sebentar gemuruh laut yang bercampur dengan ki-  
cau burung di kejauhan mengisi kepalaku.  
b. *Lalu menjadi samar-samar*. (Sky, 159)
- (286) a. Obat itu tentulah hanya berupa minyak kayu  
putih.

b. *Bikin hangat saja.* (Sky, 32)

Adjektiva *samar-samar* dan frasa adjektival *hangat saja* mengisi Pel dalam kalimat minor di atas.

Selain itu, kategori interogativa dan frasa preposisional juga dapat mengisi Pel dalam kalimat minor yang hanya mengandung PPel.

(287) a. "Nyonya Oey Hoo Lam?" tanyaku dengan kaget.  
b. *Sakit apa?* (Cp II, 286)

(288) a. Apakah dia termasuk anak yang rajin di sekolah ini?  
b. *Oh, tercatat sebagai anak paling pandai.*

Pel yang berkategori pronomina dan interogativa tidak dapat mengisi Pel dalam kalimat minor yang hanya mengandung Pel. Pel dalam (282) dan (287) tidak dapat hadir tanpa P.

(282a) a. Pintu tertutup.  
b. \* *-nya.*

(287a) a. "Nyonya Oey Hoo Lam?" tanyaku dengan kaget.  
b. *Apa?*

Meskipun ada kemungkinan contoh (287a) berterima, tetapi interogativa tersebut tidak menduduki fungsi Pel.

Kategori verba dan frasa verbal juga dapat mengisi Pel. Contoh berikut dapat menjelaskannya.

(289) a. Dia belajar berenang.  
b. *Belajar berenang?*  
c. *Bukan belajar main volley?*

*Berenang* termasuk verba dan *main volley* berkategori frasa verbal.

Kategori frasa nominal dan frasa numeralia juga dapat mengisi fungsi Pel dalam kalimat minor yang hanya mengandung PPel ini. Kata *guru* dalam contoh (284) dapat

diganti dengan frasa *dokter gigi* sehingga menjadi:

- (290) a. "Ismi kelak menjadi apa, Mama?" tanya si bocah lagi.  
b. *Jadi dokter gigi.*

Frasa numeralia yang mengisi fungsi Pel, seperti pada contoh berikut ini.

- (291) a. Telurnya ada berapa?  
b. *Ada seratus lima puluh.*

#### 11. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PK

Dalam sebuah kalimat letak K lebih bebas dibandingkan letak O dan Pel. O dan Pel boleh dikatakan selalu terletak di belakang P, sedangkan K tidak demikian. P dan K tidak membentuk pola urutan tertentu seperti halnya P dengan O atau P dengan Pel. Oleh karena itu, tidak ada hubungan yang "erat" antara P dan K. Kategori pengisinya juga tidak ditentukan oleh hubungan antara P dan K.

P dalam kalimat minor yang hanya mengandung PK ini dapat berkategori adjektiva atau frasa adjektival seperti dalam contoh berikut.

- (292) a. Hatiku berontak.  
b. *Berontak terhadap si Arab tua itu.*  
c. *Benci kepadanya.* (Ath, 53)
- (293) a. Tetapi akhirnya aku bisa mengendarai sepeda bapak.  
b. *Terlalu tinggi bagiku.* (Sky, 45)
- (294) a. Aku mendapat nomor yang mengharuskan mengikuti ujian di gedung sekolah di belakang Pasar Langgar.  
b. *Amat jauh dari rumah.* (Sky, 57)
- (295) a. Rusli sangat ramah dan gembira.  
b. *Terlalu ramah menurut ukuranku.* (Ath, 39)

P dalam contoh (292)c, yaitu kata *benci* berkategori adjektiva. *Terlalu tinggi, amat jauh, dan terlalu ramah* berkategori frasa adjektival dan mengisi P pada contoh (293), (294), dan (295).

Selain itu, P dapat berkategori verba, frasa verbal, atau pronomina, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

- (296) a. Guru Isa memandang berkeliling.  
b. *Melihat ke pintu.* (JTAU, 88)
- (297) a. Aku senang sudah melihat ia berjuang.  
b. *Berjuang untuk nusa dan bangsa.* (DAKJ, 38)
- (298) a. Orangnya sudah ada, Tuan.  
b. *Menunggu di kamar.* (Cp II, 49)
- (299) a. Di mana beliau sekarang?  
b. *Kemarin berangkat ke Bandung.*  
c. *Tapi besok pagi mau pergi ke Jakarta.*
- (300) a. *Pagi-pagi bangun.*  
b. Lalu ke ladang hingga matahari muncul di puncak bukit. (Kem, 7)
- (301) a. Dia menyaksikan beberapa anak kampung tumbuh menjadi besar.  
b. *Di antaranya aku.* (Sky, 45)

Contoh (292)b juga mempunyai P verba, yang berupa kata *berontak*. P dalam contoh (296) - (300) diisi oleh verba, masing-masing berupa kata *melihat, berjuang, menunggu, berangkat, dan bangun*. Dalam contoh (299)c, P berkategori frasa verbal, yaitu berupa frasa *mau pergi*. P yang berupa pronomina adalah pada contoh (301), yaitu berupa kata *aku*.

Melihat contoh-contoh di atas, ternyata K dapat diisi oleh kategori nomina, frasa nominal, atau frasa preposisional. K yang berkategori nomina seperti pada

contoh (299) dan (300), yang diisi oleh kata *kemarin* dan *pagi-pagi*. *Besok pagi* dalam (299)c adalah frasa nominal. Dalam contoh yang lain, termasuk contoh (299) b dan c, K berkategori frasa preposisional, masing-masing berupa frasa *terhadap si Arab tua itu, bagiku, dari rumah, menurut ukuranku, ke pintu, untuk nusa dan bangsa, di kamar, ke Bandung, ke Jakarta, dan di antaranya*.

Frasa preposisional, interogativa, nomina, dan frasa nominal dapat juga mengisi P. Interogativa, frasa numeralia, dan demonstrativa dapat mengisi K dalam kalimat minor yang hanya mengandung fungsi PK ini. Di bawah ini contohnya.

- (302) a. Rin, sekarang kamu jaga toko, soalnya aku mau ke rumah teman.  
 b. *He, Mbak, nanti siapa?*  
 c. Jam dua belas aku harus pergi lagi.
- (303) a. "Acara kita sekarang mengepel. Pembagian tugasnya sebagai berikut," kata Andi seperti seorang pemimpin.  
 b. *Di ruang depan Tina.*  
 c. *Di ruang makan dan dapur yang badannya gemuk.*  
 d. *Di semua kamar tidur dua orang lainnya.*
- (304) a. *He, kapan dari Yogya?*  
 b. *Dari Yogya satu minggu yang lalu.*

*Siapa, Tina, yang badannya gemuk, dua orang lainnya, dan dari Yogya* masing-masing berkategori interogativa, nomina, frasa nominal, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Semuanya mengisi fungsi P. *Kapan* dan *satu minggu yang lalu* masing-masing berkategori interogativa dan frasa numeralia. Keduanya mengisi K.

Selain kategori-kategori di atas, kategori adjektiva (frasa adjektival) dan demonstrativa juga dapat

mengisi K, seperti terlihat di bawah ini. *Sebentar* (*sekali*) mengisi K.

- (305) a. Kemarin dia ke rumah sebelah.  
b. *Dan mampir di sini sebentar (sekali).*

12. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OPel

O dapat berkategori nomina, frasa nominal, pronomina, atau pun frasa numeralia. Semua kategori ini dapat mengisi O dalam kalimat yang hanya mengandung OPel. Berikut adalah contohnya.

- (306) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi Lina apa?" tanya Titik.  
c. *Lina baju.*

Kata *Lina* yang mengisi O dalam kalimat tersebut berkategori nomina. Kata ini dapat diganti dengan kata lain yang berkategori lain dan tetap mengisi fungsi O, misalnya:

- (307) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi adikmu apa?" tanya Titik.  
c. *Adikku baju.*
- (308) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi dia apa?" tanya Titik.  
c. *Dia baju.*
- (309) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi dua adikmu apa?" tanya Titik.  
c. *Dua adikku baju.*

*Adikku* berkategori frasa nominal, *dia* berkategori pronomina, dan *dua adikku* berkategori frasa numeralia. Ketiganya mengisi fungsi O. Dengan demikian, O dapat berkategori nomina, frasa nominal, pronomina, atau pun frasa numeralia.

Dalam struktur ini Pel dapat diisi oleh nomina,

seperti pada contoh di atas. Nomina ini tentu saja dapat diubah menjadi frasa nominal dan frasa numeralia, misalnya menjadi *baju merah, baju batik, dua potong baju batik*, dan lain sebagainya.

O yang berkategori interogativa tidak dapat hadir hanya bersama Pel.

- (310) a. Kamu membelikan obat siapa?  
b. *Obat kakek.*

Contoh (310) ada kemungkinan dapat dipahami, tetapi kedua kata dalam (310)c tidak dengan jelas menunjukkan bahwa kata tersebut menduduki O dan Pel.

Pel juga dapat diisi oleh kategori verba atau frasa verbal. Berikut contohnya.

- (311) a. Bu Ani mengajari Dian menari.  
b. Mengajari Dani juga, ya?  
c. *O, Dani melukis.*

*Melukis* adalah verba. Ini dapat diganti oleh frasa verbal dengan tetap mengisi Pel, misalnya diganti dengan *bermain catur*. Kalimat tersebut dapat berterima, tetapi kalimat minor tersebut tidak jelas kalau mempunyai fungsi OPel.

Ada kemungkinan Pel berkategori frasa preposisional tetapi Pel di sini semata-mata sebagai tambahan informasi untuk orang yang bertanya karena Pel tidak ditanyakan, misalnya:

- (312) a. Ibu menasihati siapa, sih?  
b. *Adik supaya rajin belajar.*

### 13. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OK

Kalimat minor yang hanya mengandung OK berstruk-

tur (S)(P)OK dan (S)(P)O(Pel)K. Dalam pola urutan PO, O dapat berkategori nomina, frasa nominal, pronomina, atau pun frasa numeralia. K tidak terikat pada pola urutan tertentu. Di bawah ini beberapa contoh kategori pengisi OK.

- (313) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Rudi kemarin.*

O dalam kalimat minor tersebut diisi oleh kata *Rudi* yang berkategori nomina. O dapat pula diisi oleh kategori frasa nominal, pronomina, maupun frasa numeralia. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (314) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Yang berkaos hijau itu di lapangan sepak bola.*
- (315) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Aku dua hari yang lalu.*
- (316) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Dua anak itu tadi siang.*

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa K yang hadir bersama O dalam sebuah kalimat minor dapat berkategori nomina, frasa preposisional, frasa numeralia, atau frasa nominal. Masing-masing kategori ini diwakili oleh *kemarin, di lapangan sepak bola, dua hari yang lalu, dan tadi siang* dalam contoh (313) - (316).

K juga dapat berkategori interogativa, demonstrativa, adjektiva, dan frasa adjektival. Contoh di bawah ini dapat berterima, tetapi dalam kalimat minornya tidak tampak jelas bahwa konstituennya berkategori O dan K.

- (317) a. *Kemarin Kau mengajak Tini jalan-jalan.*  
b. *Aku kapan?*

- (318) a. *Kau merias Ira di salonmu.*

b. *Aku di sini saja.*

- (319) a. Kau memijat si Emon lama sekali.  
b. *Sekarang aku sebentar (saja).*

Dalam contoh di atas, dapat diterima bahwa *Kapan, di sini saja* dan *sebentar (saja)* mengisi K. Akan tetapi pronomina *aku* dapat diterima sebagai S bukan O karena kalimat minor tersebut dapat diparafrasakan menjadi *aku kauajak jalan-jalan kapan?, aku kaurias di sini saja, dan sekarang pijatlah aku sebentar (saja).*

14. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PelK

Berikut ini diberikan contoh kalimat yang hanya mengandung PelK.

- (320) a. Kasihan, rumahnya!  
b. Kenapa?  
c. Tertimpa pohon.  
d. Tertimpa apa?  
e. *Pohon kelapa dua hari yang lalu.*
- (321) a. Bukunya sudah diambil belum?  
b. Sudah.  
c. Diambil siapa?  
d. *Anton kemarin.*
- (322) a. Mereka berbicara tentang kenakalan remaja.  
b. *Tanpa ragu-ragu juga tentang pergaulan bebas.*

Fungsi Pel dalam kalimat minor yang mempunyai fungsi PelK dapat diisi oleh kategori frasa nominal, nomina, atau frasa preposisional, sedangkan fungsi K dapat diisi kategori nomina, frasa numeralia, atau frasa preposisional Pel dapat berkategori frasa numeralia dan K dapat berkategori frasa nominal karena *pohon kelapa* dan *kemarin* dalam contoh (320) dan (321) dapat diganti dengan *dua batang pohon* dan *kemarin sore*.

Pel dapat juga berkategori verba atau frasa verbal dan K berkategori interogativa atau demonstrativa. Kalimat di bawah ini contohnya.

- (323) a. Doni menyuruh adiknya menari.  
b. *Juga menyanyi dalam pentas seni kemarin.*
- (324) a. Doni menyuruh adiknya main drama.  
b. *Main drama di mana?*  
c. *Main drama di sini.*  
d. "Bersama grup kita," kata Iwan menggoda temannya.

Pel dan K dapat berkategori adjektiva atau frasa adjektival, tetapi Pel yang berkategori adjektiva atau frasa adjektival apabila hanya hadir bersama K seolah-olah berfungsi sebagai P, seperti dalam contoh berikut.

- (325) a. Kenapa, sih, dia?  
b. Tak tahulah.  
c. Sebentar merasa susah.  
d. *Sebentar (lagi) (cukup) senang.*

Kata *senang* atau frasa *cukup senang* tidak tampak jelas kalau menduduki fungsi Pel karena tanpa kata *merasa* yang menduduki P, kalimat (325)d dapat berterima, dan (*cukup*) *senang* seakan-akan berfungsi sebagai P.

15. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPel

Kalimat minor dengan fungsi SOPel tidak gramatikal.

16. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOK

Dalam kalimat yang hanya mengandung SO, S dapat diisi oleh semua kategori yang dapat mengisi S dalam kalimat minor yang hanya mengandung S, dan O dapat diisi oleh semua kategori yang dapat mengisi O dalam kalimat

minor yang hanya mengandung O. Tidak semua kategori pengisi K dapat hadir menyertai kategori pengisi SO dalam kalimat yang hanya mengandung SOK. Berikut diberikan contoh kalimat yang hanya mengandung SOK.

- (326) a. Dia suka memainkan apa?  
b. *Biasanya dia piano atau organ.*

Dalam kalimat minor ini, fungsi S, O, dan K masing-masing diisi oleh kategori pronomina, frasa nominal, dan nomina. Seperti dalam kalimat yang hanya mengandung S, S dapat juga berkategori nomina, frasa nominal, atau frasa numeralia karena kata *dia* dapat diganti, misalnya dengan *Deni, Mas Anton*, atau *dua anak itu*. Fungsi K dapat diisi kategori lain. K di atas dapat diganti dengan frasa preposisional, seperti kalimat berikut.

- (327) a. Dia suka memainkan apa?  
b. *Di gereja dia organ.*  
c. Di rumah piano.

Kategori frasa preposisional, nomina, frasa nominal, frasa numeralia, dan demonstrativa dapat mengisi K dalam kalimat yang hanya mengandung SOK. Berikut ini contohnya.

- (328) a. Dia suka memainkan apa?  
b. *Seperti biasanya dia piano.*
- (329) a. Pukul 17.00 harus sudah siap, lho.  
b. Kalian tugasnya mengambil pesanan makanan.  
c. "Aku ambil minuman saja," seru Doyok.  
d. *Nanti (siang) kamu jeruknya, ya!*  
e. *Dan dua jam lagi Miing kuenya.*  
f. Soalnya kue mesti dimasukkan kotak dulu.
- (330) a. Wah, rajin benar kamu di rumah.  
b. Lainnya ke mana?  
c. Sekarang acaranya mencuci, Mbak.  
d. *Aku piring di sini.*  
e. *Ibu baju-baju di sumur.*

Dalam contoh di atas K diisi oleh frasa preposisional, nomina (frasa nominal), frasa numeralia, dan demonstrativa. Kategori-kategori ini masing-masing berupa frasa seperti *biasanya*, *di sumur*, kata *nanti* (frasa *nanti si-ang*), frasa *dua jam lagi* dan *di sini*.

Kategori adjektiva (frasa adjektival) dan interogativa tidak dapat mengisi K dalam kalimat yang hanya mengandung SOK.

- (331) a. Ibu ke mana?  
 b. Menengok nenek.  
 c. \* *Lama (sekali) ibu nenek.*
- (332) a. Apakah dia sudah menjual gelangya?  
 b. Sudah.  
 c. \* *Kapan dia gelangya?*

17. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPeK

Beberapa kalimat berikut ini hanya mengandung SPeK.

- (333) a. Dewi menjadi penyiar (berita) di TVRI.  
 b. *Aku penyiar (berita) di beberapa radio.*
- (334) a. Beberapa siswa terpaksa disuruh keluar kelas.  
 b. *Beberapa yang lain berdiri (tegak) beberapa jam di depan kelas.*
- (335) a. Tini berbaju merah.  
 b. *Titik biru (tua) di pesta itu.*
- (336) a. Pagi ibunya kehilangan uang.  
 b. *(Agak) siang anaknya sebuah gelang.*

Dalam contoh di atas, S berkategori pronomina, frasa numeralia, nomina, dan frasa nominal. S ini masing-masing diisi oleh *aku*, *beberapa yang lain*, *Titik*, dan *anaknya*. PeL berkategori nomina (frasa nominal), verba (frasa verbal), adjektiva (frasa adjektival) dan frasa

numeralia. Kata atau frasa yang mengisi fungsi Pel ini berturut-turut adalah *penyiar (penyiar berita), berdiri (berdiri tegak), biru (biru tua), dan sebuah gelang*. K berkategori frasa preposisional, frasa numeralia, dan adjektiva (frasa adjektival). Dalam contoh di atas K diisi oleh *di beberapa radio, di depan kelas, di pesta itu, beberapa jam, dan siang (agak siang)*. Pel yang berupa nomina (frasa nominal) dan verba (frasa verbal) dalam kalimat minor seolah-olah berfungsi sebagai P, seperti contoh (333) dan (334).

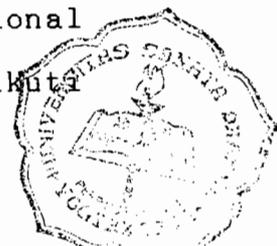
Pel dapat pula diisi oleh frasa preposisi dan K diisi oleh nomina, frasa nominal, atau demonstrativa, seperti contoh berikut.

- (337) a. Mereka berdiskusi mengenai pengajaran bahasa.  
 b. *Nanti (siang) kami mengenai pengajaran sastra.*
- (338) a. Sepatu jenis ini berharga lima belas ribu di toko seberang jalan.  
 b. *Di sini sepatu ini tiga belas ribu.*

Pel yang berkategori frasa preposisional sepertitampak pada contoh (337), yaitu diisi oleh frasa *mengenai pengajaran sastra*. K diisi oleh *nanti (nanti siang)* dan *di sini* yang masing-masing berkategori nomina (frasa nominal) dan demonstrativa.

#### 18. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPel

Predikat dalam kalimat minor ini berupa verba atau frasa verbal. P dalam hal ini tidak dapat berupa nomina, frasa adjektival, atau frasa preposisional karena hanya verba atau frasa verbal yang dapat diikuti



oleh objek. O dapat diisi oleh pronomina atau frasa numeralia. Pel dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal.

- (339) a. Ibumu sedang apa, Tin?  
b. *Memasakkan aku sup.*

- (340) a. Sedang apa sih kamu?  
b. *Membuatkan dua orang itu surat keterangan.*

Pel dapat pula diisi oleh kategori verba atau frasa verbal. O berkategori frasa nominal atau nomina. Berikut contohnya.

- (341) a. Ibumu sedang apa, Tin?  
b. *Mengajari Dik Deni membaca.*

- (342) a. Sedang apa sih kamu?  
b. *Mengajari Tina memasang kancing.*

Di samping berkategori seperti di atas, Pel juga dapat berkategori frasa preposisional atau frasa numeralia. Contohnya seperti di bawah ini.

- (343) a. Ke mana adikmu?  
b. *Memberitahu ibu tentang kelulusannya.*

- (344) a. Tampaknya sibuk betul bapakmu.  
b. *Iya, baru membuatkan adik dua buah layang-layang.*  
c. *Sebenarnya, sih, minta tiga buah.*

*Tentang kelulusannya dan dua buah layang-layang masing-masing berkategori frasa preposisional dan frasa numeralia. Keduanya mengisi fungsi Pel.*

Interogativa dapat mengisi O dalam kalimat minor yang hanya mengandung POPel ini, misalnya dalam contoh berikut.

- (345) a. Tampaknya sibuk betul bapakmu.  
b. *Iya, sedang membuat layang-layang.*  
c. *Membuatkan layang-layang siapa?*

19. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POK

Kalimat yang hanya mengandung POK dapat ditemukan dalam sumber data tertulis. O yang hadir bersama P akan menghasilkan kalimat yang lebih baik daripada yang hadir bersama S. Contoh kalimat yang hanya mengandung POK sebagai berikut.

- (346) a. *Sambil tersenyum Nick menyetel kameranya secara otomatis.*  
 b. *Meletakkannya di sebuah batu besar.* (MAKY, 132)
- (347) a. *Aku sendiri yang telah menyia-nyiakannya.*  
 b. *Membuangnya.*  
 c. *Meninggalkannya begitu saja.* (MAKY, 144)

Seperti halnya kalimat minor dengan fungsi POPel, dalam kalimat minor dengan fungsi POK ini P hanya diisi oleh kategori verba atau frasa verbal karena hanya kategori ini yang dapat diikuti objek. Objek dapat berupa pronomina. Pronomina ini dapat diganti dengan nomina atau frasa nomina. *-Nya* dalam (346)b dapat diganti dengan *kamera* atau *kameranya*.

Fungsi O dapat berkategori frasa numeralia atau interogativa. Contoh kalimatnya seperti di bawah ini.

- (348) a. *Tadi pagi presiden membuka pameran lukisan*  
 b. *Dan nanti (siang) melantik seratus lima puluh satu perwira.*
- (349) a. *Ke mana, Ton?*  
 b. *Ambil bola di sana.*  
 c. *Ambil apa di sana?*

O yang berkategori frasa numeralia terdapat dalam contoh (348) berupa frasa *seratus lima puluh satu perwira* dan yang berkategori interogativa terdapat dalam contoh (349) berupa kata *apa*.

Dalam keempat contoh di atas, K berkategori frasa preposisional, frasa adjektival, nomina (frasa nominal), dan demonstrativa. Masing-masing diisi oleh *di sebuah batu besar, begitu saja, nanti (nanti siang)*, dan *di sana*. Selain kategori-kategori ini, K dapat juga berkategori interogativa, frasa numeralia, atau adjektiva. Berikut adalah contohnya.

- (350) a. Tadi pagi presiden membuka pameran lukisan.  
b. *Kapan melantik perwira ABRI?*
- (351) a. Tadi pagi presiden membuka pameran lukisan.  
b. *Dua hari yang akan datang melantik perwira ABRI.*
- (352) a. Kenapa baru sampai sini?  
b. *Lama menunggu anak ini.*

K diisi *kapan, dua hari yang akan datang*, dan *lama* yang masing-masing berkategori interogativa, frasa numeralia, dan adjektiva.

## 20. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPelK

Dalam sumber data tertulis ditemukan pula kalimat yang hanya mengandung PPelK. Susunan PPel biasa digunakan daripada susunan SPel.

- (353) a. Mantri jadi apa?  
b. *Sebentar lagi jadi dokter.* (Cp II, 255)
- (354) a. *Pak, kerja apa di Kupang?*  
b. Guru. (Cp II, 221)
- (355) a. Mari kita minum dulu.  
b. *Nanti kuantar pulang.* (Angk 66, 59)
- (356) a. Tanya tukang es lilin, "Bang dari mana?"  
b. Dari Bogor.  
c. Sekali sebulan baru pulang.  
d. *Di sana menjadi kumico.* (DAKJ, 95)

Seperti halnya dalam kalimat minor dengan fungsi

PPel, dalam kalimat minor ini pun fungsi P hanya diisi oleh verba atau frasa verbal. Dalam contoh di atas P diisi oleh *jadi, kerja, kuantar, dan menjadi*. Pel diisi oleh *dokter, apa, pulang, dan kumico*. *Dokter* dan *kumico* berkategori nomina. *Apa* berkategori interogativa dan *pulang* berkategori verba. Pel dapat berkategori frasa nominal, misalnya *dokter* dalam (353) diganti dengan *ahli ekonomi*. K berkategori frasa adjektival, frasa preposisional, nomina, dan demonstrativa, yang masing-masing diisi oleh *sebentar lagi, di Kupang, nanti, dan di sana*. K juga dapat diisi frasa numeralia atau interogativa. Kata *nanti* dalam contoh (355) dapat diganti dengan *dua jam lagi* atau *jam berapa* yang masing-masing berkategori frasa numeralia dan interogativa.

Di bawah ini beberapa contoh lain kalimat minor yang hanya mengandung PPelK.

- (357) a. Mari kita minum dulu.  
b. *Lama tidak bertemu kamu.*
- (358) a. Tidak usah minum dulu.  
b. *Sekarang kuantar pulang saja.*
- (359) a. *Di kantor bertemu dengan siapa?*  
b. *Bertemu dua teman ibu sudah agak siang.*
- (360) a. Kau sudah melihat anjingku?  
b. Belum.  
c. *Sejak diberi susu bertambah gemuk, lho.*  
d. *Wah, besok bisa menjadi gemuk sekali.*

Dalam contoh-contoh ini, Pel diisi oleh *kamu, pulang saja, dengan siapa, dua teman ibu, gemuk, dan gemuk sekali* yang masing-masing berkategori pronomina, frasa verbal, frasa preposisional, frasa numeralia, adjektiva,

dan frasa adjektival. K berkategori adjektiva atau frasa adjektival seperti pada contoh (357) dan (359) yang berupa kata *lama* dan frasa *sudah agak siang*. K juga berkategori nomina dan frasa preposisional yang diisi oleh kata *sekarang* dan *besok* serta frasa *di pasar* dan *sejak diberi susu*.

21. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOPeLK

Kalimat minor dengan fungsi SOPeLK tidak gramatikal.

22. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPeLK

Contoh kalimat yang hanya mengandung POPeLK adalah:

- (361) a. *Kemarin kamu ngapain sih lama sekali.*  
 b. *Seperti biasa, pagi-pagi mesti membuatkan keluarga sarapan.*

Kategori nomina dapat mengisi fungsi O dan PeL, masing-masing berupa kata *keluarga* dan *sarapan*. Nomina ini dapat diganti frasa nominal, misalnya diubah menjadi *keluargaku* dan *nasi goreng*. K berkategori adjektiva berupa kata *pagi-pagi*. Adjektiva ini dapat diganti frasa adjektival, misalnya dijadikan frasa *pagi-pagi sekali*. Di samping itu, K dapat berupa frasa preposisional, yaitu berupa frasa *seperti biasa*.

O dapat diisi oleh frasa numeralia, pronomina, atau interogativa. Contoh kalimatnya seperti di bawah ini.

- (362) a. *Maaf, besok aku tidak bisa ikut.*

- b. Kenapa?
  - c. *Harus mencarikan kedua adikku beberapa buku di "shopping centre".*
- (363) a. Kenapa, sih, nggak pergi-pergi?  
 b. *Khan, menunggu kamu belajar (kimia) di sini.*
- (364) a. Kak Dono ada, Dik?  
 b. Ke toko buku.  
 c. *Membelikan buku siapa di toko buku?*  
 d. Dik Dini.

Dalam contoh di atas O berkategori frasa numeralia, pronomina, dan interogativa, masing-masing berupa *kedua adikku*, *kamu* dan *siapa*. Dalam kalimat minor yang hanya mengandung POPelK ini apabila O berkategori interogtiva, O terletak di belakang Pel. Pel berkategori frasa numeralia, verba (frasa verbal), atau nomina, masing-masing diisi oleh *beberapa buku*, *belajar (belajar kimia)*, dan *buku*. K berkategori frasa preposisional dan demonstrativa.

Kategori interogativa, nomina (frasa nominal), dan frasa numeralia juga dapat mengisi fungsi K, misalnya dalam contoh berikut.

- (365) a. He, Wan, ke mana Kau?  
 b. Ke rumah Rudi, Pak.  
 c. *Kapan memberitahu nenekmu tentang berita tadi?*  
 d. Nanti sore.
- (366) a. He, Wan, ke mana Kau?  
 b. Ke rumah Rudi, Pak.  
 c. *Nanti (sore) mengantar ibumu belanja, Iha.*  
 d. Ya, Pak.

K berkategori interogativa, yaitu berupa kata *kapan*. K yang berkategori nomina (frasa nominal) diisi *nanti (nanti sore)*. Kata *nanti* ini dapat diganti dengan *dua jam lagi* yang berkategori frasa numeralia. Pel dalam contoh (365) berkategori frasa preposisional, yaitu

berupa frasa *tentang berita tadi*.

23. Kalimat Minor yang tidak Mempunyai Fungsi Sintaktis

Kalimat minor yang tidak mempunyai fungsi sintaktis dapat berkategori:

a. Interjeksi, Adjektiva, dan Interogativa

Sebuah interjeksi dapat menjadi kalimat minor apabila diakhiri dengan intonasi final. Kalimat yang hanya terdiri dari interjeksi ini tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya. Berikut ini diberikan beberapa contoh kalimatnya.

- (366) a. Waktu itu aku belum minta duit.  
b. *Lho!* (Cp I, 46)
- (367) a. *He!*  
b. Mengapa tak Kaubunuh? (Cp II, 213)
- (368) a. Dan papan penunjuk itu sudah berabad-abad berdiri di situ, diuji waktu dan musim.  
b. Dan ternyata rapuh.  
c. *Astaga!* (KDR, 110)
- (369) a. *Gila!*  
b. *Kurang ajar!*  
c. Kaulah pengkhianat! (MM, 17)
- (370) a. "Mana tawanan?" tanya pemimpin pasukan.  
b. "Lari, Pak!" sahutnya gemetar.  
c. *Apa?*  
d. *Jahanam!* (Cp II, 213)

*Lho, he, dan astaga* berkategori interjeksi. *Gila* dan *kurang ajar* adalah adjektiva yang digunakan sebagai seruan. *Jahanam* adalah nomina yang dipakai sebagai makian.

Dalam contoh (370)c kalimat minornya berkategori

interrogativa. Interrogativa yang dapat membentuk kalimat minor jenis ini hanyalah kata *apa*. Pada umumnya kata tanya menduduki fungsi P atau K. Namun, dalam konteks kalimat (370) kata tanya tersebut tidak menanyakan sesuatu, tetapi untuk mengungkapkan rasa terkejut. Jika kalimat tersebut diparafrasakan menjadi:

(370a)      Apa, dia lari?

        -       S     P

Kata *apa* tidak mengisi fungsi tertentu.

b. Nomina

Nomina yang tidak mengisi fungsi sintaktis dapat berupa makian, seperti pada contoh (370)d. Selain itu, dapat juga berupa panggilan, tiruan bunyi, atau bagian dari sebuah frasa yang mengisi fungsi tertentu. Contohnya sebagai berikut.

- (371) a. *Akang!*  
      b. *Euis!* (STD, 5)
- (372) a. *Hai, jongos!*  
      b. Coba minta kue-kue ini! (Ath, 50)
- (373) a. *Dur! Dur! Dur!*  
      b. Tabuh di langgar berbunyi untuk sembahyang magrib. (Ath, 118)
- (374) a. Kau langsung dari Padang naik bis?  
      b. *ABS?* (Cp II, 121)
- (375) a. Engkau pernah di universitas?  
      b. Ya, dua tahun.  
      c. Fakultas apa?  
      d. *Filsafat.* (KAB, 67)

Dalam contoh (371) dan (372) kata *akang*, *Euis*, dan *jongos* termasuk nomina. Nomina ini dipakai sebagai kata panggilan. Nomina yang dipakai sebagai panggilan

tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya. Nomina sebagai panggilan dapat didahului oleh kategori fatis, seperti pada contoh (372), yaitu didahului oleh kata *hai*.

Tiruan bunyi juga termasuk nomina. Sebuah kalimat yang hanya berupa tiruan bunyi tidak dapat diuraikan fungsi sintaktisnya.

Sebuah frasa dapat terdiri atas dua atau lebih kata yang berbeda kategori. Salah satu unsur frasa ini dapat berkategori nomina. Nomina yang menjadi bagian dari sebuah frasa ini dapat menjadi sebuah kalimat. Contohnya seperti terlihat pada (374) dan (375). *ABS* (nama sebuah bus) dan *filsafat* (nama sebuah fakultas atau ilmu) termasuk nomina. Masing-masing merupakan bagian dari frasa *bus ABS* dan *fakultas filsafat*.

Nomina yang menjadi kalimat minor jenis ini dapat juga merupakan bagian dari sebuah frasa preposisional. Kadangkala preposisi tidak disebut, dan hanya nomina yang disebut.

- (376) a. Berbicaralah, Pop!  
 b. Tentang apa?  
 c. *Hidupmu yang aneh.* (KAB, 67)

- (377) a. "Asran, Kau belajar di mana?" tanya dokter.  
 b. *Akademi.* (Cp I, 46)

(376)c dan (377)b lengkapnya berupa frasa *di akademi* dan *tentang hidupmu yang aneh*. Dalam kalimat minor di atas preposisi *di* dan *tentang* tidak disebutkan. Apabila yang disebut hanya preposisinya tanpa nomina yang mengikuti, kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

- (376a) a. Berbicaralah, Pop!  
 b. Tentang apa?  
 c. \* *Tentang.*
- (377a) a. "Asran, Kau belajar di mana?" tanya dokter.  
 b. \* *Di.*

Contoh yang lain seperti berikut ini.

- (378) a. Ayah bercerita tentang pengalamannya waktu di Jepang.  
 b. Bercerita tentang apa?  
 c. *Pengalamannya waktu di Jepang.*
- (378a) a. Ayah bercerita tentang pengalamannya waktu di Jepang.  
 b. Bercerita tentang apa?  
 c. \* *Tentang.*
- (379) a. Dari mana kamu?  
 b. *Pasar.*
- (379a) a. Dari mana kamu?  
 b. \* *Dari.*
- (380) a. Ke mana kita?  
 b. *Jakarta.*
- (380a) a. Ke mana kita?  
 b. \* *Ke.*

c. Preposisi

Dalam kalimat tanya, preposisi dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Berikut ini contohnya.

- (381) a. Pak, kerja apa di Kupang?  
 b. Guru.  
 c. Guru?  
 d. Ya, guru.  
 e. Kapan?  
 f. Tahun 56 sampai 60.  
 g. *Di?*  
 h. SGA. (Cp II, 221)
- (382) a. Dia baru saja datang.  
 b. *Dari?*  
 c. Bandung.
- (383) a. Aku mau pergi.  
 b. *Ke?*

- (384) a. Mereka baru berdiskusi.  
b. *Tentang?*  
c. Sastra Indonesia.

d. Kategori fatis

Kategori fatis juga dapat membentuk sebuah kalimat. Berikut ini contohnya.

- (385) a. Terima kasih, Tuan baik sekali.  
b. Dia tidak tahu kenapa suara perempuan itu agak gemeteran.  
c. *Selamat malam.* (Cp II, 50)
- (386) a. *Permisi!*  
b. *Ya!*  
c. *Saya, Pak.* (KDR, 50)
- (387) a. *Baiklah!*  
b. Matahari telah tinggi.  
c. Lagipula pekerjaan saya masih banyak.  
d. *Sembahyanglah* (MM, 23)
- (388) a. Ini ada surat, Tuan.  
b. *Dua.*  
c. Surat ekspres dan telegram.  
d. *Terima kasih.* (Cp II, 56)

*Permisi, ya, selamat malam, baiklah, dan terima kasih* termasuk kategori fatis. Kalimat yang dibentuk oleh kategori fatis ini tidak dapat diuraikan menurut fungsi sintaktisnya.

e. Numeralia

Numeralia dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Sebenarnya numeralia ini bagian dari frasa numeralia yang mengisi suatu fungsi. Numeralia ini bukan inti fungsi tersebut. Oleh karena itu, apabila numeralia ini dilepaskan dari sebuah frasa, tidak dapat disebut pengisi fungsi tertentu. Di bawah ini contoh kalimatnya.

- (389) a. Tapi sekarang saya tanya, apa Kau punya anak?  
 b. Ada.  
 c. *Dua*. (Cp I, 49)

Kalimat (388)b juga termasuk golongan ini. Kedua kalimat tersebut diisi oleh kata *dua* yang berkategori numeralia. Dalam parafrasa kalimat minor tersebut kata *dua* dalam contoh (388) menjadi bagian dari frasa *dua surat* dan dalam contoh (389) menjadi bagian dari frasa *dua anak*.

f. Adverbia

Dalam parafrasa kalimat minor yang hanya terdiri dari adverbia, sebenarnya adverbia ini juga menjadi bagian dari sebuah frasa yang biasanya mengisi fungsi P. Apabila dilepaskan dari frasa tersebut, adverbia ini tidak dapat disebut menduduki fungsi tertentu karena adverbia tersebut bukan inti suatu fungsi. Contoh kalimat minor yang hanya terdiri dari adverbia ini antara lain:

- (390) a. Apakah Bapak masih mengajar di SMA?  
 b. *Masih*. (Cp II, 285)
- (391) a. Sudah makan pagi belum?  
 b. *Belum*. (Cp II, 28)
- (392) a. Apa Tuan seorang Nisei?  
 b. *Bukan*. (Cp II, 20)
- (393) a. Kau juga mengalami itu?  
 b. *Memang*. (KDR, 56)

Kata *masih*, *belum*, *bukan*, dan *memang* berkategori adverbia. Dalam parafrasa kalimat minor tersebut adverbia ini masing-masing merupakan bagian dari frasa *masih mengajar*, *belum makan pagi*, *bukan seorang Nisei*, dan *memang mengalami* yang semuanya mengisi fungsi P.

24. Kalimat Minor dengan Fungsi SP sebagai Fungsi Bawahan

Beberapa contoh kalimat minor yang mempunyai fungsi SP sebagai fungsi bawahan seperti terlihat berikut ini.

- (394) a. Adri menoleh.  
b. Kalau ibu membela, pasti adiknya yang dibela, bukan dia.  
c. *Sebab Adri bukan kesayangan ibu tirinya.* (BIS, 61)
- (395) a. Dengan penuh kekhawatiran, Nina melihat bahwa ayahnya makin lama makin menganggap Adri sebagai calon menantunya.  
b. Nina mula-mula bingung, lalu menjadi malu.  
c. *Sebab Adri sendiri tidak pernah bilang apa-apa.* (BIS, 80)
- (396) a. Tapi dalam hal kepentingan anak-anak, dia memang tak dapat mencela mertuanya.  
b. *Sebab wanita itu mengurusnya sama baik dengan ibu mana pun.* (BIS, 113)
- (397) a. Tentu saja aku tidak mendongkol, Nina.  
b. *Sebab engkau begitu manis.* (BIS, 130)

Dalam kalimat minor ini, konjungsi wajib hadir karena konjungsi inilah yang menunjukkan bahwa kalimat itu berupa klausa anak. Seperti dalam kalimat yang mempunyai unsur pusat, subjek kalimat ini dapat diisi kategori nomina, frasa nomina, atau pronomina. P dapat berkategori frasa nomina, verba, frasa verba, atau frasa adjektiva. Kategori-kategori ini dapat disertai oleh kategori lain yang mengisi fungsi O, Pel, atau K. Kategori pengisi O, Pel maupun K juga seperti dalam kalimat bukan klausa anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kalimat minor dapat diklasifikasikan berdasarkan unsurnya, kemandiriannya, dan isi atau maksudnya.

Berdasarkan unsurnya, kalimat minor dapat diklasifikasikan menjadi kalimat minor berklausa tak lengkap dan kalimat minor tak berklausa. Kalimat minor berklausa tak lengkap mempunyai salah satu unsur pusat, yaitu subjek atau predikat. Subjek atau predikat ini dapat disertai oleh unsur tambahan atau pun tidak. Kalimat minor tak berklausa tidak mempunyai unsur pusat. Kalimat minor ini hanya terdiri dari unsur tambahan saja, yaitu objek, pelengkap, atau keterangan. Kalimat minor tak berklausa dapat juga tidak mempunyai fungsi apa pun.

Berdasarkan kemandiriannya, kalimat minor dapat dibagi menjadi kalimat minor yang berdiri sendiri dan kalimat minor yang diturunkan dari kalimat lain. Kalimat minor yang berdiri sendiri tidak menjadi bagian dari kalimat lain. Memang masih ada hubungan makna antara kalimat minor tersebut dengan kalimat sebelumnya atau sesudahnya, tetapi dari segi struktur kalimat ini bukan bagian dari kalimat lain. Kalimat minor yang diturunkan dari kalimat lain dari segi struktur merupakan bagian dari kalimat lain. Dalam kalimat tunggal biasanya kalimat minor ini mengisi fungsi keterangan, sedangkan dalam

kalimat majemuk merupakan klausa anak. Kalimat minor yang diturunkan dari kalimat lain ini dapat langsung digabungkan dengan kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

Dilihat dari isi atau maksudnya, kalimat minor dapat dibagi menjadi kalimat minor pernyataan, kalimat minor pertanyaan, kalimat minor seruan, dan kalimat minor tiruan bunyi. Kalimat minor pernyataan dapat berupa kalimat penegasan, kalimat tambahan, kalimat lanjutan, kalimat pencipta situasi, kalimat jawaban, dan kalimat tanggapan. Kalimat pertanyaan dapat dibagi menjadi kalimat pertanyaan yang memerlukan jawaban dari lawan bicara berupa informasi dan kalimat pertanyaan yang cukup dijawab dengan *ya*, *tidak*, dan sejenisnya atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Kalimat minor seruan dapat berupa kalimat panggilan, kalimat perintah, kalimat salam, dan kalimat teriakan.

Ada delapan puluh dua kemungkinan struktur kalimat minor. Tidak semua kemungkinan struktur ini mempunyai contoh kalimat yang gramatikal. Sebagian besar struktur itu mempunyai contoh kalimat yang gramatikal. Hanya beberapa saja yang tidak gramatikal, yaitu S(P)O(Pel), S(P)O(Pel)(K), S(P)OPel, (S)P(Pel)K, (S)P(O)(Pel)K, S(P)OPel(K), S(P)O(Pel)K, dan S(P)OPelK. Sebagian contoh kalimat yang gramatikal itu dapat ditemukan dalam sumber data tertulis, dan sebagian lagi tidak ditemukan dalam sumber data tertulis. Kalimat-kalimat yang tidak ditemukan dalam sumber data tertulis sebagian besar adalah kalimat yang susunannya dengan fungsi K. Hal ini

diperkirakan karena fungsi K adalah fungsi yang tidak wajib hadir dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, dalam kalimat minor pun fungsi ini tidak selalu disertakan. Meskipun tidak disertakan, keterangan kalimat (bila ada) sudah tampak jelas dalam kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

Sebuah pertanyaan pada umumnya menanyakan satu hal saja. Oleh karena itu, kalimat jawaban akan terasa janggal apabila mempunyai dua fungsi atau lebih. Kalimat ini seperti terlihat dalam contoh:

- (315) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
 b. "Kakakmu memberi Lina apa?" tanya Titik.  
 c. *Lina baju.*
- (321) a. Ibumu menasihati siapa, sih?  
 b. *Adik supaya rajin.*
- (322) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
 b. *Rudi kemarin.*

Pertanyaan di atas sebenarnya cukup dijawab dengan *baju*, *adik*, dan *Rudi*. Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya beberapa fungsi dalam kalimat minor belum tentu membuat kalimat tersebut menjadi bagus, tetapi justru dapat terasa janggal.

Keseluruhan konteks pembicaraan harus diketahui oleh pembicara dan lawan bicara. Apabila konteks ini diabaikan, penguraian kalimat minor atas fungsi-fungsinya tidak akan tepat. Kadang-kadang tidak jelas fungsi apa yang terdapat dalam sebuah kalimat minor. Dalam kalimat minor yang tidak mempunyai P kadang-kadang kata atau frasa yang berada di belakang P dapat ditafsirkan seba-

gai P. Hal ini dapat terjadi apabila lawan bicara tidak mengetahui keseluruhan konteks kalimatnya.

Fungsi-fungsi dalam kalimat minor dapat disertai adverbial, konjungsi, kategori fatis, atau nomina sapaan. Adverbial sifatnya wajib hadir karena apabila adverbial ini ditanggalkan, kalimat minor yang bersangkutan menjadi berbeda maknanya atau menjadi tidak gramatikal. Akan tetapi, adverbial tidak wajib hadir dalam kalimat minor yang hanya mengandung S yang berupa kalimat tanya. Adverbial *tidak* juga tidak wajib hadir dalam kalimat minor apabila kalimat sebelumnya sudah dalam bentuk negatif.

Konjungsi ada yang wajib hadir dan ada yang tidak. Konjungsi *dan* dan *tetapi* tidak wajib hadir. Konjungsi ini dapat ditanggalkan tanpa mempengaruhi kegramatikan kalimat. Konjungsi *demikian pula* dan konjungsi dalam klausa anak yang menjadi kalimat minor wajib hadir. Tanpa konjungsi ini kalimat menjadi tidak gramatikal.

Kategori fatis dan nomina sapaan tidak wajib hadir. Kedua kategori ini apabila dihapuskan dari kalimat minor, tidak akan mengubah makna kalimat tersebut.

Kategori pengisi fungsi dalam kalimat minor tidak berbeda dengan kategori pengisi fungsi dalam kalimat mayor.

S dapat berkategori nomina, frasa nominal, pronomina, frasa pronominal, atau frasa numeralia. Kelima kategori ini juga sebagai pengisi O. Selain kelima kategori ini, O juga dapat diisi oleh interogativa. Da-

lam kalimat yang mempunyai lebih dari satu fungsi S dan O tetap dapat diisi oleh kategori-kategori tersebut. Kategori pengisi S ini hadir dalam kalimat minor dapat disertai oleh konjungsi, adverbial, kategori fatis, atau nomina sapaan.

P dapat berkategori nomina, frasa nominal, adjektiva, frasa adjektival, verba, frasa verbal, pronomina, frasa pronominal, frasa preposisional, frasa numeralia, atau interogativa. Dalam pola urutan PO dan PPel, P hanya dapat diisi oleh kategori verba atau frasa verbal karena hanya kategori inilah yang dapat diikuti O atau Pel.

Pel dapat berkategori nomina, frasa nominal, adjektiva, frasa adjektival, verba, frasa verbal, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Dalam kalimat minor yang mempunyai unsur pusat P, Pel dapat pula berkategori pronomina, frasa pronominal, atau interogativa.

K berkategori nomina, frasa nominal, adjektiva, frasa adjektival, frasa numeralia, demonstrativa, frasa preposisional, atau interogativa.

Kalimat minor tanpa fungsi sintaktis dapat berkategori interjeksi, adjektiva, preposisi, adverbial, interogativa, kategori fatis, nomina, atau numeralia.

Dalam kalimat minor yang mempunyai fungsi SP sebagai fungsi bawahan, kategori pengisi fungsinya tidak berbeda dengan kategori pengisi fungsi dalam kalimat minor dengan fungsi utama. Konjungsi dalam kalimat minor

ini harus selalu disertakan karena sebagai penunjuk bahwa kalimat minor tersebut terdiri dari klausa anak.

Hasil penelitian ini secara ringkas dapat dituliskan dalam diagram dan tabel berikut.



Diagram 2

Jenis-jenis Kalimat Minor

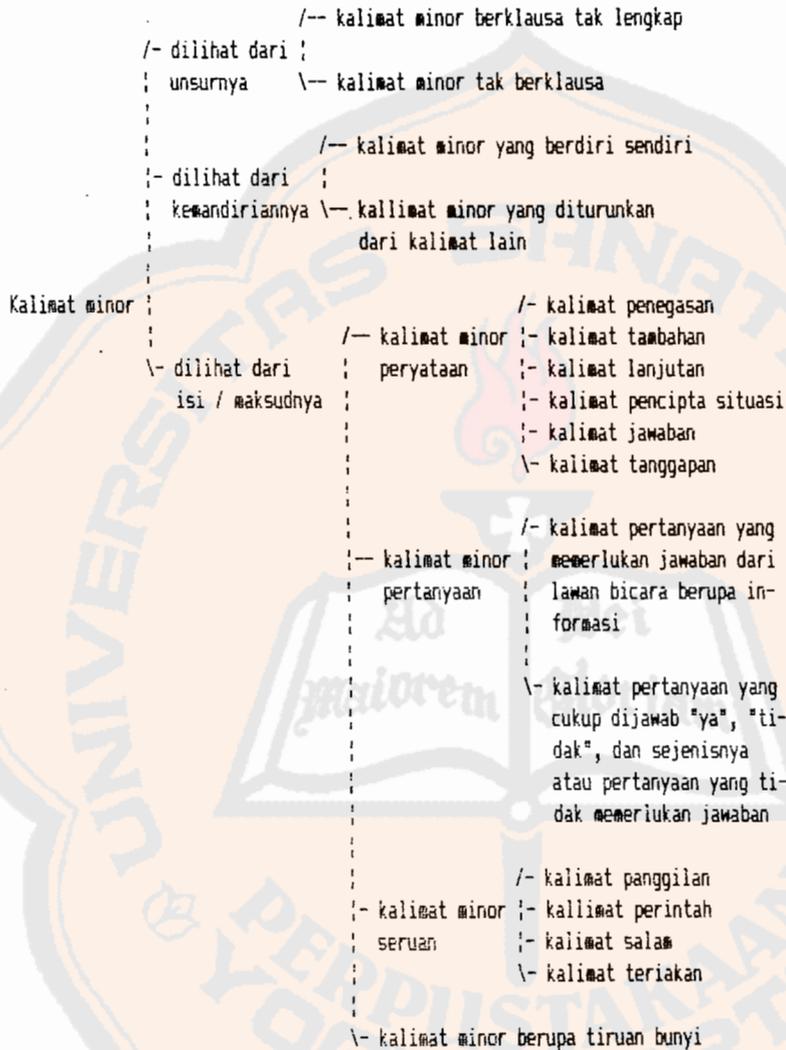


Diagram 3

Fungsi Sintaktis Kalimat Minor

	/- S(P)
	- S(P)(O)
	- S(P)(Pel)
/- kalimat minor yang hanya	- S(P)(K)
mengandung S	- S(P)(O)(Pel)
	- S(P)(O)(K)
	- S(P)(Pel)(K)
	\- S(P)(O)(Pel)(K)
	/- (S)P
	- (S)P(O)
	- (S)P(Pel)
	- (S)P(K)
- kalimat minor yang hanya	- (S)P(O)(Pel)
mengandung P	- (S)P(O)(K)
	- (S)P(Pel)(K)
	\- (S)P(O)(Pel)(K)
	/- (S)(P)O
- kalimat minor yang hanya	- (S)(P)O(K)
mengandung O	- (S)(P)O(Pel)
	\- (S)(P)O(Pel)(K)
	/- (S)(P)Pel
- kalimat minor yang hanya	- (S)(P)Pel(K)
mengandung Pel	- (S)(P)(O)Pel
	\- (S)(P)(O)Pel(K)
	/- (S)(P)K
- kalimat minor yang hanya	- (S)(P)(O)K
mengandung K	- (S)(P)(Pel)K
	\- (S)(P)(O)(Pel)K
	/- S(P)O
- kalimat minor yang hanya	- S(P)O(K)
mengandung SO	- * S(P)O(Pel)
	\- * S(P)O(Pel)(K)
	/- S(P))Pel
- kalimat minor yang hanya	- S(P)(O)Pel
mengandung SPel	- S(P)Pel(K)
	\- S(P)(O)Pel(K)
	/- S(P)K
- kalimat minor yang hanya	- S(P)(O)K
mengandung SK	- S(P)(Pel)K
	\- S(P)(O)(Pel)K
	/- (S)PO
- kalimat minor yang hanya	- (S)PO(Pel)
mengandung PO	- (S)PO(K)
	\- (S)PO(Pel)(K)
	/- (S)PPel

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	/- (S)PK
- kalimat minor yang hanya mengandung PK	/- (S)P(O)K /- * (S)P(Pe)K /- * (S)P(O)(Pel)K
	/- (S)(P)OPel
- kalimat minor yang hanya mengandung OPel	/- (S)(P)OPel(K)
	/- (S)(P)OK
- kalimat minor yang hanya mengandung OK	/- (S)(P)O(Pel)K
	/- (S)(P)PelK
- kalimat minor yang hanya mengandung PelK	/- (S)(P)(O)PelK
	/- * S(P)OPel
- kalimat minor yang hanya mengandung SOPel	/- * S(P)OPel(K)
	/- S(P)OK
- kalimat minor yang hanya mengandung SOK	/- * S(P)O(Pel)K
	/- S(P)PelK
- kalimat minor yang hanya mengandung SPelK	/- S(P)(O)PelK
	/- (S)POPel
- kalimat minor yang hanya mengandung POPel	/- (S)POPel(K)
	/- (S)POK
- kalimat minor yang hanya mengandung POK	/- (S)PO(Pel)K
	/- (S)PPelK
- kalimat minor yang hanya mengandung PPelK	/- (S)P(O)PelK
- kalimat minor yang hanya mengandung SOPelK	- * S(P)OPelK
- kalimat minor yang hanya mengandung POPelK	(S)POPelK
	/- kalimat minor yang sulit diparafrasakan
	/- -(S)(P)
	/- -(S)(P)(O)
- kalimat minor tanpa fungsi sintaktis	/- -(S)(P)(Pel)
	/- -(S)(P)(K)
	/- -(S)(P)(O)(Pel)
	/- -(S)(P)(O)(K)
	/- -(S)(P)(Pel)(K)
	/- -(S)(P)(O)(Pel)(K)
- kalimat minor dengan fungsi SP sebagai fungsi bawahan	

## Keterangan

1. Fungsi dalam tanda kurung adalah fungsi yang lesap.
2. Struktur yang bertanda \* tidak gramatikal.

Tabel 1

Kategori Sintaktis Unsur Kalimat Minor

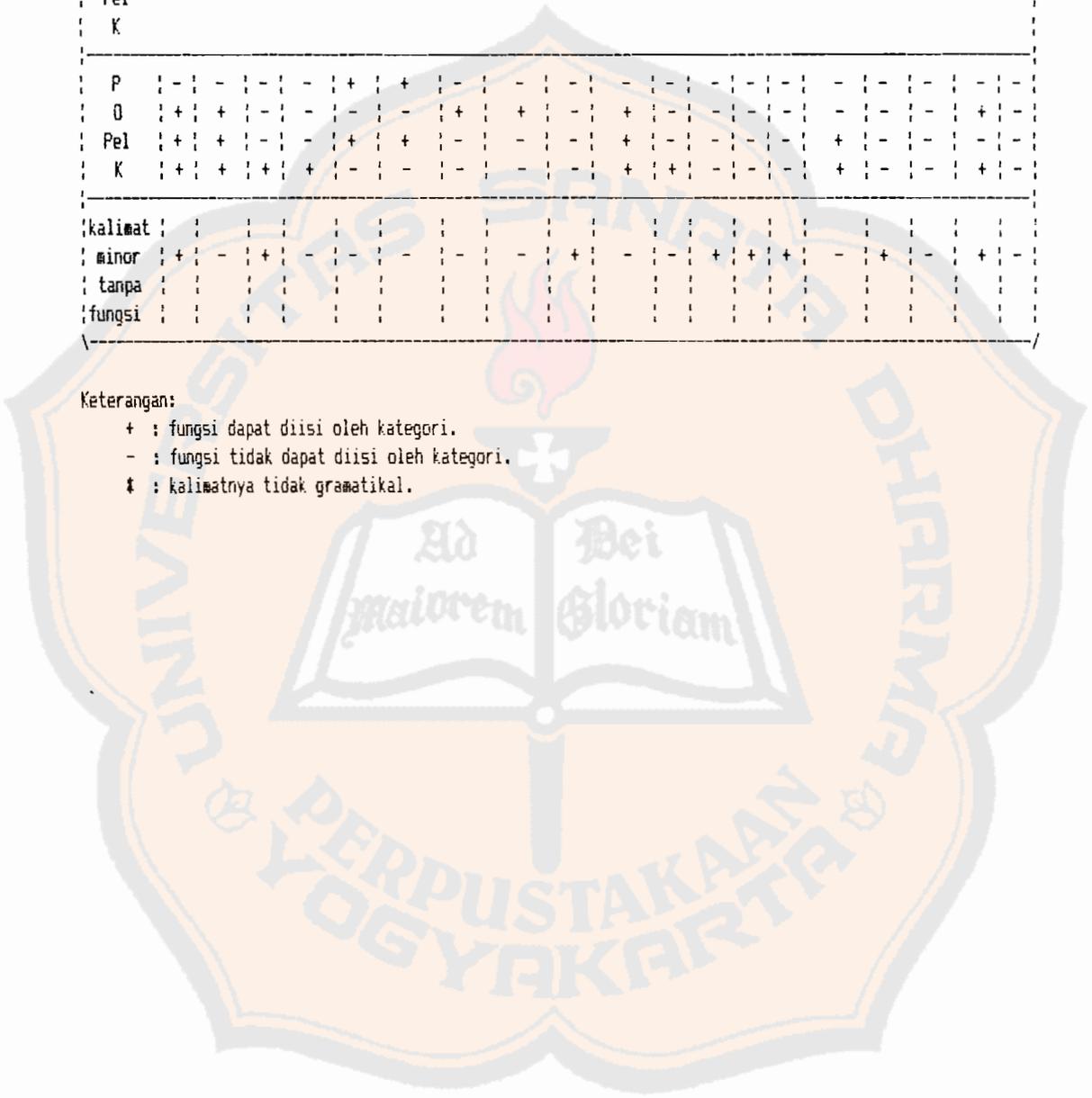
kategori: fungsi	nom;f.nom;adj;f.adj;verb;f.verb;pron;f.pron;numr;f.numr;des;intj;adv;prep;f.prep;fat;konj;intg;art																		
	nom	f.nom	adj	f.adj	verb	f.verb	pron	f.pron	numr	f.numr	des	intj	adv	prep	f.prep	fat	konj	intg	art
S	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
P	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
Pel	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
S	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
S	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pel	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-
S	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
P	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
P	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pel	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-
P	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
Pel	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
Pel	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	+	-
* S																			
O																			
Pel																			
S	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
K	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-
S	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pel	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	+	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+
Pel	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+
P	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
O	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+
Pel	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+
† S																		
O																		
Pel																		
K																		
P	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
O	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+
Pel	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-
K	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+
kalimat																		
minor	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	+
tanpa																		
fungsi																		

Keterangan:

- + : fungsi dapat diisi oleh kategori.
- : fungsi tidak dapat diisi oleh kategori.
- † : kalimatnya tidak gramatikal.



## B. Saran

Saran ditujukan kepada guru bahasa Indonesia dan untuk penelitian lanjutan.

Guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan kalimat minor hendaknya tidak melepaskan kalimat tersebut dari konteksnya. Penguraian fungsi sintaktis kalimat minor harus mempertimbangkan konteks kalimat ini. Tanpa mempertimbangkan konteks kalimat, penguraian fungsi sintaktis kalimat minor belum tepat. Kategori kata atau frasa tidak menunjukkan bahwa kata atau frasa tersebut menduduki fungsi tertentu. Berikut ini diberikan contohnya.

- (398) a. Apa yang mereka tidak mengerti?  
b. *Pidatoku*. (DAKJ, 63)

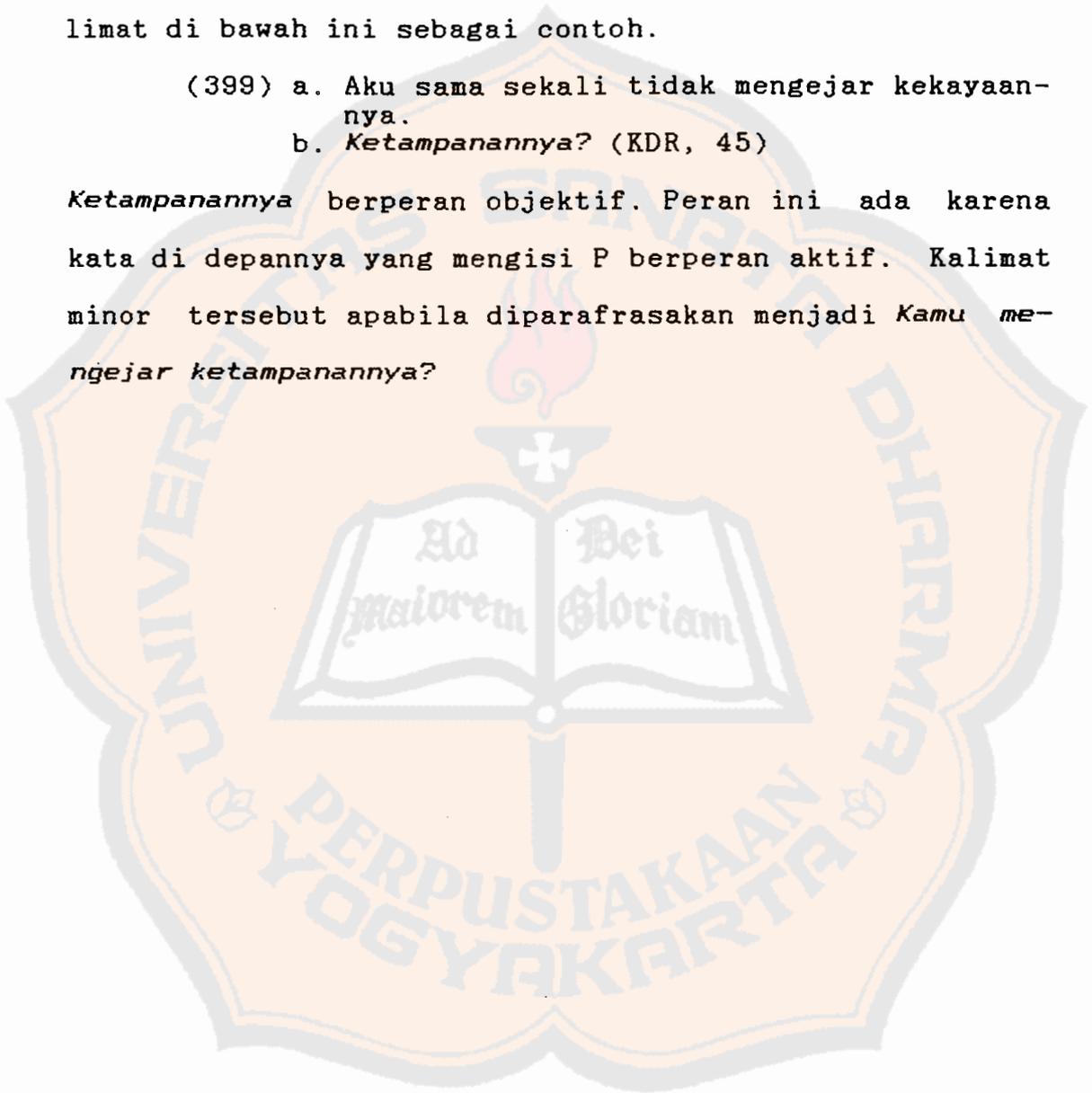
*Pidatoku* berkategori frasa nominal. Pada umumnya orang cenderung mengatakan bahwa nomina atau frasa nominal menduduki fungsi S. Apabila tidak dilihat konteks kalimatnya, *pidatoku* mungkin dikatakan menduduki fungsi S padahal frasa tersebut mengisi fungsi P. Kalimat minor tersebut dapat diparafrasakan menjadi *yang mereka tidak mengerti pidatoku*. *Yang mereka tidak mengerti* mengisi fungsi S dan *pidatoku* mengisi P.

Fungsi sintaktis dapat diisi oleh kategori dan peran. Kategori adalah pengisi menurut bentuk dan peran merupakan pengisi menurut makna. Peran dalam kalimat minor belum dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dapat dijadikan topik penelitian lanjutan mengenai kalimat minor. Seperti halnya fungsi, peran memiliki hubungan re-

lasional. Adanya peran tertentu tergantung pada peran yang lain. Oleh karena itu, konteks kalimat perlu dipertimbangkan dalam analisis peran kalimat minor. Kalimat di bawah ini sebagai contoh.

- (399) a. Aku sama sekali tidak mengejar kekayaannya.  
b. *Ketampanannya?* (KDR, 45)

*Ketampanannya* berperan objektif. Peran ini ada karena kata di depannya yang mengisi P berperan aktif. Kalimat minor tersebut apabila diparafrasakan menjadi *Kamu mengejar ketampanannya?*



DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. cet. ke-42. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J.S. 1987. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya.
- Garis-garis Besar Program Pengajaran: Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Program Inti SMA*. 1987.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tatabahasa Indonesia*. cet. ke-4. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1982. "Bahasa Indonesia dalam Kerangka Tipologi Li dan Thomson" dalam *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1985a. "Analisis Sintaksis Struktural Bahasa Indonesia". *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Th. 6, no. 2. Juni 1985. Jakarta: Bhratara.
- Kaswanti Purwo, Bambang (ed). 1985b. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Menguak Alisjahbana dan Keraf: Pengajaran Bahasa Indonesia". *Basis*, Desember 1987, hal. 457-477.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. cet. ke-9. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. eds. ke - 2. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. cet. ke-6. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku*



- Bahasa Indonesia*. cet. ke-2 (dg. perbaikan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis, Seri C*. cet. ke-3 (dg. penambahan). Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. cet. ke-5 (revisi). Yogyakarta: Karyono.
- Slametmuljana. 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Djakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat - Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1985. "Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa". Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 1983. *Pengantar Linguistik, Jilid I*. cet. ke-7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Tatabahasa Bahasa Indonesia untuk SMTA, Universitas, Pegangan Guru*. cet. ke-2. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Wojowasito. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Sintha Dharma.
- Zainuddin, S. 1956. *Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

SUMBER DATA

- Dini, Nh. 1981. *Sekayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herlina. 1985. *Pending Emas*. (rev.). Jakarta: Gunung Agung.
- Hoerip, Satyagraha (ed.). 1986. *Cerita Pendek Indonesia I*. Jakarta: Gramedia.
- Hoerip, satyagraha (ed.). 1986. *Cerita Pendek Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- Idrus. 1978. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. cet. ke - 6. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, HB. 1983. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Jilid I. cet. ke - 5. Jakarta: Gunung Agung.

- Karta Mihardja, Achdiat. 1983. *Atheis*. cet. ke - 8. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1976. *Khotbah di Atas Bukit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Mochtar. 1958. *Jalan Tak Ada Ujung*. cet. ke - 2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Mochtar. 1982. *Tidak Ada Esok*. cet. ke - 2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Marga, T. 1976. *Bukan Impian Semusim*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Mira, W. 1982. *Masih Ada Kereta yang akan Lewat*. Jakarta: Gramedia.
- Navis, A. A. 1977. *Kemarau*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noer, Arifin C. 1989. *Sumur Tanpa Dasar*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rumadi (ed.). 1988. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Simatupang, Iwan. 1985. *Merahnya Merah*. cet. ke - 5. Jakarta: Gunung Agung.
- Siregar, Ras. 1988. *Di Simpang Jalan*. Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama.
- Wijaya, Putu. (tanpa tahun). *Telegram*. Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN

A. Lampiran untuk Analisis Jenis-jenis Kalimat Minor

1. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Unsurnya

a. Kalimat Minor Berklausa Tak Lengkap

- (1) a. Kokok ayam hutan, dan di kampung-kampung di le-  
reng gunung tempat mereka berhenti itu, suara  
suara kehidupan mulai terdengar.  
b. *Berbalas-balasan.* (TAE, 23)
- (2) a. Ada yang membisikkan kepada saya.  
b. *Siapa?* (STD, 23)
- (3) a. Aku tidak percaya!  
b. *Tidak boleh percaya!* (Ath, 78)
- (4) a. Dia diam.  
b. *Menunduk lagi seperti bunga yang layu.* (Ath,  
184)
- (5) a. Batuk-batuk lagi dia.  
b. *Agak hebat kali ini.* (Ath, 189)
- (6) a. Bangsat dia!  
b. *Pura-pura membantu perjuangan!* (JTAU, 90)
- (7) a. Memangnya cuma saya yang menikmati pete itu?  
b. *Kan Kau juga?*  
c. *Bung juga.* (Cp II, 74)
- (8) a. Jaja mau mangga?  
b. *Mau, Pa!*  
c. *Umay?* (Cp I, 79)
- (9) a. Sekujur mukanya terasa panas sampai ke telinga.  
b. *Matanya juga.* (MAKY, 228)

b. Kalimat Minor Tak Berklausa

- (10) a. Kau cuma memikirkan dirimu!  
b. *Anak-anakmu!* (MAKY, 71)
- (11) a. Kita akan mendaki.  
b. *Kapan?*  
c. *Besok pagi.* (KAB, 130)
- (12) a. *Hallo!*  
b. *Oh, selamat siang!* (Cp II, 54)

- (13) a. Umur Akang delapan puluh tiga tahun.  
b. *Betul?* (STD, 6)
- (14) a. Kau tak jualan?  
b. *Tidak.* (KAB, 135)
- (15) a. Itu salah!  
b. *Waduh!* (KDR, 118)
- (16) a. *Eaaa...eaaa...eaaa....*  
b. Ketika mendengar suara itu, perempuan pengetam itu kaget. (Cp II, 59)

2. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Sumber Penurunannya

a. Kalimat Minor yang Berdiri Sendiri

- (17) a. Siapa yang salah dalam hal ini?  
b. *Masyarakat.*  
c. *Yang menang?*  
d. *Aku.* (KDR, 29)
- (18) a. Coba katakan di mana mataharinya?  
b. Di sebelah kanan atau di sebelah kiri?  
c. *Di sebelah kiri.* (KDR, 23)
- (19) a. Dan sebetulnya Saudara sebagai seorang atheis tidak boleh berperasaan takut.  
b. *Atheis?*  
c. Dari siapa Saudara tahu saya atheis?  
d. *Dari isi naskah Saudara, khan?* (Ath, 135)
- (20) a. Kalau begitu masih ada sisa buat besok?  
b. *Masih.* (STD, 26)
- (21) a. Engkau pasti bermain-main dengan tanah!  
b. *Tidak!* (KAB, 39)
- (22) a. Boleh saya bertanya, Pak?  
b. *Silakan!* (MM, 70)
- (23) a. *Ha, ha, hah, ha, hah, haah!*  
b. Itu juga ikut-ikut.  
c. Ketawanya kaya Dursasana. (Cp II, 75)

b. Kalimat Minor yang Diturunkan dari Kalimat Lain

- (24) a. Acep menangis.  
b. *Melolong-lolong.* (Cp II, 41)
- (25) a. Mereka berpandangan sebentar.

- b. *Tanpa sepatah kata pun.* (Cp I, 12)
- (26) a. Sesudah itu dia tertidur nyenyak.  
b. *Sehari semalam.* (MM, 24)
- (27) a. Aku tak minta tuak.  
b. *Tapi kopi pahit kental.* (Angk 66, 130)
- (28) a. Aku merasa agak takut.  
b. *Tapi jengkel pula.* (Ath, 80)
- (29) a. Lalu kuberikan padanya uang dua ribu rupiah.  
b. "Lagi," katanya.  
c. Aku masih punya.  
d. *Tapi tak kuberikan.* (Telg, 38)

3. Jenis Kalimat Minor Dilihat dari Isi atau Maksudnya

a. Kalimat Minor Pernyataan atau Berita

1) Kalimat Penegasan

- (30) a. Ia hanya mengizinkan saya meneguk Amerta Wine itu setahun sekali.  
b. *Hanya sekali dalam setahun.* (Cp I, 5)
- (31) a. Tapi kini, pikirnya, soal itu tidak jadi soal lagi.  
b. *Tidak boleh jadi soal lagi.* (Cp I, 11)
- (32) a. Ketika itu aku merasa tak takut lagi oleh ancaman Kak Hardo.  
b. *Tidak!* (Cp II, 2)

2) Kalimat Tambahan

- (33) a. Mendengar berita itu suaminya seolah membuat bu- at beberapa saat.  
b. *Tak kuasa berbuat apa-apa.* (Cp I, 12)
- (34) a. Sejurus kemudian suara Acep redup.  
b. *Sesaat lagi lenyap sama sekali.* (Cp II, 47)
- (35) a. Hidungku kembang dan kepalaku melenggok-lenggok seperti wayang.  
b. *Tertawa kemalu-maluan.* (Ath, 22)

3) Kalimat Lanjutan

- (36) a. Di luar stasiun dibelinya sebungkus rokok Kooa.  
b. *Lima rupiah.* (TAE, 79)

- (37) a. *Di sungai ini.*  
b. Sejak saya kecil, saya mandi dan mengambil air sembahyang di sini, seperti juga orang-orang kampung lain di sini. (MM, 25)
- (38) a. Dan anak kecil yang dipangku perempuan tua di sebelahnya menangis.  
b. *Karena kepanasan.* (TAE, 73)

4) Kalimat Pencipta Situasi

- (39) a. *Jakarta.*  
b. *Bulan September tahun 1946.*  
c. *Pagi.* (JTAU, 7)
- (40) a. *Hari Minggu.*  
b. Jendela-jendela dan tingkap-tingkap kaca di serambi muka kubuka luas-luas. (Ath, 87)
- (41) a. Nah, begini baru selamat.  
b. *Sedikit tenang.*  
c. *Fura-dura belajar.* (KDR, 123)

5) Kalimat Jawahan

- (42) a. "Kau sudah makan?" tanyanya kembali.  
b. *Belum.* (Cp I, 48)
- (43) a. Tadi minum apa?  
b. *Sirap.* (Cp I, 48)
- (44) a. Kau tadi disuruh kakakmu bawa beras ke mana?  
b. *Ke rumah Yt. Bontang.* (Cp II, 37)

6) Kalimat Teasapan

- (45) a. Ada rezeki dia lupanya.  
b. *Memang.* (Cp I, 54)
- (46) a. Anda harus menasihati.  
b. *Sudah terlalu sering.* (STD, 49)
- (47) a. Mudah-mudahan saya akan diberi juga.  
b. *Mudah-mudahan.* (Cp II, 246)

b. Kalimat Minor Pertanyaan

1) Kalimat Pertanyaan yang Memerlukan Jawaban dari Lawan Bicara Berupa Informasi

- (48) a. *Dari mana?*

- b. Jalan-jalan saja. (Ath, 100)
- (49) a. *Jenis apa?*  
b. Jantan. (KDR, 101)
- (50) a. Kita tak boleh meneruskan ini.  
b. *Mengapa?*  
c. Ayahku sudah mengatakan itu pada kakekmu, bukan?  
(Cp I, 141)

2) Kalimat Pertanyaan yang Memerlukan Jawaban "Ya", "Tidak", "udah", "Belum", dan Sejenisnya, atau Pertanyaan yang Tidak Memerlukan Jawaban

- (51) a. *Selesai? Begitu saja?*  
b. Ya. Begitu saja. (Cp II, 87)
- (52) a. Kalau niatmu keras, saya mau juga mengajarmu.  
b. *Sungguh?*  
c. Oh, terima kasih. (Cp II, 108)
- (53) a. Tapi maaf, kita belum berkenalan.  
b. *Berkenalan?* (Cp II, 132)  
c. Kalimat Minor Seruan

1) Kalimat Panggilan

- (54) a. *Herif Herif!*  
b. Sini sebentar! (Cp II, 122)
- (55) a. *Tuan!*  
b. Tunggu dulu! (Ath, 80)
- (56) a. *Nus!*  
b. Apa? (KDR, 92)

2) Kalimat Perintah

- (57) a. Bapak, lepaskan ibu!  
b. *Lepaskan!* (Cp I, 10)
- (58) a. *Jangan menangis lagi!*  
b. *Mari ke dalam!* (MM, 36)
- (59) a. Tuan!  
b. *Tunggu dulu!* (Ath, 80)

3) Kalimat Salam

- (60) a. *Selamat pagi, Bung!*  
 b. Aku bangkit terperanjat.  
 c. Bukan main terkejutnya aku. (Ath, 88)
- (61) a. *Hello, Tin!*  
 b. Mari, mari masuk! (Ath, 39)
- (62) a. *Permisi!*  
 b. Ya.  
 c. Saya, Pak!  
 d. Ini ada kesulitan. (KDR, 50)

4) Kalimat Teriakan

- (63) a. *Bukan main!*  
 b. Dengan perut kosong karena puasa, mereka bekerja terus. (Cp II, 51)
- (64) a. *Mapak, Pak!*  
 b. *Abuuuh!*  
 c. *Mappok!* (KDR, 109)
- (65) a. Oke, aku tidak mau minggir.  
 b. Kalau memang penasaran, majulah!  
 c. *Dangpaat* (KDR, 64)

d. Kalimat Minor yang Menyatakan Tiruan Bunyi  
 (Onomatope)

- (66) a. *syuuurr, syuuurr....!*  
 b. Kupandangi bagaimana ia mengayuh perahunya. (PE, 80)h
- (67) a. *Neng-neng-neng!*  
 b. Persis pukul tiga malam, saya tamat membaca naskah Hasan itu. (Ath, 183)
- (68) a. Senapan dibidikkannya ....  
 b. *Tarrrr!* (MM, 17)

B. Lampiran untuk Analisis Fungsi Sintaktis

1. Kalimat Minor yang hanya Mengandung S

- (69) a. Beliau adalah komandan batalyon kita yang dulu.  
 b. Hah?

- c. Ya, Pak!  
d. *Dia?* (MM, 28)
- (70) a. Setelah ini Akang akan kawin lagi?  
b. Tergantung keadaan.  
c. *Dan Euis?* (STD, 116)
- (71) a. Dik Tato juga diajak ya, Kak?  
b. *Ya, Dik Tato juga.*  
c. *Ayah juga?*  
d. *Ayah juga.* (Cp II, 5)
- (72) a. Ibuku tidak akan bisa menyediakannya.  
b. *Demikian juga Utomo.* (Sky, 44)
- (73) a. Ibu kami tidak mengetahui ukuran pasti apa yang bisa disebut gadis modern.  
b. *Aku juga tidak.* (Sky, 247)
- (74) a. Tentu saja kami semua memandang kepadanya.  
b. *Demikian pula aku.* (Sky, 167)
- (75) a. Semua famili kami percaya kepada dukun.  
b. *Ayah juga.*  
c. *Dan Engkau?* (DAKJ, 42)
- (76) a. Tetapi tak seorang pun kuberitahu mengenai hal itu.  
b. *Maryam pun tidak.* (Sky, 50)
- (77) a. "Boleh tahu alamatmu?" desak Nick lagi.  
b. Buat apa?  
c. Kalau saya kembali ke London, akan saya kirim kartu ucapan terima kasih.  
d. Tidak perlu.  
e. *Tapi saya mau.* (MAKY, 12)
- (78) a. Susi bergantian bergoncengan dengan adik lakinya.  
b. *Demikian pula Harti.* (Sky, 42)
- (79) a. Ibu berpakaian sutera.  
b. *Tetapi kakak tidak*
- (80) a. Mobil itu, Din!  
b. Kenapa?  
c. Menabrak saudaraku di pertigaan sana.  
d. *Mobil yang merah itu?*
- (81) a. Setiap hari ayah mengajari adik naik sepeda.  
b. *Ibu juga.*

2. Kalimat Minor yang hanya Mengandung P

- (82) a. Ia mengerti.  
b. *Paham.* (MM, 36)
- (82) a. Dia tidak menjerit.  
b. *Tidak menangis.*  
c. *Tidak melolong.* (JTAU, 111)
- (84) a. Air perebus itulah yang harus diminum oleh si sakit.  
b. Biasanya rasanya jauh daripada lezat  
c. *Namun, amat mujarab.* (Sky, 26)
- (85) a. Kok ragu-ragu, Saudara wartawan, bukan?  
b. *Ya, wartawan.* (Telg, 60)
- (86) a. "Pakaian basah bisa membuat sakit perut," jawab pedagang itu.  
b. Kami pun membuka semuanya.  
c. *Memeras.* (Telg, 47)
- (87) a. Jaja mau mangga?  
b. *Mau, Pa.*  
c. Umay?  
d. *Mau, Pa.* (Cp I, 79)
- (88) a. Di rumah Bibi ada yang sakit?  
b. *Ada.* (Telg, 88)
- (89) a. *Lega.*  
b. Lega hati saya setelah menceritakan semua ini (DSJ, 34)
- (90) a. Ia terlalu sayang kepada anaknya.  
b. Ia sudah membuatkan anaknya baju baru.  
c. *Dan masih membelikan.*
- (91) a. Saya melihat dia ketika itu.  
b. *Tapi belum menyalami.*
- (92) a. Setelah makan kamu mau pisang?  
b. *Mau.*
- (93) a. Pak Kus yang terkenal pelit itu kemarin memberi Pak Kromo modal yang cukup besar.  
b. Ha!  
c. *Memberi?*

3. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Q

- (94) a. Saya dan Mas Burhan sedang mengusahakan.

b. *Pertemuanku dengan Tonny?* (KDR, 45)

(95) a. Dan mengulurkan seikat bunga kepada Arini.  
b. *Mawar.* (MAKY, 119)

(96) a. Ia meminjami Siti uang Rp 5.000,00.  
b. *Juga Sita.*

(97) a. Bulan lalu ayah menghadiahi saya sebuah jam tangan.  
b. *Juga adik.*

4. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Pel

(98) a. Kami bertaruh kecil-kecilan.  
b. *Lima perakan.* (Telg, 91)

(99) a. Tetapi sekarang dia malah merasa kesepian.  
b. *Kahilangan.* (MAKY, 25)

(100) a. Mereka memberi pakaian pengemis itu.  
b. *Juga uang.*

(101) a. Ia membimbingku belajar menyanyi sejak aku kelas satu.  
b. *Juga belajar menari.*

5. Kalimat Minor yang hanya Mengandung K

(102) a. Aku akan pulang, Nur.  
b. *Kapan?*  
c. *Besok malam dengan kapal terbang.* (Telg, 36)

(103) a. Sudahkah aku ceritakan hal ini kepadamu?  
b. Aku kira sudah, Jane.  
c. *Sudah beberapa kali.* (Angk 66, 171)

(104) a. Mau minum?  
b. Di mana kita bisa mengambil?  
c. *Di sana.*  
d. *Di restoran depan rumah.* (Angk 66, 59)

(105) a. Lik, Kau mesti belajar berteman.  
b. *Untuk apa?* (Angk 66, 58)

(106) a. Biar dia masih tetap tidak bisa mencintai Arini, dia tidak keberatan mendampingiya.  
b. *Demi Ella.* (MAKY, 236)

6. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SQ

- (107) a. Bu, nih Dodi membawa durian!  
b. *Tini apa?*
- (108) a. Dengan genitnya Tini meraih baju merah itu.  
b. "Saya memilih yang ini supaya tampak cantik," katanya.  
c. *Kau yang ini saja!*  
d. Orang item, kok, milih yang merah.

7. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPel

- (109) a. Bapak kecopetan sepuluh ribu.  
b. *Ibu juga sepuluh ribu.*  
c. *Saya lima ribu.*
- (110) a. Dodi dan Tini kakak beradik.  
b. Dodi menyebutku kakak.  
c. *Tini adik.*
- (111) a. Setelah musim penghujan, ayah bertanam jagung.  
b. *Kakek kedelai.*
- (112) a. Sejak kemarin ibu mencarikan Ani surat keterangan.  
b. *Bapak akte kelahiran.*

8. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SK

- (113) a. Ke mana kita melapor?  
b. *Kita ke kecamatan?*  
c. Aku kira itu lebih baik, Pak Carik.
- (114) a. Herman membuka usaha di Surabaya.  
b. *Heri di mana?*
- (115) a. Malam Minggu yang akan datang, Sofia bermain drama di TVRI.  
b. *Subur di gedung kesenian.*
- (116) a. Ayah akan memberi adik sebuah hadiah jika ia naik kelas.  
b. *Ibu jika adik juara kelas.*

9. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PQ

- (117) a. "Kau ke mana?" tanya kawannya heran.  
b. *Ambil uang.*

c. *Ambil uang?* (Cp I, 44)

(118) a. Ibu mengguntingkan adik beberapa pola pakaian.  
b. *Juga mengguntingkan teman adik.*

(119) a. Dulu bapak tidak merestui perkawinan kakak.  
b. *Oleh karena itu, tidak memberikan kenang-kenangan.*

(120) a. Kepala bagian menugasi Eko mengantar dagangan ke Jakarta.  
b. *Juga menugasi Budi.*

10. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPel

(121) a. "Aku sakit, Mbak," kataku melaporkan sesudah tak ditanya.  
b. *Numpang tidur.* (Telg, 65)

(122) a. Ibu membawakan anak-anak yatim beberapa potong pakaian.  
b. *Juga membawakan kue.*

(123) a. Sejak didirikan hingga sekarang, rumahnya masih beratap daun.  
b. *Dan berpintu bambu.*

(124) a. Beberapa kali ia membuatkan temannya artikel.  
b. *Juga membuatkan sajak.*

11. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PK

(125) a. Ia tersenyum, senyum seorang gadis sepuluh tahun.  
b. *Masuk ke kamar.* (Telg, 28)

(126) a. Hakim mengadili terdakwa dengan bijaksana.  
b. *Dan menghukum sesuai dengan kesalahannya.*

12. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OPel

(127) a. Ia memberi adiknya uang sepuluh ribu.  
b. *Kakaknya pakaian dua potong.*

(128) a. Setiap lebaran kakak menjahitkan adik rok baru.  
b. *Ibu kebaya baru.*

13. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OK

- (129) a. "Kita makan apa?" tanya laki-laki kepada perempuan di sebelahnya.  
b. *Hari ini ubi.*  
c. *Besok jagung.*
- (130) a. Kemarin sore Pak Suryo melatihku bermain piano.  
b. *Besok sore adikku.*

14. Kalimat Minor yang hanya mengandung PelK

- (131) a. Kendaraan berharga mahal meskipun sudah tidak baru.  
b. *Akan lebih mahal lagi kalau masih baru.*
- (132) a. Mereka menjuluki Heri si Keriting karena rambutnya ikal.  
b. *Dan si Gendut karena badannya besar.*

15. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOK

- (133) a. Jono mencuri pepaya di kebun Pak Bakri.  
b. *Sedangkan Pailul mentimun di kebun Pak Sukri.*

16. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPelK

- (134) a. Ayah mulai bekerja sejak tahun 1960.  
b. *Ibu bekerja sejak tahun 1965.*
- (135) a. Toni membuatkan Deni rumah-rumahan dari kertas.  
b. *Tino kapal-kapalan dari kertas juga.*

17. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPel

- (136) a. "Mau ke mana?" desak Arini dengan napas terengah-engah.  
b. *Menantangmu adu panas! (MAKY, 128)*
- (137) a. Supaya tampak akrab, Om Soni memanggil ibu mbak.  
b. *Dan memanggil ayah mas.*

18. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POK

- (138) a. Guru Isa merasa dia dalam alam asing.  
b. *Mendorong mobil bersama-sama dengan orang-orang asing.* (JTAU, 116)
- (139) a. Seringkali ia menawari saya memakai kendaraannya.  
b. *Beberapa kali juga menawari Santi.*

19. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPelK

- (140) a. Mantri jadi apa?  
b. *Sebentar lagi jadi dokter.* (Cp II, 255)
- (141) a. "Ia sering meminjami Tono uang?" tanyanya heran.  
b. *Meminjami kendaraan juga tidak hanya sekali.*

20. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPelK

- (142) a. Di depan kabin, sekali lagi dia mendahului Arini membukakan pintu.  
b. *Dan menyilakannya masuk dengan sopan.* (MAKY, 9)

22. Kalimat Minor yang Tidak Mempunyai Fungsi Sintaktis

- (142) a. Kalau almarhum kakek buyut saya dulu seorang modin, Pak Kiai.  
b. Suka mimpin kenduri, itu kata orang tua saya.  
c. Tapi sayang, saya dilahirkan dalam rumah tangga yang kacau balau.  
d. *Astagafirullah!* (KDR, 65)
- (144) a. Mari masuk!  
b. *Ah, terima kasih.* (Ath, 86)
- (145) a. *Ning - neng! Ning - neng!*  
b. Untung aku lekas mengelak.  
c. Kalau tidak, hampir aku tertabrak delman.
- (146) a. Seseorang menepuk bahunya sewaktu dia masih men - chek ketinggian air banjir itu sambil memandang ribuan kayu-kayu yang menyumbat mulut terowongan.  
b. *Hala!* (Cp II, 54)

- (147) a. Jadi, Kau biarkan dia meloloskan diri?  
b. *Bangsat!* (Cp II, 213)
- (148) a. Ada yang tertangkap?  
b. *Tidak.* (JTAU, 43)
- (149) a. "Hazil belum datang?" tanyanya pada istrinya ketika mereka duduk di meja makan.  
b. *Belum.* (JTAU, 90)
- (150) a. O, ya, kudengar Kau mau pulang.  
b. *Benar?* (Telg, 106)
- (151) a. Engkau berhenti?  
b. *Ya.* (JTAU, 118)
- (152) a. Engkau telah baca romanku?  
b. *Belum.* (DAKJ, 25)
- (153) a. Ataukah rasa keraguan ini sekedar cerminan dari rasa tak puas yang pada dasarnya ada dalam diri setiap orang?  
b. *Mungkin.* (PE, 6)
- (154) a. Bukankah di sana ada "summer" juga seperti di sini?  
b. *Mungkin juga.* (Angk 66, 169)
- (155) a. Kalau saya kembali ke London, akan aku kirim kartu ucapan terima kasih.  
b. *Tidak perlu.* (MAKY, 12)
- (156) a. Apakah benar Tini mendahului kakaknya menikah?  
b. *Benar.*
- (157) a. Setiap bertemu dia mempermainkan kamu?  
b. *Ya!*
- (158) a. Karena alasan kesehatan, ayah berhenti merokok, lho, Mbak.  
b. *Sungguh?*
23. Kalimat Minor dengan Fungsi SP sebagai Fungsi Bawahan
- (159) a. Dengan senang hati akan diberinya mereka maaf.  
b. *Asal saja Adri salah didiagnosa.* (BIS, 169)
- (160) a. Mereka memang tidak kesepian.  
b. *Sebab makanan banyak.*  
c. *Dan rumah itu luar biasa besarnya.* (BIS, 40)
- (161) a. Dia menjadi gelisah setiap kali teringat hal

- itu, bertahun-tahun lamanya.
- b. *Sampai kedua laki-laki itu betul-betul muncul dalam hidup Nina.* (BIS, 97)
- (162) a. Ceraikanlah dia selagi Engkau masih muda!  
b. *Selagi Engkau masih dapat memilih pasangan lain sesukamu.* (BIS, 97)
- (163) a. Nina membimbing mereka di kanan kirinya dan sebentar-sebentar harus meyakinkan mereka bahwa anak-anak yang pandai tidak akan menangis di sekolah.  
b. *Bahwa mereka akan mempunyai banyak teman dan itu pasti akan menyenangkan sekali.* (BIS, 118)

C. Lampiran untuk Analisis Kategori Sintaktis

1. Kalimat Minor yang hanya Mengandung S

- (164) a. Menurut hubungan darah, yang paling dekat denganku adalah kedua kakakku.  
b. *Tapi Nugroho tidak mungkin.* (Sky, 14)
- (165) a. Apalagi bapak tidak pernah menang!  
b. *Demikian pula abangku.* (Sky, 24)
- (166) a. Tapi selembat kertas terjumput keluar.  
b. *Surat!* (Cp II, 50)
- (167) a. "Saya kopi susu," jawab Rusli.  
b. *Dan saudara?* (Ath, 90)
- (168) a. *Bajumu, Pap!*  
b. *Kotornya!* (KAB, 31)
- (169) a. Jadi bagaimana?  
b. Kesendirian adalah hakeket kita.  
c. *Anakmu? Istrimu? Keluargamu? Sahabatmu?*  
d. Semua sudah kulepaskan.  
e. *Semuanya?*  
f. Ya.  
g. *Dan aku?* (KAB, 45)
- (170) a. Semua mengucapkan sepatah dua patah kata manis.  
b. *Demikian pula murid-murid lelaki.* (Sky, 56)
- (171) a. Sekarang dia tahu, dia tidak sendiri ketakutan.  
b. *Saleh juga.*  
c. *Orang lain juga.* (JTAU, 118)
- (172) a. Engkau pengarang pengecut!  
b. *Ah, Engkau juga!* (DAKJ, 27)

- (173) a. He, sudah lama?  
 b. Baru saja.  
 c. *Kau?* (KDR, 20)
- (174) a. Dua puluh rumah di Jalan Sudirma dibongkar paksa.  
 b. *Dua puluh rumah?*  
 c. Ya.  
 d. Astaga!

2. Kalimat Minor yang hanya Mengandung P

- (175) a. *Duduklah!*  
 b. Baju ini mesti ditanggalkan.  
 c. *Dan mandi.* (KAB, 38)
- (176) a. Seakan-akan ada hubungannya antara kedua itu.  
 b. *Pasti ada.* (DAKJ, 24)
- (177) a. Mendesir suaranya dari mulutnya kalau ia meniup serimpi-serimpi asap itu.  
 b. *Hampir tak kedengaran.* (Ath, 43)
- (178) a. Dia jijik.  
 b. *Muak.*  
 c. *Sengit.* (MAKY, 26)
- (179) a. Rendah betul pandanganmu terhadap ayahmu.  
 b. *Rendah sekali.* (DAKJ, 37)
- (180) a. Tidak banyak orang yang bisa tangguh mempertahankan imannya.  
 b. *Ya, tidak banyak.* (Kem, 13)
- (181) a. Apa yang Kaucari?  
 b. *Keindahan?*  
 c. *Keabadian?*  
 d. *Kebaikan?* (KAB, 31)
- (182) a. Tapi siapa yang menginsyafkan aku?  
 b. *Tuan Suksoro.* (DAKJ, 66)
- (183) a. Tanya tukang es lilin, "Bang dari mana?"  
 b. *Dari Bogor.* (DAKJ, 95)
- (184) a. Bapak lihat pakaian ini!  
 b. *Hanya dari belacu.* (Kem, 12)
- (185) a. Si Dul mendapat hadiah mobil.  
 b. *Siapa?*
- (186) a. Din, kamu yang dituduh mencuri uang Tini.

b. *Aku?*

(187) a. Siapa yang memporakporandakan barang-barang ini?

(188) a. Kamu berdua yang dituduh mencuri uang Tini.  
b. *Kami berdua?*

3. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Q

(189) a. Setiap hari Bapak bekerja begini, berperahu?  
b. Ya.  
c. Bawa minyak?  
d. *Lain-lain juga.* (PE, 62)

(190) a. Terpaksa Ira memilih jalan ketiga.  
b. *Jalan belakang.* (MAKY, 45)

(191) a. Aku tahu perasaanmu, Kawan.  
b. *Perasaanku?* (Cp I, 138)

(192) a. Tetapi dia juga menyayangi Ella.  
b. *Anaknya.*  
c. *Kebanggaannya.* (MAKY, 235)

(193) a. Ia mengeluarkan sebuah "sok" Bali.  
b. *Sebuah surat.* (Telg, 67)

(194) a. Sejak peristiwa itu dia membenci teman-temannya.  
b. *Ita.*  
c. *Sumi.*  
d. *Aku.*

(195) a. Kamu menunggu siapa?  
b. Tini.  
c. *Siapa?*

4. Kalimat Minor yang hanya Mengandung Pel

(196) a. Ia dibungkus oleh celana hijau yang kedodoran.  
b. *Topi pandan dan baju dril.* (Telg, 59)

(197) a. Ia dibungkus oleh celana hijau.  
b. *Dan baju.*

(198) a. Ia bercerita tentang apa?  
b. *Tentang kudanya.*

(199) a. Nik, besok belajar menari, ya!  
b. Ah, nggak suka.

c. *Berenang saja.*

- (200) a. Karena peristiwa itu, dia menjadi gila.  
b. *Gila?*
- (201) a. Karena peristiwa itu, dia menjadi sedih.  
b. *Dan sangat pemalu.*
- (202) a. Tadi malam Pak Karto kehilangan lima ekor ayam.  
b. *Lima ekor?*

5. Kalimat Minor yang hanya Mengandung K

- (203) a. Di rumahmu aku tidak dapat bercakap.  
b. *Mengapa?* (DAKJ, 24)
- (204) a. Kau bisa siapkan minuman?  
b. *Berapa?* (KDR, 95)
- (205) a. Kapan Engkau bisa mulai?  
b. *Besak?* (TAE, 37)
- (206) a. Akan diceritakannyakah hal ini?  
b. "Tidak," pikirnya.  
c. *Nanti barangkali dalam bukunya.*  
d. *Tidak sekarang.* (TAE, 37)
- (207) a. Kau berlomba dengan Edi?  
b. *Ya, tiga kali terus-menerus.* (Cp II, 254)
- (208) a. Dia sudah dilamar orang?  
b. *Beberapa kali.* (Cp I, 139)
- (209) a. Mama pernah lihat saya naik kuda?  
b. Ya!  
c. *Seperti apa, Mama?*  
d. *Seperti jendral.* (Cp II, 254)
- (210) a. "Di lepau siapa Kau menginap?" tanya nyonya.  
b. *Di lepau Baginda.* (Cp II, 121)
- (211) a. Karena ia telah menjadi orang yang berarti, disegani oleh semua orang.  
b. *Tapi bukan karena kayanya.* (Kem, 9)
- (212) a. Angin bertiup.  
b. *Lembut.*
- (213) a. Sekarang dia bertanya dalam bahasa Inggris.  
b. *Cukup lancar.* (MAKY, 6)

6. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SQ

- (214) a. Ir, ibumu menjual apa?  
b. Beras.  
c. Kudengar Bu Yati juga menjual beras.  
d. *Bu Yati sayuran, kok.*
- (215) a. Aku mengambil jeruk.  
b. *Dua orang itu salak pondoh.*
- (216) a. Aku mengambil jeruk.  
b. *Mereka berdua tiga buah salak.*
- (217) a. Dalam perkelahian kemarin, si Gundul menempe-  
leng Tono.  
b. *Si Brewok aku.*
- (218) a. Hai, Dul!  
b. Kamu menjemput siapa?  
c. Tini.  
d. *Kamu siapa?*  
e. Edi.

7. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPel

- (219) a. Rumahnya beralaskan permadani.  
b. *Rumahku tanah merah.*
- (220) a. Kalian suka apa?  
b. *Aku durian.*  
c. *Aku rambutan.*  
d. *Kalau tiga orang itu duku, Pak!*
- (221) a. Kalian suka apa?  
b. *Aku memancing ikan.*  
c. *Kami berdua berenang, Pak.*
- (222) a. Ani berbicara tentang pelajaran di sekolah.  
b. *Ina tentang kawan barunya.*
- (223) a. Ia tergolong (sangat) rajin.  
b. *Ia (sangat) rajin?*
- (224) a. Ita termasuk sepuluh besar di kelasnya  
b. *Adiknya lima besar.*

8. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SK

- (225) a. Yu Bintang kawin sajalah dulu.  
b. *Dan Kau kapan?*

- c. *Aku masih lama.* (Cp II, 42)
- (226) a. Sari berasal dari Surabaya.  
b. *Dua teman di sebelahnya dari Padang.*
- (227) a. Aku nanti menengok papa.  
b. *Santi kemarin sore.*  
c. *Dan Tini besok.*
- (228) a. Badut masuk penjara dua kali.  
b. *Bapaknya sudah tiga kali.*
- (229) a. Berkali-kali ayahnya menyuruh Didik mengerjakan sesuatu, tetapi Didik tidak mau.  
b. "Apakah dia sudah mengerjakannya?" tanya ayah Didik kepada istrinya.  
c. *Ya, bersungguh-sungguh, kak, dia.*
- (230) a. Kau mulai dari sana.  
b. *Aku dari sini.*

9. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PO

- (231) a. Sambil menguap Arini menyalakan kompor.  
b. *Dan mulai membuat kopi.* (MAKY,25)
- (232) a. Tapi karena terlalu ramai, mereka toh menyinggung kami.  
b. *Menyinggung sepedaku.* (Ath, 100)
- (233) a. Dia duduk di tempat tidur.  
b. *Membuka sepatunya.* (JTAU, 135)
- (234) a. Dia bersekolah Muhammadiyah, akan menjadi guru.  
b. Dan itu Kau katakan tidak modern?  
c. *Selalu memakai kain kebaya dan kerudung.* (Sky, 239)
- (235) a. Kau sering mengajaknya keluar?  
b. Kau menyentuh tangannya, bahunya?  
c. *Menggandengnya?* (Sky, 236)
- (236) a. Cukup lama ia menghilang.  
b. Sampai pada suatu saat ia datang lagi.  
c. *Mengambil tiga buah pusaka.*
- (237) a. *Menunggu siapa?*  
b. Tini.

10. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPe1

- (238) a. Pintu tertutup.

- b. *Diketuknya.* (JTAU, 95)
- (239) a. Sekarang Arini memandang pemuda itu dengan tajam.  
 b. Tidak punya karcis?  
 c. *Kehabisan uang.*  
 d. Dia menyeringai lebar, tanpa perasaan bersalah sedikit pun. (MAKY, 10)
- (240) a. "Ismi kelak jadi apa, Mama?" tanya si bocah lagi.  
 b. *Jadi guru.* (Cp II, 254)
- (241) a. Sebentar gemuruh laut yang bercampur dengan ki-cau burung di kejauhan mengisi kepalaku.  
 b. *Lalu menjadi samar-samar.* (Sky, 159)
- (242) a. Obat itu tentulah hanya berupa minyak kayu putih.  
 b. *Bikin hangat saja.* (Sky, 32)
- (243) a. "Nyonya Oey Hoo Lam?" tanyaku dengan kaget.  
 b. *Sakit apa?* (Cp II, 286)
- (244) a. Apakah dia termasuk anak yang rajin di sekolah ini?  
 b. *Oh, tercatat sebagai anak paling pandai.*
- (245) a. Dia belajar berenang.  
 b. *Belajar berenang?*  
 c. *Bukan belajar main volley?*
- (246) a. Telurnya ada berapa?  
 b. *Ada seratur lima puluh.*

11. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PK

- (247) a. Hatiku berontak.  
 b. *Berontak terhadap si Arab tua itu.*  
 c. *Benci kepadanya.* (Ath, 53)
- (248) a. Tetapi akhirnya aku bisa mengendarai sepeda bapak.  
 b. *Terlalu tinggi bagiku.* (Sky, 45)
- (249) a. Aku mendapat nomor yang mengharuskan mengikuti ujian di gedung sekolah di belakang Pasar Langgar.  
 b. *Amat jauh dari rumah.* (Sky, 57)
- (250) a. Rusli sangat ramah dan gembira.  
 b. *Terlalu ramah menurut ukuranku.* (Ath, 39)
- (251) a. Guru Isa memandang berkeliling.  
 b. *Melihat ke pintu.* (JTAU, 88)

- (252) a. Aku senang sudah melihat ia berjuang.  
b. *Berjuang untuk nusa dan bangsa.* (DAKJ, 38)
- (253) a. Orangnyanya sudah ada, Tuan.  
b. *Menunggu di kamar.* (Cp II, 49)
- (254) a. Di mana beliau sekarang?  
b. *Kemarin berangkat ke Bandung.*  
c. *Tapi besok pagi mau pergi ke Jakarta.*
- (255) a. *Pagi-pagi bangun.*  
b. Lalu ke ladang hingga matahari muncul di puncak bukit. (Kem, 7)
- (256) a. Dia menyaksikan beberapa anak kampung tumbuh menjadi besar.  
b. *Di antaranya aku.* (Sky, 45)
- (257) a. Rin, sekarang kamu jaga toko, aku mau ke rumah teman.  
b. *He, Mbak, nanti siapa?*  
c. Jam dua belas aku harus pergi lagi.
- (258) a. "Acara kita sekarang mengepel. Pembagian tugasnya sebagai berikut," kata Andi seperti seorang pemimpin.  
b. *Tina di ruang depan.*  
c. *Yang badannya gemuk di ruang makan dan dapur.*  
d. *Dua orang lainnya di semua kamar tidur.*
- (259) a. *He, kapan dari Yogya?*  
b. *Dari Yogya satu minggu yang lalu.*
- (260) a. Kemarin dia ke rumah sebelah.  
b. *Dan mampir di sini sebentar (sekali).*

12. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OPel

- (261) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi Lina apa?" tanya Titik.  
c. *Lina baju.*
- (262) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi adikmu apa?" tanya Titik.  
c. *Adikku baju.*
- (263) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi dia apa?" tanya Titik.  
c. *Dia baju.*
- (264) a. Tik, kakak memberiku celana panjang.  
b. "Kakakmu memberi dua adikmu apa?" tanya Titik.

c. *Dua adikku baju.*

- (265) a. Bu Ani mengajari Dian menari.  
b. Mengajari Dani juga, ya?  
c. *O, Dani melukis.*

- (266) a. Ibu menasihati siapa, sih?  
b. *Adik supaya rajin belajar.*

13. Kalimat Minor yang hanya Mengandung OK

- (267) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Rudi kemarin.*

- (268) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Yang berkaos hijau itu di lapangan sepak bola.*

- (269) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Aku dua hari yang lalu.*

- (270) a. Dia menempeleng siapa, sih?  
b. *Dua anak itu tadi siang.*

- (271) a. Kemarin Kau mengajak Tini jalan-jalan.  
b. *Aku kapan?*

- (272) a. Kau merias Ira di salonmu.  
b. *Aku di sini saja.*

- (273) a. Kau memijat si Emon lama (sekali).  
b. *Sekarang aku sebentar (saja).*

14. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PelK

- (274) a. Kasihan, rumahnya!  
b. Kenapa?  
c. Tertimpa pohon.  
d. Tertimpa apa?  
e. *Pohon kelapa dua hari yang lalu.*

- (275) a. Bukunya udah diambil belum?  
b. Sudah.  
c. Diambil siapa?  
d. *Anton kemarin.*

- (276) a. Mereka berbicara tentang kenakalan remaja.  
b. *Tanpa ragu-ragu juga tentang pergaulan bebas.*

- (277) a. Doni menyuruh adiknya menari.  
b. *Juga menyanyi dalam pentas seni kemarin.*



- (278) a. Doni menyuruh adiknya main drama.  
b. *Main drama di mana?*  
c. *Main drama di sini.*  
d. "Bersama grup kita," kata Iwan menggoda temannya.

15. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SOK

- (279) a. Dia suka memainkan apa?  
b. *Biasanya dia piano.*
- (280) a. Dia suka memainkan apa?  
b. *Di gereja dia organ.*  
c. Di rumah piano.
- (281) a. Pukul 17.00 harus sudah siap.  
b. Kalian tugasnya mengambil pesanan makanan, lho.  
c. "Aku ambil minuman saja," seru Doyok.  
d. *Nanti siang kamu jeruknya, ya!*  
e. *Dan dua jam lagi Miing kuenya.*  
f. Soalnya kue mesti dimasukkan kotak dulu.
- (282) a. Wah, rajin benar kamu di rumah.  
b. Lainnya ke mana?  
c. Sekarang acaranya mencuci, Mbak.  
d. *Aku piring-piring di sini.*  
e. *Ibu baju-baju di sumur*
- (283) a. ibu ke mana?  
b. Menengok nenek.  
c. \* *Lama (sekali) ibu nenek.*
- (284) a. Apakah dia sudah menjual gelangya?  
b. Sudah.  
c. \* *Kapan dia gelangya?*

16. Kalimat Minor yang hanya Mengandung SPeLK

- (285) a. Dewi menjadi penyiar (berita) di TVRI.  
b. *Aku penyiar (berita) di beberapa radio.*
- (286) a. Beberapa siswa terpaksa di suruh ke luar kelas.  
b. *Yang lain berdiri beberapa jam di depan kelas.*
- (287) a. Tini berbaju merah.  
b. *Titik biru (tua) di pesta itu.*
- (288) a. Pagi ibunya kehilangan uang.  
b. *Sore hari anaknya sebuah gelang.*
- (289) a. Mereka berdiskusi mengenai pengajaran bahasa.

- b. *Nanti (siang) kami mengenai pengajaran sastra.*
- (290) a. *Sepatu jenis ini berharga lima belas ribu di toko seberang jalan.*  
b. *Di sini sepatu ini tiga belas ribu.*

17. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPel

- (291) a. *Ibumu sedang apa, Tin?*  
b. *Memasakkan aku sup.*
- (292) a. *Sedang apa sih kamu?*  
b. *Membuatkan dua orang itu surat keterangan.*
- (293) a. *Ibumu sedang apa, Tin?*  
b. *Mengajari adik membaca.*
- (294) a. *Sedang apa sih kamu?*  
b. *Mengajari Tina memasang kancing.*
- (295) a. *Kemana adikmu?*  
b. *Memberi tahu ibu tentang kelulusannya.*
- (296) a. *Tampaknya sibuk betul bapakmu.*  
b. *Iya, sedang membuat layang-layang.*  
c. *Membuatkan layang-layang siapa?*

18. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POK

- (297) a. *Sambil tersenyum Nick menyetel kameranya secara otomatis.*  
b. *Meletakkannya di sebuah batu besar. (MAKY, 132)*
- (298) a. *Aku sendiri yang telah menyia-nyiakannya.*  
b. *Membuangnya.*  
c. *Meninggalkannya begitu saja. (MAKY, 144)*
- (299) a. *Tadi pagi presiden membuka pameran lukisan.*  
b. *Dan nanti (siang) melantik seratus lima puluh satu permira.*
- (300) a. *Ke mana, Ton?*  
b. *Ambil bola di sana.*  
c. *Ambil apa di sana?*
- (301) a. *Tadi pagi presiden membuka pameran lukisan.*  
b. *Kapan melantik perwira ABRI?*
- (302) a. *Tadi pagi presiden membuka pameran lukisan.*  
b. *Dua hari yang akan datang melantik perwira ABRI.*

- (303) a. Kenapa baru sampai di sini?  
b. *Lama menunggu anak ini.*

19. Kalimat Minor yang hanya Mengandung PPelK

- (304) a. Mantri jadi apa?  
b. *Sebentar lagi jadi dokter. (Cp II, 255)*
- (305) a. *Pak, kerja apa di Kupang?*  
b. Guru. (Cp II, 221)
- (306) a. Mari kita minum dulu.  
b. *Nanti kuantar pulang. (Angk 66, 59)*
- (307) a. Tanya tukang es lilin, "Bang dari mana?"  
b. Dari Bogor.  
c. Sekali sebulan baru pulang.  
d. *Di sana menjadi kumico. (DAKJ, 95)*
- (308) a. Mari kita minum dulu.  
b. *Lama tidak bertemu kamu.*
- (309) a. Tidak usah minum dulu.  
b. *Sekarang kuantar pulang saja.*
- (310) a. Di kantor bertemu siapa?  
b. *Bertemu dua teman ibu sudah agak siang.*
- (311) a. Kau sudah melihat anjingku?  
b. Belum.  
c. *Sejak diberi susu bertambah gemuk, lho.*  
d. *Wah, besok bisa menjadi gemuk sekali.*

20. Kalimat Minor yang hanya Mengandung POPelK

- (312) a. Kemarin kamu ngapain sih lama sekali.  
b. *Seperti biasa, pagi-pagi mesti membuatkan keluarga sarapan.*
- (313) a. Maaf, besok aku tidak bisa ikut.  
b. Kenapa?  
c. *Harus mencarikan kedua adikku beberapa buku di "shopping centre".*
- (314) a. Kenapa, sih, nggak pergi-pergi?  
b. *Khan menunggu kamu belajar (kimia) di sini.*
- (315) a. Kak Dono ada, Dik?  
b. Ke toko buku.  
c. *Membelikan buku siapa di toko buku?*  
d. Dik Deni.

- (316) a. He, Wan, ke mana Kau?  
 b. Ke rumah Rudi, Pak.  
 c. *Kapan memberitahu nenekmu tentang berita tadi?*  
 d. Nanti sore.
- (317) a. He, Wan, ke mana Kau?  
 b. Ke rumah Rudi, Pak.  
 c. *Nanti (sore) mengantar ibumu belanja, lho.*

21. Kalimat Minor tanpa Fungsi Sintaktis

- (318) a. Waktu itu aku belum minta duit.  
 b. *Lho!* (Cp I, 46)
- (319) a. *He!*  
 b. Mengapa tak Kaubunuh? (Cp II, 213)
- (320) a. Dan papan penunjuk itu sudah berabad-abad berdiri di situ, diuji waktu dan musim.  
 b. Dan ternyata rapuh.  
 c. *Astaga!* (KDR, 110)
- (321) a. *Gila!*  
 b. *Kurang ajar!*  
 c. Kaulah pengkhianat! (MM, 17)
- (321) a. "Mana tawanan?" tanya pemimpin pasukan.  
 b. "Lari, Pak!" sahutnya gemetar.  
 c. *Apa?*  
 d. *Jahanam!* (Cp II, 213)
- (322) a. *Akang!*  
 b. *Euis!* (STD, 5)
- (323) a. *Hai jongs!*  
 b. Coba minta kue-kue ini! (Ath, 50)
- (324) a. *Dur! Dur! Dur!*  
 b. Tabuh di langgar berbunyi untuk sembahyang magrib. (Ath, 118)
- (325) a. Kau langsung dari Padang naik bis?  
 b. *ABS?* (Cp II, 121)
- (326) a. Engkau pernah di universitas?  
 b. Ya, dua tahun.  
 c. Fakultas apa?  
 d. *Filsafat.* (KAB, 67)
- (327) a. Berbicaralah, Pop!  
 b. Tentang apa?  
 c. *Hidupmu yang aneh.* (KAB, 67)

- (328) a. "Asran, Kau belajar di mana?" tanya dokter.  
b. *Akademi.* (Cp I, 46)
- (329) a. Pak, kerja apa di Kupang?  
b. Guru.  
c. Guru?  
d. Ya, guru.  
e. Kapan?  
f. Tahun 56 sampai 60.  
g. *Di?*  
h. SGA. (Cp II, 221)
- (330) a. Dia baru saja datang.  
b. *Dari?*  
c. Bandung.
- (331) a. Terima kasih, Tuan baik sekali.  
b. Dia tidak tahu kenapa suara perempuan itu agak gemeteran.  
c. *Selamat malam.* (Cp II, 50)
- (332) a. *Permisi!*  
b. *Ya!*  
c. Saya, Pak. (KDR, 50)
- (333) a. *Baiklah!*  
b. Matahari telah tinggi.  
c. Lagipula pekerjaan saya masih banyak.  
d. Sembahyanglah (MM, 23)
- (334) a. Ini ada surat, Tuan.  
b. *Dua.*  
c. Surat ekspres dan telegram.  
d. *Terima kasih.* (Cp II, 56)
- (335) a. Tapi sekarang saya tanya, apa Kau punya anak?  
b. Ada.  
c. *Dua.* (Cp I, 49)
- (336) a. Apakah Bapak masih mengajar di SMA?  
b. *Masih.* (Cp II, 285)
- (337) a. Sudah makan pagi belum?  
b. *Belum.* (Cp II, 28)
- (338) a. Apa Tuan seorang Nisei?  
b. *Bukan.* (Cp II, 20)
- (339) a. Kau juga mengalami itu?  
b. *Memang.* (KDR, 56)

24. Kalimat Minor dengan Fungsi SP sebagai Fungsi Bawahan

- (340) a. Adri menoleh.

- b. Kalau ibu membela, pasti adiknya yang dibela, bukan dia.
- c. *Sebab Adri bukan kesayangan ibu tirinya.* (BIS, 61)
- (341) a. Dengan penuh kekhawatiran, Nina melihat bahwa ayahnya makin lama makin menganggap Adri sebagai calon menantunya.
- b. Nina mula-mula bingung, lalu menjadi malu.
- c. *Sebab Adri sendiri tidak pernah bilang apa-apa.* (BIS, 80)
- (342) a. Tapi dalam hal kepentingan anak-anak, dia memang tak dapat mencela mertuanya.
- b. *Sebab wanita itu mengurusnya sama baik dengan ibu mana pun.* (BIS, 113)
- (343) a. Tentu saja aku tidak mendongkol, Nina.
- b. *Sebab engkau begitu manis.* (BIS, 130)

